

**ANALISIS PENGALIHAN ASUH ANAK SEMENTARA  
DALAM KELUARGA *DUAL-EARNER* PERSPEKTIF  
*MAQĀṢID AL-SYARĪ'AH*  
(Studi Kasus di Karanganjing Kabupaten Banyumas)**



**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Amirrotun Solikhah  
NIM : 214110302002  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam  
Fakultas : Syariah

Menyatakan skripsi berjudul “**ANALISIS PENGALIHAN ASUH ANAK SEMENTARA DALAM KELUARGA DUAL-EARNER PERSPEKTIF MAQĀSĪD AL-SYARĪ’AH (Studi Kasus di Karanganjing Kabupaten Banyumas)**” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, dan bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan di daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak cukup benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 30 Juni 2025



Amirrotun Solikhah  
NIM. 214110302002002

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

### **ANALISIS PENGALIHAN ASUH ANAK SEMENTARA DALAM KELUARGA DUAL-EARNER PERSPEKTIF MAQĀSID AL-SYARĪ'AH (Studi Kasus di Karanganjing Kabupaten Banyumas)**

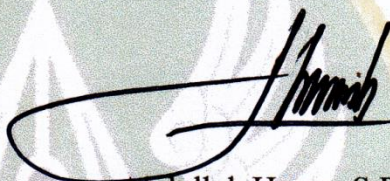
Yang disusun oleh **Amirrotun Solikhah (NIM. 214110302002)** Program Studi **Hukum Keluarga Islam**, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal **22 Oktober 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/ Penguji I



Dr. Karimatul Khasanah, M.S.I.  
NIP. 19871224 201801 2 002

Sekretaris Sidang/ Penguji II



Abdulloh Hasan, S.Pd.I., M.S.I.  
NIP. 19851201 201903 1 008

Pembimbing/ Penguji III

Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I.  
NIP. 19861104 201903 1 008

Purwokerto, 24 Oktober 2025  
Dekan Fakultas Syari'ah



Dr. H. Supani, M.A.  
NIP. 19700705 200312 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 Juni 2025

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi  
Sdr.i Amirrotun Solikhah  
Lampiran : 4 Eksempler

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syariah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Amirrotun Solikhah  
NIM : 214110302002  
Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam  
Fakultas : Syariah  
Judul : Analisis Pengalihan Asuh Anak Sementara dalam Keluarga  
*Dual-Earner* Perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah* (Studi Kasus di  
Karanganjing Kabupaten Banyumas)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Syariah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I.  
NIP. 1986 1104201903 100 8

**ANALISIS PENGALIHAN ASUH ANAK SEMENTARA DALAM  
KELUARGA *DUAL-EARNER* PERSPEKTIF *MAQĀṢID AL-SYARĪ'AH*  
(Studi Kasus di Karanganjing Kabupaten Banyumas)**

**ABSTRAK**  
**Amirrotun Solikhah**  
**NIM. 214110302002**

**Jurusan Ilmu-Ilmu Syariah, Program Studi Hukum Keluarga Islam,  
Fakultas Syariah, UIN Prof. K.H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto**

Penelitian ini berangkat dari diskursus kontemporer, keluarga *dual-earner* dimana kedua orang tua bekerja demi peningkatan kesejahteraan keluarga kerap memunculkan dilema pengasuhan, khususnya bagi anak yang belum *mumayyiz* (Pasal 105 Ayat 1 KHI) yang kemudian didelegasikan kepada pihak ketiga (*third-party care*). Praktik pengalihan asuh anak sementara, suatu fenomena yang muncul akibat tuntutan tingginya kesibukan kerja. Diskursus ini menjadi krusial karena dalil Al-Qur'an dan Hadis mengenai pengalihan asuh sementara tidak diatur secara rinci. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik pengalihan asuh anak di Karanganjing dan mengevaluasinya melalui perspektif *maqāṣid al-syarī'ah* Imam al-Syātibī.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik mengumpulkan data melalui observasi dengan pihak kelurahan, ketua RW, RT dan kader di Karanganjing. Peneliti telah mewawancarai 17 keluarga *dual-earner* ranah publik (*public sphere*) direduksi menjadi 10 informan. Kemudian 7 keluarga *dual-earner* berbasis rumah (*home-based*) berdasar aksesibilitas menjadi 3 informan. Kitab *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah Juz I* karangan Imam al-Syātibī sebagai *grand theory*. Selanjutnya pola pengasuhan Diana Baumrind dan hierarki kebutuhan Abraham Maslow sebagai teori pendukung.

Temuan menunjukkan, keputusan pengalihan asuh anak sementara dalam keluarga *dual-earner* didominasi kebutuhan fisiologi dan keamanan untuk mencapai kondisi *financial freedom* (*ḥifẓ al-māl*). Penggunaan *kinship care* dengan alasan kedekatan keluarga dan ekonomi menjadi pilihan paling alternatif, namun terdapat juga yang lebih memilih jasa *baby sitter*, *daycare* bahkan pondok pesantren. Ditemukan keluarga *dual-earner* (*public sphere*) mempunyai pengasuhan otoriter dan abai, bahkan mengalami *present but absent parenting*. Sedangkan keluarga *dual-earner* (*home-based*) menjalani pengasuhan permisif sehingga anak mudah cengeng. Menimbulkan tantangan terhadap disparitas *ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-'aql* terutama optimalisasi *ḥifẓ al-nasl* akibat berkurangnya interaksi langsung orang tua dengan anak seperti menjaga kedekatan emosional (*emotional intimacy*). Akibat keterbatasan waktu berkualitas (*quality time*) atau obrolan mendalam (*deep talk*) antara orang tua dan anak.

**Kata Kunci:** Pengalihan asuh anak sementara, keluarga *dual-earner*, *maqāṣid al-syarī'ah* Imam al-Syātibī.

## MOTTO

“Aturan untuk pengasuhan tidak ada. Itulah yang membuatnya sangat sulit.”

-Ewan McGregor-

“Sesibuk apapun, jangan pernah meninggalkan *ṣalāt*!

Biasakan bersedekah dan bersikap ramah.”

-Orang Tua Peneliti-

“Segera dicapai yang dicita-citakan!

Saya siap memperjuangkan keadilan dan bermanfaat untuk banyak orang!”

-Amirrotun Solikhah-



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Republik Indonesia dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa	Ts	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ظ	Ṭha'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Waw	W	W
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## B. Vokal

Jenis Vokal	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
Vokal tunggal	ـَ	Fatḥah	A
	Contoh: عَمَلٌ ditulis <i>'amala</i>		
	ـِ	Kasrah	I
	Contoh: رِيّٰيٌ ditulis <i>ri 'yi</i>		
	ـُ	Ḍammah	U
	Contoh: وُجُوْبٌ ditulis <i>wujūbu</i>		
Vokal rangkap	ـَ... ي	Fatḥah dan ya'	Ai
	Contoh: رِىَاةٌ ditulis <i>ri 'āyah</i>		
	ـُ... و	Fatḥah dan waw mati	Au
	Contoh: رِىَاوٌ ditulis <i>raḥbaw</i>		
Vokal panjang	ـَ... ي ... ـَ	Fatḥah + alif atau ya' mati	Ā
	Contoh: الْوَالِدَاُ ditulis <i>al-waladā</i> , تَنَامِيٌ ditulis <i>tanāmā</i>		
	ـِ... ي... ـِ	Kasrah + ya' mati	Ī
	Contoh: بِعِيْدٍ ditulis <i>bi- 'īdi</i>		
	ـُ... و... ـُ	Ḍammah + waw mati	Ū
	Contoh: قُرُوْبٌ ditulis <i>qurūbu</i>		

### C. Ta' Marbūṭah

#### 1. Ta' marbūṭah hidup

Ta' marbūṭah yang fathah, kasrah, atau ḍammah dengan demikian diucapkan, ditransliterasikan menjadi "t".

الْعِلْمُ حِصَّةٌ	Ditulis	<i>Ḥiṣṣatu al- 'ilmi</i>
الْعَائِلَةُ مَصْلَحَةٌ	Ditulis	<i>Maṣlaḥatu al- 'ā'ilah</i>
الدِّرَاسَةُ ضَرُورِيَّةٌ	Ditulis	<i>Ḍarūriyyatu ad-dirāsah</i>

#### 2. Ta' marbūṭah mati

Ta' marbūṭah yang tidak berharakat (sukun) atau tidak diucapkan, ditransliterasikan menjadi "h".

نِظَامُ رِعَايَةٍ	Ditulis	<i>Niẓām ri'āyah</i>
الْمُفْسِدَةُ	Ditulis	<i>Al-muḥsidah</i>
مَصْلَحَةٌ	Ditulis	<i>Maṣlahah</i>

#### 3. Jika kata berakhiran ta' marbūṭah diikuti kata yang diawali alif lam dan dibaca terpisah (tidak disambung), maka ta' marbūṭah ditulis sebagai "h".

رَحْمَةُ اللَّهِ	Ditulis	<i>Raḥmatullāh</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	Ditulis	<i>Al-madīnatul munawwarah</i>

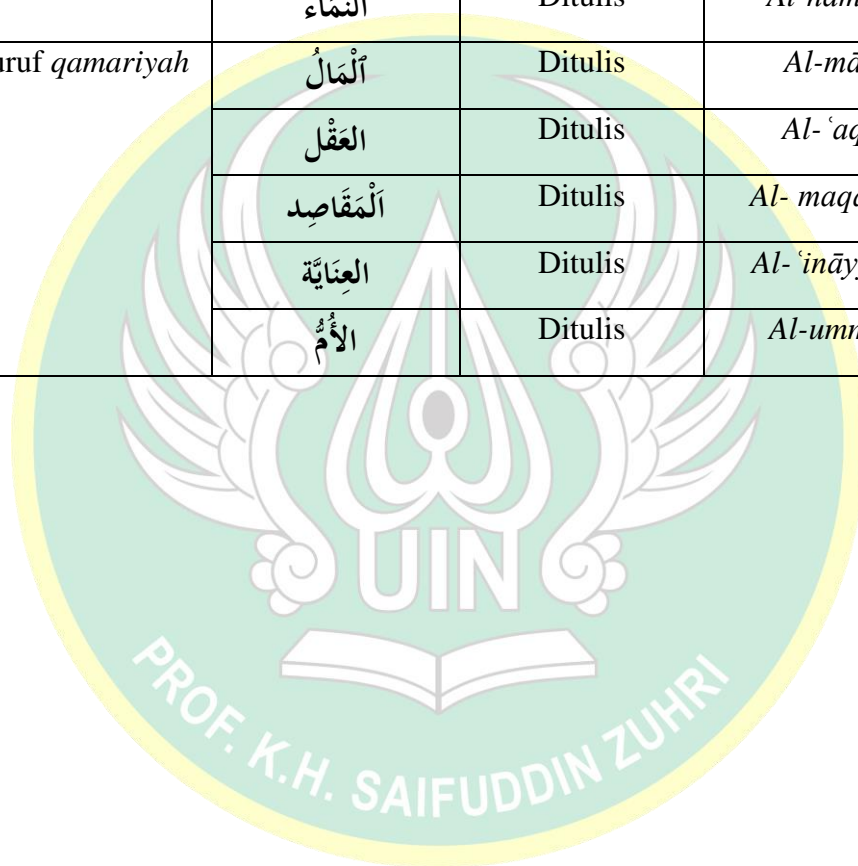
### D. Syaddah

Huruf yang memiliki *tasydīd* ditulis dengan menggandakan huruf tersebut.

نَزَّلَ	Ditulis	<i>Nazzala</i>
حَنَّ	Ditulis	<i>Ḥanna</i>
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Ditulis	<i>Al-ḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn</i>

### E. Kata Sandang Alif+Lam

Huruf <i>syamsiyah</i>	النَّفْس	Ditulis	<i>Al-nafs</i>
	النَّسْل	Ditulis	<i>Al-nasl</i>
	الدِّين	Ditulis	<i>Al-dīn</i>
	الطِّفْلِ	Ditulis	<i>Al-ṭifl</i>
	النَّمَاء	Ditulis	<i>Al-namā'</i>
Huruf <i>qamariyah</i>	الْمَالُ	Ditulis	<i>Al-māl</i>
	العَقْل	Ditulis	<i>Al-'aql</i>
	الْمَقَاصِدِ	Ditulis	<i>Al-maqāṣid</i>
	العِنَايَةِ	Ditulis	<i>Al-'ināyyah</i>
	الْأُمُّ	Ditulis	<i>Al-ummu</i>



## PERSEMBAHAN

Segala pujian hanya bagi Allah SWT, Maha Penyayang dan Maha Pemulih kepada seluruh hamba-Nya yang senantiasa taat. Semoga keberkahan dan damai senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Setelah melewati masa-masa jenuh berjuang sembuh dan pergantian topik berkali-kali, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Beresnya skripsi ini dipersembahkan dengan penuh rasa cinta dan hormat, kepada kedua orangtua peneliti. Segala doa, motivasi, perjuangan mencari nafkah demi anak merupakan limpahan kasih sayang tidak bertepi. *Parenting to become an independent girl has been instilled*, meskipun peneliti seorang anak tunggal *parenting* tersebut sungguh sangat berarti. Terlebih lagi saat peneliti berjuang melawan sakit, kalian tidak pernah lelah mencari segala jalan agar kesembuhan segera datang. Kalian adalah inspirasi dan *role model* abadi yang senantiasa mengiringi dan menuntaskan perjalanan akademis ini.

Kepada pakhde dan budhe, telah menjadi pilar kekuatan yang tidak kalah hebatnya. Bukan hanya kerabat, melainkan seperti memiliki empat sosok orang tua yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, doa, dorongan semangat, serta nasihat yang tiada henti. Rasa hormat tidak terhingga disampaikan kepada mbah tercinta yang tidak pernah berhenti mendoakan cucunya, mengecek dan bertanya keadaan maupun kabar peneliti. Doa dan perhatian nenek menjadi kekuatan yang tiada tara. Seluruh anggota keluarga besar, senantiasa memberikan dukungan, kehangatan, menjadi tempat berlindung yang menenangkan saat peneliti melewati masa-masa penuh tantangan tanpa pernah menghakimi.

Diri peneliti sendiri (*self-appreciation*) telah berjuang menghadapi berbagai rintangan penyusunan termasuk hilangnya data penting penelitian. Walaupun target utama lulus kuliah S-1 di semester tujuh itu gagal. *But it's okay*, ternyata mengejar kesuksesan dunia bukan hanya mengedepankan ambisi namun juga kesehatan diri. Skripsi ini adalah bukti kegigihan dan kesungguhan peneliti dalam menuntaskan salah satu fase penting perjalanan intelektual. Lebih dari sekedar pemenuhan syarat kelulusan, tetapi juga perwujudan komitmen teguh

untuk menjunjung tinggi lambang integritas. Sebagai pijakan untuk perjuangan yang lebih besar di masa depan baik di lingkup profesional maupun pengabdian kepada masyarakat.



## KATA PENGANTAR

*Al-hamdu lillāhi rabbil‘ālamīn*, segala puji hanya milik Allah SWT pemilik ilmu pengetahuan dengan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dalam proses penyusunan ini, peneliti menyadari keberhasilan tidak lepas dari berbagai bimbingan, arahan, dukungan, ilmu baru, pengalaman, bantuan, motivasi, serta doa yang tiada henti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Supani, M.A., Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. M. Iqbal Juliansyahzen, S.Sy., M.H., Wakil Dekan I Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Marwadi, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hariyanto, M.Pd., M. Hum., Wakil Dekan III Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Muh. Bachrul Ulum, M.H., Ketua Jurusan Ilmu-Ilmu Syariah Fakultas Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Muhammad Fuad Zain, S.H.I., M.Sy., Sekeretaris Jurusan Ilmu-Ilmu Syariah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Arini Rufaida, M.H.I., Kepala Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I., suatu kehormatan bagi peneliti dapat dibimbing oleh Pak Rico sebagai dosen pembimbing skripsi. Bapak telah dengan tulus meluangkan waktu, tenaga, pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan pengalaman secara sabar selama proses penyusunan skripsi ini. Allah selalu mempermudah segala urusan Pak Rico yang akan

datang. Semoga Pak Rico beserta keluarga senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan.

10. Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) UIN SAIZU, sebagai fasilitator yang mendukung peneliti dalam mencapai tujuan masa depan melalui penerbitan sertifikat kompetensi. Juga, Pangestika Rizki Utami, M.H. sebagai asesor telah memberikan bimbingan sehingga peneliti berhasil melewati ujian asesmen dan memperoleh sertifikat dari BNSP RI. Peneliti berkomitmen memanfaatkan sertifikat tersebut dengan optimal dan penuh tanggung jawab sesuai keahlian yang dimiliki. Keberadaan LSP telah semakin mendorong semangat peneliti untuk menjalani magang mandiri, menambah sertifikasi, dan mengikuti kelas pelatihan berdasarkan minat dan kompetensi diri.
11. Seluruh dosen, staf administrasi, civitas akademika Fakultas Syariah UIN SAIZU, termasuk para guru dan ustaz/ustazah di madrasah maupun pondok pesantren, yang telah dengan penuh dedikasi memberikan ilmu pengetahuan serta mendukung kelancaran administrasi akademik. Melalui bimbingan dan bantuannya, peneliti memperoleh banyak pengetahuan berharga selama proses pembelajaran.
12. Ulfah Rully Hastuti, A.Md., S.I.Pust., telah berdiskusi dan membantu peneliti menemukan bab *maqāṣid al-syarī'ah* pada kitab *al-Muwāfaqāt*.
13. Mohamad Nur Adi Putra, S.H. selaku Lurah Purwanegara dan jajaran-jajarannya yang memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di wilayah tersebut.
14. Semua masyarakat RW 01 Kelurahan Purwanegara, dengan ikhlas telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini yang memberikan kontribusi sangat berarti bagi keberhasilan skripsi ini. Semoga para informan selalu diberkahi kelancaran dalam rezeki serta kebahagiaan yang terus bertambah, sehingga keluarga semakin erat dalam keharmonisan dan kedamaian.
15. Para mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Syariah, khususnya teman-teman sekelas HKI-A angkatan 2021, yang senantiasa memberikan dukungan moral, aktif berdiskusi, bertukar pendapat, serta berbagi momen tawa dan pengalaman berharga bersama.

16. Teman-teman kamar 302 Pondok Pesantren Modern El-Mumtaz Panorama, yang hingga saat ini terus saling memberikan dukungan dan kebersamaan, meskipun sudah tidak lagi tinggal dalam satu tempat.
17. Demisioner kepengurusan HMJ HKI 2022, Demisioner KMPH 2023, PPM Pemiluwa UIN SAIZU 2023, PPL PA Wonosobo 2024 Tahap 1, telah berbagi pengalaman hebatnya, belajar dan berdiskusi bersama terutama tentang hukum dan politik yang belum tentu semua pembahasan dipelajari di mata kuliah.
18. Sekali lagi tanpa mengurangi rasa hormat, peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu.

Purwokerto, 26 Juni 2025

Peneliti,



Amirrotun Solikhah  
NIM. 214110302002



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....	vii
PERSEMBAHAN .....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI .....	xvii
DAFTAR TABEL .....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR SINGKATAN.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	16
BAB II ESENSI PENGALIHAN ASUH ANAK SEMENTARA DALAM KELUARGA <i>DUAL-EARNER</i> DAN <i>MAQĀṢID AL-SYARĪ'AH</i> IMAM AL- SYĀṬIBĪ .....	18
A. Konsep <i>Ḥaḍānah</i> .....	18

B.	Dinamika Fenomena Keluarga <i>Dual-Earner</i> terhadap Pengalihan Asuh Anak Sementara.....	20
C.	Fenomena Keluarga <i>Dual-Earner</i> dalam Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow .....	25
D.	Relevansi Pengalihan Asuh Anak Sementara dengan Pola Pengasuhan ( <i>Parenting Styles</i> ) Diana Baumrind di Era Modern	28
E.	<i>Maqāṣid Al-Syarī'ah</i> Imam al-Syāṭibī .....	35
BAB III FENOMENA KELUARGA <i>DUAL-EARNER</i> DALAM PENGALIHAN ASUH ANAK SEMENTARA DI KARANGANJING .....		39
A.	Demografi Fenomena Keluarga <i>Dual-Earner</i> .....	39
B.	Impresi Keluarga <i>Dual-Earner</i> Memilih Pengalihan Asuh Anak Sementara.....	45
C.	Implikasi Pengalihan Asuh Anak Sementara pada Keluarga <i>Dual-Earner</i> .....	53
D.	Determinasi Keluarga <i>Dual-Earner</i> Melakukan Pengalihan Asuh Anak Sementara Pendekatan Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow.....	64
E.	Elaborasi Keluarga <i>Dual-Earner</i> Melaksanakan Pengalihan Asuh Anak Sementara Pendekatan Pola Pengasuhan ( <i>Parenting Styles</i> ) Diana Baumrind .....	71
BAB IV EVALUASI PENGALIHAN ASUH ANAK SEMENTARA DALAM KELUARGA <i>DUAL-EARNER</i> PERSPEKTIF <i>MAQĀṢID AL-SYARĪ'AH</i> DI KARANGANJING.....		86
A.	Intensi Pengalihan Asuh Anak Sementara bagi Keluarga <i>Dual-Earner</i> Perspektif <i>Maqāṣid Al-Syarī'ah</i> Imam al-Syāṭibī.....	86
B.	Resistensi Praktik Pengalihan Asuh Anak Sementara pada Keluarga <i>Dual-Earner</i> Perspektif <i>Maqāṣid Al-Syarī'ah</i> Imam al-Syāṭibī.....	90
C.	Sintesis Analisis Pengalihan Asuh Anak Sementara dalam Keluarga <i>Dual-Earner</i> Perspektif <i>Maqāṣid Al-Syarī'ah</i> Imam al-Syāṭibī .....	93
BAB V PENUTUP .....		98

A. Kesimpulan .....	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	



## DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1. Tingkat Pengelompokan (*Parenting Styles*) Diana Baumrind
- Tabel 3.1. Data Demografi Keluarga di Permukiman Karanganjing
- Tabel 3.2. Klasifikasi Jenis Pekerjaan Individu Pencari Nafkah dalam Keluarga
- Tabel 3.3. Identitas dan Karakteristik Demografi Keluarga *Dual-Earner (Public Sphere)*
- Tabel 3.4. Identitas dan Karakteristik Demografi Keluarga *Dual-Earner (Home-Based)*
- Tabel 3.5. Jenis Pengalihan Asuh Anak Sementara Informan



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Piramida *Maslow's Hierarchy of Needs Theory*

Gambar 3.1. Visualisasi Struktur Piramida Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Hasil Penelitian terhadap Informan



## DAFTAR SINGKATAN

DKK	: Dan kawan-kawan
HP	: <i>Handphone</i>
KAI	: Kereta Api Indonesia
KHI	: Kompilasi Hukum Islam
KPAI	: Komisi Perlindungan Anak Indonesia
PA	: Pengadilan Agama
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
PP	: Peraturan Pemerintah
QS	: Qur'an Surah
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
SAW	: <i>Ṣallā allāhu 'alaihi wasallam</i>
SWT	: <i>Subhānahu wa ta'ālā</i>
TPA	: Tempat Penitipan Anak
TPQ	: Taman Pendidikan Al-Qur'an
TV	: Televisi



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kitab *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah Juz I* Imam al-Syātibī
- Lampiran 2 Permohonanan Izin Observasi dan Wawancara
- Lampiran 3 Surat Pernyataan Kesiadaan Wawancara Informan (*Informed Consent Form*)
- Lampiran 4 Verbatim Wawancara
- Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di tengah transformasi menuju meningkatnya taraf hidup, tercipta dorongan mengikuti fenomena keluarga pencari nafkah ganda (*dual-earner*) pentingnya ayah dan ibu berkolaborasi mengatasi kesulitan finansial terutama memenuhi kebutuhan anak.<sup>1</sup> Meskipun keluarga *dual-earner* memberikan keunggulan dalam hal peningkatan pendapatan dan stabilitas finansial dibandingkan keluarga pencari nafkah tunggal (*traditional-earner*), dinamika fenomena ini juga berpotensi adanya *work-family conflict*.<sup>2</sup> Suatu dilema konflik bagi kedua orang tua dalam menyeimbangkan kehidupan kerja (*work-life balance*) untuk bertanggung jawab pada pengasuhan anak. Kesibukan atas pekerjaan, tidak sedikit keluarga *dual-earner* melakukan pengalihan asuh anak sementara dengan pihak ketiga.<sup>3</sup>

Pengalihan asuh anak sementara melalui pihak ketiga meliputi penitipan pengasuhan anak kepada kerabat atau keluarga sedarah (*kinship care*), jasa pengasuh bayi (*babysitter*), Tempat Penitipan Anak (TPA), bahkan mendaftarkan ke pusat perawatan anak (*daycare*). Dalam situasi yang terus-menerus, tidak sedikit orang tua menghadapi risiko *parental burnout* yaitu kelelahan fisik maupun psikis akibat tekanan ganda orang tua atas pekerjaan

---

<sup>1</sup> Pocut Nadhifa, dkk, "Couple Resilience dan Well Being pada Dual Earner Family", *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, Vol. 7, no. 2, (2024), hlm. 190.

<sup>2</sup> Tenri Pada Rustham, "Dual Earner Family dan Pengaruhnya pada Kesejahteraan Psikologis Anak: Sebuah Studi Literatur", *InSight*, Vol. 21, no. 1, (Februari, 2019), hlm. 23.

<sup>3</sup> Nathaniela Esterina dan Devi Jatmika, "Hubungan Work-Life Balance dan Parenting Stress pada Ibu yang Bekerja di Perusahaan", *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, Vol. 15, no. 1, (Juni, 2024), hlm. 3-5.

dan pengasuhan. Pengalihan asuh anak sementara dengan kondisi *parental burnout* ini berdampak pada kurangnya waktu berkualitas (*quality time*) yang dihabiskan bersama anak setelah orang tua selesai bekerja.<sup>4</sup> Padahal, anak-anak membutuhkan afirmasi, rasa dicintai atau kasih sayang, dan *quality time* yang cukup dari kedua orang tua atas pengasuhannya. Sehingga kondisi ini dapat mengganggu kualitas *ḥadānah* terhadap pemenuhan hak-hak anak kurang terpenuhi.

Laporan KPAI, dalam pengawasan klaster Pemenuhan Hak Anak (PHA) dan klaster Perlindungan Khusus Anak (PKA) kasus terbanyak di tahun 2024 yaitu lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif (1.097 kasus), anak dalam pemenuhan pendidikan, pemanfaatan waktu luang, budaya, agama (241 kasus), anak korban kekerasan fisik atau psikis (240 kasus).<sup>5</sup> Dalam kasus tersebut, tidak jarang ditemukan keluarga *dual-earner* yang seringkali lebih sibuk dengan pekerjaannya serta terlalu fokus akan kebutuhan finansial. Terkadang lupa memenuhi kebutuhan hak-hak anak yang lain seperti pemanfaatan waktu luang bahkan dukungan emosional karena minimnya pengasuhan alternatif dalam lingkungan keluarga *dual-earner*. Orang tua memiliki tanggung jawab utama menjalankan pengasuhan anak yang tepat. Memenuhi *ḥadānah* dengan sebaik-baiknya hingga anak menikah atau dapat

---

<sup>4</sup> Kartika Widiningtyas, “Dinamika Konflik Peran Ganda Ibu Bekerja yang Menjalani Dual Earner Family”, *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, Vol. 4, no. 2, (Agustus, 2022), hlm. 204.

<sup>5</sup> KPAI, “Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serious Generasi Emas Indonesia”, *www.kpai.go.id.*, diakses 4 Mei 2025.

menghasilkan pendapatan sendiri.<sup>6</sup> Islam juga telah menegaskan pada Q.S. an-Nisa' (4) 9:

وَلِيْمُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ مِنْ لَوْ تَرَكُوْا الَّذِيْنَ وَّلِيْحَشَ

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.<sup>7</sup>

Ayat tersebut diinterpretasikan tanggung jawab orang tua untuk dapat menjaga atau melindungi anak dalam pengasuhan, termasuk hak dalam aspek fisik, emosional, maupun finansial agar kesejahteraan anak tidak terlantar. Peran kasih sayang dari orang tua sangat krusial dalam mendukung perkembangan anak dapat tumbuh secara optimal.<sup>8</sup> Setelah melakukan observasi, kondisi ini sangat relevan dengan fenomena di Kelurahan Purwanegara, banyak ditemukan keluarga *dual-earner* khususnya *public sphere* di sektor formal maupun non-formal dan memiliki anak yang belum *mumayyiz*. Didukung informasi dari ketua RW, fenomena ini lebih menonjol di Karanganjing lantaran di daerah lain jumlah keluarga *dual-earner* (*public sphere*) relatif lebih sedikit sehingga pengasuhan anak masih lebih banyak dilakukan oleh orang tua sendiri. Keluarga *dual-earner* berbasis dari rumah (*home-based*) yang mungkin memiliki kontrol lebih besar pada pengasuhan anak. Kesibukkan bekerja menjadikan pengalihan asuh anak sementara dengan

<sup>6</sup> Jihan Fahira Buhari, dkk, "Pengabaian Asas Pacta Sunt Servanda dalam Perjanjian Hak Asuh Anak", *Judge: Jurnal Hukum*, Vol. 6, no. 1, (2025), hlm 232.

<sup>7</sup> Tim Penerjemah al-Qur'an Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Diponegoro, 2019), hlm. 78.

<sup>8</sup> Silvira Hardiyanti, dkk, "Analisis Pesan Spiritualitas dalam Surah An-Nisa: Perspektif Studi Islam", *Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi*, Vol. 2, no. 1, (Maret, 2025), hlm. 218.

menitipkan anak kepada pihak ketiga (*third-party care*) menjadi semakin umum di Karanganjing. Pergeseran ini mencerminkan dinamika sosial ekonomi masyarakat Karanganjing yang semakin urban dan kompetitif terkait keseimbangan kerja dan pengalihan asuh anak sementara dalam keluarga *dual-earner*.

Apalagi wilayah tersebut, nilai-nilai keagamaan cukup kuat dengan mayoritas beragama Islam terlihat dari pelaksanaan pengajian besar yang rutin dilaksanakan setiap 2 pekan sekali secara bergilir di Masjid Darussalam dan Masjid Syar'iyah. Keberadaan banyak pondok pesantren juga turut berperan penting dalam pembinaan agama. Serta masyarakat secara rutin mengadakan pengajian minimal 1 kali dalam setiap pekan, yang diselenggarakan secara mandiri di tingkat RT atau kompleks permukiman. Banyak juga orang tua yang mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Adanya berbagai aktivitas keagamaan ini menunjukkan akulturasi kebudayaan Islam telah berkembang kuat serta masyarakat mulai memiliki pemahaman agama yang lebih baik.

Dalam diskursus ini, pengalihan asuh anak sementara memiliki dimensi luas dengan hukum Islam yang dapat dikaitkan dengan prinsip *maqāsid al-syarī'ah*. Prinsip ini mencakup perlindungan agama (*hifz al-dīn*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-māl*) sebagai landasan utama dalam menjaga keharmonisan keluarga di era

modern.<sup>9</sup> Kondisi ini menimbulkan perdebatan tentang seberapa efektif penanaman nilai agama pada masyarakat setempat dalam menghadapi isu-isu modern dengan prinsip-prinsip Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mendalam mengenai “Analisis Pengalihan Asuh Anak Sementara Dalam Keluarga *Dual-Earner* Perspektif *Maqāṣid Al-Syarī‘ah* (Studi Kasus di Karanganjing Kabupaten Banyumas)”.

## B. Definisi Operasional

Definisi operasional disusun untuk memperjelas batasan ruang lingkup variabel penelitian, sehingga dapat menghindari kesalahan dalam pengumpulan, pemahaman, dan pengolahan data.<sup>10</sup> Berikut adalah beberapa istilah yang dimaksud:

### 1. Pengalihan Asuh Anak Sementara

Pengalihan asuh anak sementara merujuk pada tanggung jawab dari orang tua kandung dialihkan kepada pihak ketiga (*third-party care*) untuk sementara waktu akibat pekerjaan dengan situasi orang tua kandung tidak memungkinkan mengasuh anak sepenuh waktu. Bukan hanya tentang jumlah jam lebih kepada kualitas komitmen, perhatian, dan interaksi mendalam ke anak.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Zainal Abidin, “Urgensi *Maqāṣid Syarī‘ah* bagi Kemaslahatan Umat”, *Mau’izhah: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 13. no. 1, (Juni, 2023), hlm. 123.

<sup>10</sup> Lasmita dan Mohamad Muspawi, “Literatur Review: Operasionalisasi Variabel dalam Penelitian Pendidikan: Teori dan Aplikasi”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, no. 3, (2024), hlm. 42926.

<sup>11</sup> Muhammad Rizky Afif Zakaria, “Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak dari Orang Tua ke Nenek dan Kakek”, *Dialektika*, Vol. 14, no. 2, (2019), hlm. 12.

## 2. Keluarga *Dual-Earner*

Fenomena keluarga *dual-earner* mulai ada tahun 1960-an di Amerika Serikat. Kemudian 1982 diperkenalkan dalam buku berjudul *Two Paychecks: Life in Dual-Earner Families* oleh Joan Aldous.<sup>12</sup> Di Indonesia sejak orde baru sampai sekarang, di mana ayah dan ibu bekerja juga berpenghasilan semakin banyak ditemukan serta penggunaan frasa keluarga *dual-earner* sudah lazim dalam penelitian Indonesia.<sup>13</sup>

## 3. *Maqāṣid al-Syarī'ah*

Imam al-Syāṭibī merumuskan tujuan atau prinsip melalui penerapan hukum Islam mencakup perlindungan agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*) untuk mencapai kemaslahatan umat manusia.<sup>14</sup>

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi dua aspek utama:

1. Bagaimana fenomena keluarga *dual-earner* dalam pengalihan asuh anak sementara di Karanganjing?
2. Bagaimana evaluasi pengalihan asuh anak sementara dalam keluarga *dual-earner* perspektif *maqāṣid al-syarī'ah* di Karanganjing?

<sup>12</sup> Ratna Anjani, dkk, "Literature Review: Early Childhood Parenting Efforts in Dual Earner Family", *Aulad: Journal on Early Childhood*, Vol. 7, no. 3, (September, 2024), hlm. 646.

<sup>13</sup> Syahrudin, dkk, "Konsep Kerjasama Dalam Rumah Tangga *Dual-Earner Family* Menurut Hadis Rasulullah Saw", *Rayah Al-Islam*, Vol. 8, no. 4, (November, 2024), hlm. 2331.

<sup>14</sup> Abū Ishāq al-Syāṭibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah* Juz I, (Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, 2003), hlm. 28.

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya, sebagai berikut:

- a. Untuk mengeksplorasi fenomena keluarga *dual-earner* dalam pengalihan asuh anak sementara di Karanganjing.
- b. Untuk mengevaluasi pengalihan asuh anak sementara dalam keluarga *dual-earner* perspektif *maqāṣid al-syarī'ah* di Karanganjing.

### 2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca, sebagai berikut:

#### a. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memperkaya wawasan pengetahuan dan membantu para akademisi, mahasiswa, dan masyarakat berkaitan dengan hukum keluarga kontemporer terutama pada diskursus pengalihan asuh anak sementara dalam keluarga *dual-earner*. Serta dapat digunakan sebagai referensi peneliti selanjutnya yang memiliki penelitian sejenis.

#### b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan panduan bagi pembelajar, keluarga, praktisi hukum maupun

*stakeholder* dalam mengatasi *problem solving* terkait pengalihan asuh anak sementara pada dinamika fenomena keluarga *dual-earner* berteori *maqāṣid al-syarī'ah* Imam al- Syātibī.

## E. Kajian Pustaka

Menurut Nyoman Kutha Ratna sebagaimana dikutip Widiarsa, kajian pustaka mencakup semua jenis bahan bacaan yang pernah dianalisis, telah dipublikasikan maupun koleksi pribadi.<sup>15</sup> Untuk memastikan perbedaan, dilakukan tinjauan kembali terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Kajian pertama berupa skripsi karya Sofia Hidayati berjudul “Analisis *Maqāṣid Syarī'ah* terhadap Penentuan Hak Asuh Anak Belum *Mumayyiz* yang Diserahkan Kepada Ayah Pasca Perceraian (Studi Putusan Nomor: 5723/Pdt.G/2022/PA.Sby)”, berisi analisis *maqāṣid syarī'ah* terhadap putusan hakim akibat kebiasaan ibu yang jarang di rumah dan tidak memberikan akses anak bertemu dengan ayahnya. Persamaan menganalisis asuh anak yang belum *mumayyiz* berteorikan *maqāṣid al-syarī'ah* dengan perbedaan penelitian Sofia fokus pada putusan hakim PA Surabaya dalam hak asuh anak kepada ayah pasca perceraian.<sup>16</sup>

Kajian kedua tesis karya Luqman Faruq Miftahuddin berjudul “Peralihan Hak Asuh Anak: Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Taimiyah dan

---

<sup>15</sup> Widiarsa, “Kajian Pustaka (*Literature Review*) sebagai Layanan Intim Pustakawan Berdasarkan Kepakaran dan Minat Pemustaka”, *Media Informasi*, Vol. 28, no.1, (Juni, 2023), hlm 112.

<sup>16</sup> Sofia Hidayati, “Analisis *Maqāṣid Syarī'ah* terhadap Penentuan Hak Asuh Anak Belum *Mumayyiz* yang Diserahkan Kepada Ayah Pasca Perceraian (Studi Putusan Nomor: 5723/Pdt.G/2022/PA.Sby)”, *Skripsi*, Kediri: Fakultas Syariah IAIN Kediri, (Mei, 2025), hlm. 73.

Ibnu Rif'ah". Berisi analisis urutan hak asuh anak oleh ayah dan ibu dengan metode *qiyas*. persamaan berada pada menganalisis peralihan asuh anak. Terdapat perbedaan mencolok, penelitian Luqman Faruq berfokus pada *library research* studi perbandingan pemikiran Ibnu Rif'ah dengan Ibnu Taimiyah tanpa menggunakan *maqāsid al-syarī'ah*.<sup>17</sup>

Kajian ketiga berupa skripsi karya Rizqam Adzkiya berjudul "Pengalaman Mengasuh Anak Usia Dini Generasi Alpha yang Dititipkan kepada Kakek atau Nenek". Berisi perubahan perkembangan generasi alfa setelah dititipkan ke nenek dan kakek. Persamaan penelitian terletak pada pengalihan asuh anak belum *mumayyiz* oleh kakek dan nenek (*grand parenting*) pada saat kedua orang tua bekerja di luar rumah. Namun, banyak ditemukan perbedaan terutama penelitian Rizqam hanya menggunakan pendekatan psikologi.<sup>18</sup>

Kajian keempat jurnal karya Hanni Ananda Endria berjudul "Kajian Yuridis terhadap Praktik Pengalihan Hak Asuh Anak kepada Orang Tua Asuh di Pati Jawa Tengah". Berisi, hak dan kewajiban orangtua asuh ke anak asuh menyebabkan dampak sosial berupa orangtua kandung lepas dari tanggung jawab pengasuhannya. Mempunyai persamaan analisis pengalihan asuh anak dari lensa hukum. Ditemukan perbedaan, penelitian Hanni berkonsentrasi pada

---

<sup>17</sup> Luqman Faruq Miftahuddin, "Peralihan Hak Asuh Anak: Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Taimiyah dan Ibnu Rif'ah", *Tesis*, Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, (Agustus, 2024), hlm. 111-114.

<sup>18</sup> Rizqam Adzkiya, "Pengalaman Mengasuh Anak Usia Dini Generasi Alpha yang Dititipkan kepada Kakek atau Nenek", *Skripsi*, Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, (Agustus, 2024), hlm. 113.

pelaksanaan praktik pengasuhan anak angkat yang diambil dari panti asuhan dan teori yang digunakan PP Pati Nomor 44 Tahun 2017.<sup>19</sup>

Kajian kelima jurnal karya Noerizka Putri Fajrin dan Lusila Andriani berjudul, “Keterlibatan Orang tua dalam Pengasuhan Anak pada *Dual Earner Family*: Sebuah Studi Literatur”. Berisi, pola asuh efektif keluarga dual-earner menyeimbangkan peran gender antara ayah dan ibu untuk urusan domestik. Persamaan menganalisis keluarga *dual-earner* dalam pengasuhan anak. Namun, jurnal Noerizka dan Lusila tidak membahas aspek hukum melainkan hanya studi literatur meninjau aspek psikologis dan tidak membahas peralihan asuh anak sementara.<sup>20</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari informan. Pendekatan bersifat deskriptif analitik bertujuan menjelaskan secara rinci suatu fenomena atau problematika dan kemudian menganalisis informasi tersebut untuk memberikan interpretasi lebih mendalam.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Hanni Ananda Endria, “Kajian Yuridis terhadap Praktik Pengalihan Hak Asuh Anak kepada Orang Tua Asuh di Pati Jawa Tengah”, *Jurnal Hukum Politik dan kekuasaan*, Vol. 3, no. 1, (Agustus, 2022), hlm. 143.

<sup>20</sup> Noerizka Putri Fajrin dan Lusila Andriani Purwastuti, “Keterlibatan Orang tua dalam Pengasuhan Anak pada *Dual Earner Family*: Sebuah Studi Literatur”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, no. 4, (Januari, 2022), hlm 2733.

<sup>21</sup> Nursanjaya, “Memahami Prosedur Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Memudahkan Mahasiswa”, *NEGOTIUM: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, Vol. 4, no. 1, (April, 2021), hlm. 133.

Dikarenakan jenis penelitian ini, dilakukan secara terjun langsung ke lapangan dengan bebas mengikuti alur lingkungan penelitian. Untuk menyelidiki fenomena yang berjalan subjektif serta memiliki karakteristik terbuka sehingga memperoleh data yang jelas terkait problematika yang diteliti sesuai realita di Karanganjing, melakukan pengalihan asuh anak sementara oleh pihak ketiga (*third-party care*) dalam keluarga *dual-earner public sphere* maupun *home-based* menggali intensi serta akan kontradiktif atau konkordan dengan *maqāṣid al-syarī'ah*.

## 2. Sumber Data

### a. Data primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung dari lokasi penelitian atau sumber yang sedang diteliti.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer berupa hasil wawancara bersama keluarga *dual-earner public sphere* dan *home-based* baik di sektor formal maupun non-formal yang saat ini memiliki anak belum *mumayyiz* (usia kurang dari 12 tahun) sebagaimana Pasal 105 ayat 1 KHI. Data populasi sebanyak 17 keluarga *dual-earner (public sphere)* melalui informasi valid dari ketua RW, RT, dan kader. Dari data kriteria populasi tersebut, yang bersedia dijadikan sampel penelitian sesuai surat pernyataan kesediaan wawancara informan (*informed consent form*) sebanyak 10 keluarga *dual-earner (public sphere)*. Namun sebagai pembanding, peneliti juga mengumpulkan

---

<sup>22</sup> Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian Primer, Sekunder dan Tersier", *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, Vol. 5, no. 3, (September, 2024), hlm. 113.

data keluarga *dual-earner (home-based)* sebanyak 7 populasi kemudian direduksi menjadi 3 sampel dengan alasan kemudahan akses dan kesediaan informan. Total sampel pada penelitian ini ada 13 keluarga *dual-earner*.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain, yang digunakan untuk mendukung dan memberikan wawasan terkait problematika yang sedang diteliti. Sehingga memudahkan peneliti melengkapi data-data primer.<sup>23</sup> Jenis data terdiri dari dokumen dan literatur, antaranya kitab Imam al-Syātibī berjudul *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah Juz I*, e-book berjudul *Two Paychecks: Life in Dual-Earner Families* karya Joan Aldous, *Child Maltreatment and Optimal Ceregiving in Social Contexts* karya Diana Baumrind, e-journal berjudul *A Theory of Human Motivation* karya Abraham Maslow, maupun sumber-sumber lain yang relevan.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengandalkan pengamatan langsung terhadap fenomena atau kejadian yang menjadi fokus penelitian.<sup>24</sup> Agar mendapat data yang jelas dan

---

<sup>23</sup> Ardiansyah, dkk, "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif", *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, no. 2, (Juli, 2023), hlm. 7.

<sup>24</sup> Putri Adinda Pratiwi, dkk, "Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL", *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, Vol. 2, no.1, (Februari, 2024), hlm. 133-149.

dapat dipertanggung jawabkan proses observasi dimulai 25 Mei 2024-12 Mei 2025. Dengan 8 daerah yang telah diobservasi, ditinjau dari kesediaan aksesibilitas informan serta data yang paling relevan ditemukan keluarga *dual-earner (public sphere)* terbanyak terdapat di Karanganjing Kelurahan Purwanegara melalui kunjungan ke instansi kelurahan, ketua RW, RT, dan kader dalam menentukan jumlah informan yang memenuhi kriteria penelitian. Kemudian, 15-20 Mei 2025 peneliti melakukan kunjungan langsung ke rumah informan yaitu keluarga *dual-earner (public sphere)* pada sektor formal maupun non-formal yang saat ini memiliki anak belum *mumayyiz* juga keluarga *dual-earner (home-based)* sebagai pembanding.

b. Wawancara

Mengumpulkan data dengan cara memperoleh informasi melalui percakapan lisan yang terarah di mana pertanyaan diajukan oleh pewawancara (peneliti) dan dijawab oleh informan.<sup>25</sup> Wawancara dengan informan dimulai 23-26 Mei 2025 digunakan teknik *purposive sampling*, teknik pengambilan sampel non-acak untuk memilih informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.<sup>26</sup> Adanya ketentuan kriteria ini bertujuan mendapatkan data yang spesifik dan terfokus tidak menimbulkan penelitian rancu. Kriteria ini meliputi keluarga dengan kedua orang tua bekerja di ranah publik (*public*

---

<sup>25</sup> Bambang Arianto dan Rani, *Teknik Wawancara dalam Metoda Penelitian Kualitatif*, (Serang: Borneo Novelty Publishing, 2024), hlm. 3-9

<sup>26</sup> Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel *Purposive* dan *Snowball Sampling*", *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, no. 1, (Juni, 2021), hlm. 33-39.

*sphere*) maupun dari rumah (*home-based*) di sektor formal maupun non-formal, memiliki anak yang belum *mumayyiz* berusia di bawah 12 tahun sesuai Pasal 105 ayat 1 KHI. Anak belum *mumayyiz* biasanya masih sulit membedakan baik dan buruk serta masih sangat bergantung pada pengasuh utama (*primary caregiver*). Di usia ini menuntut perhatian, bimbingan, dan pengawasan dari kedua orang tua untuk memastikan anak dapat mengambil keputusan yang tepat sesuai norma sosial dan agama.<sup>27</sup>

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang mengandalkan analisis dokumen, bukan interaksi langsung dengan subjek penelitian.<sup>28</sup> Peneliti berupaya membaca dan mempelajari literatur serta dokumen yang relevan terkait pengalihan asuh anak sementara dalam keluarga *dual-earner* untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Dengan banyaknya literatur yang didapat, maka menghasilkan penelitian yang kredibel atau validitas penelitian dapat dipertanggungjawabkan dengan memiliki landasan teoritis kuat.

4. Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan data primer dan sekunder, metode berikutnya melakukan analisis kasus dan pengolahan data. Menurut Miles dan Huberman, analisis data penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif

---

<sup>27</sup> Cantika Aprilia Hasanah, "Perlindungan Hukum dan Pertimbangan Hakim dalam Menentukan Hak Asuh Anak Pasca Perceraian", *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research*, Vol. 2, no. 1b, (Januari, 2025), hlm. 1103.

<sup>28</sup> Feny Rita Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 14.

berlangsung terus-menerus sampai selesai.<sup>29</sup> Langkah-langkah analisis data, sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang sudah terkumpul kemudian diseleksi maupun diolah dengan dipilihnya data yang relevan dan penting dalam penelitian. Untuk menyederhanakan proses, peneliti fokus memilih hasil wawancara berbentuk verbatim dari informan yang berkaitan pokok-pokok penelitian yaitu pengalihan asuh anak sementara dalam keluarga *dual-earner*.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam data kualitatif, penyajian data biasanya menggunakan tulisan deskriptif, bagan, grafik, matrik, hubungan antar katagori. Ringkasnya, mengolah data yang sudah diseragamkan ke dalam tabel, tulisan deskriptif atau teks naratif sesuai tema yang telah dikategorikan.<sup>30</sup> Penyajian data pada penelitian ini berbentuk teks deskriptif, tabel, dan bagan. Sehingga semua data yang telah tergabung, memudahkan dalam memahami, menganalisis data, dan kondisi realitas yang ada dapat tergambarkan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Miles dan Huberman, kesimpulan berisi semua katagori tema yang telah dipaparkan sebelumnya. Dilakukan dengan menarik makna

---

<sup>29</sup> Sapto Hayoko, dkk, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis)*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020), hlm. 195.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 249.

dari data yang telah terkumpul secara lengkap setelah peneliti mencari korelasi, kesamaan, elemen yang sering timbul pada data yang dikumpulkan, biasanya menjurus pada pertanyaan *how* dan *what*.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini, menggunakan pola analisis induktif dengan premis menarik kesimpulan umum dari data-data khusus hasil penelitian. Peneliti fokus pada problematika yang ada serta meringkas seluruhnya kemudian menjawab fokus penelitian berdasarkan data penelitian terkait problematika pengalihan asuh anak sementara dalam keluarga *dual-earner* dianalisis dari *maqāṣid al-syarī'ah*.

#### G. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai hasil penelitian skripsi yang mendalam, terstruktur, dan optimal, diperlukan sistematika pembahasan yang dibagi menjadi lima bab.<sup>32</sup>

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasasan.

Bab II Esensi Pengalihan Asuh Anak Sementara dalam Keluarga *Dual-Earner* dan *Maqāṣid al-Syarī'ah* Imam al-Syātibī, memuat konsep *ḥaḍānah*, dinamika fenomena keluarga *dual-earner* terhadap pengalihan asuh anak sementara, fenomena keluarga *dual-earner* dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow, relevansi pengalihan asuh anak sementara dengan pola

---

<sup>31</sup> Sofwatillah, "Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah", *Journal Genta Mulia*, Vol. 15, no. 2, (2024), hlm. 84.

<sup>32</sup> Zulfikah Nur, dkk, "Metodologi Penelitian: Analisis Konseptual untuk Memahami Hakikat, Tujuan, Prosedur, dan Klasifikasi Penelitian", *Pedagogic: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, Vol. 4, no. 1, (2024), hlm. 35.

pengasuhan (*parenting styles*) Diana Baumrind di era modern, *maqāṣid al-syarī'ah* Imam al- Syāṭibī.

Bab III Fenomena Keluarga *Dual-Earner* dalam Pengalihan Asuh Anak Sementara Di Karanganjing Eksplorasi Keluarga *Dual-Earner* Menangani Pengalihan Asuh Anak Sementara di Permukiman Karanganjing, termasuk bab hasil dan analisis kasus penelitian untuk menjawab rumusan masalah pertama yang memuat demografi keluarga *dual-earner*, impresi keluarga *dual-earner* memilih pengalihan asuh anak sementara, implikasi pengalihan asuh anak sementara pada keluarga *dual-earner*, determinasi keluarga *dual-earner* melakukan pengalihan asuh anak sementara pendekatan hierarki kebutuhan Abraham Maslow, elaborasi keluarga *dual-earner* melangsungkan pengalihan asuh anak sementara pendekatan pola pengasuhan (*parenting styles*) Diana Baumrind.

Bab IV Evaluasi Pengalihan Asuh Anak Sementara dalam Keluarga *Dual-Earner* Perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah* Imam al-Syāṭibī di Karanganjing, berisi hasil dan analisis pamungkas penelitian untuk menjawab rumusan masalah terakhir meliputi intensi, resistensi, dan sintesis analisis praktik pengalihan asuh anak sementara dalam keluarga *dual-earner* perspektif *maqāṣid al-syarī'ah* Imam al- Syāṭibī.

Bab V Penutup, memuat kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

**BAB II**

**ESENSI PENGALIHAN ASUH ANAK SEMENTARA DALAM**

**KELUARGA *DUAL-EARNER* DAN *MAQĀṢID AL-SYARĪ‘AH***

**IMAM AL- SYĀṬIBĪ**

**A. Konsep *Ḥaḍānah***

Di Indonesia, *ḥaḍānah* diatur secara khusus dalam regulasi Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang merupakan pedoman hukum keluarga Islam. Dalam Pasal 1 huruf g KHI, pemeliharaan anak atau *ḥaḍānah* adalah kegiatan mengasuh, memelihara dan mendidik anak hingga dewasa atau mampu berdiri sendiri. Sehingga *ḥaḍānah* dalam hukum Islam merujuk pada kewajiban orang tua untuk mengasuh dan merawat anak. Dalam keluarga *dual-earner*, di mana kedua orang tua sama-sama bekerja, pengaturan *ḥaḍānah* menjadi sangat penting untuk memastikan kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual anak tetap terpenuhi meskipun orang tua memiliki kesibukan bekerja.<sup>33</sup>

Pasal 77 ayat 3 KHI, menegaskan ayah dan ibu memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anaknya, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani, maupun kecerdasan dan pendidikan agama. Artinya anak harus diperlakukan secara manusiawi, diberikan pendidikan, pengajaran, akhlakul karimah, kasih sayang serta jaminan kebutuhan hidup, agar kelak anak dapat bertanggung jawab dalam mensosialisasikan diri untuk memenuhi

---

<sup>33</sup> Fawzia Hidayatul Ulya, dkk, “Penguasaan Hak Asuh Anak di Bawah Umur kepada Bapak”, *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, Vol. 2, no. I, (April, 2021), hlm. 112-116.

kebutuhan hidup di masa depan.<sup>34</sup> Selanjutnya diatur dalam Pasal 105 KHI, secara rinci mengatur hak anak dan kewajiban orang tua terkait *ḥaḍānah*.

Bunyi Pasal 105 KHI adalah sebagai berikut:

1. Pemeliharaan anak yang belum *mumayyiz* (belum mampu membedakan baik dan buruk) atau belum berumur 12 tahun adalah hak ibunya.
2. Pemeliharaan anak yang sudah *mumayyiz* diserahkan kepada anak untuk memilih antara ayah atau ibunya sebagai pemegang hak pemeliharaan.
3. Biaya pemeliharaan anak menjadi tanggung jawab ayah.

Pasal 105 KHI, memberikan penjelasan bahwa anak yang belum *mumayyiz* (usia kurang dari 12 tahun) hak *ḥaḍānah* jatuh pada ibunya, artinya yang lebih berhak memberikan hak *ḥaḍānah* atau *parenting* ditanggung jawabkan pada ibu. Sementara bagi anak yang sudah *mumayyiz* atau telah berusia 12 tahun berhak memilih *ḥaḍānah* dari ayah atau ibunya. Namun khusus dalam aspek biaya *ḥaḍānah* dan nafkah anak menjadi tanggung jawab ayah sampai anak dewasa (21 tahun) atau dapat memiliki penghasilan sendiri.<sup>35</sup> Tanggung jawab ayah maupun ibu untuk menanggung biaya *ḥaḍānah* atau pengasuhan anak tetap menjadi kewajiban utama, meskipun ayah tidak selalu menjadi pemegang hak asuh. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian peran dalam keluarga *dual-earner* harus tetap memperhatikan kesejahteraan anak secara integral, baik dari sisi pengasuhan anak maupun pemenuhan kebutuhan materi.

---

<sup>34</sup> Nyimas Lidya Putri dan Cici Nur Sa'adah, "Ḥaḍānah dan Kewajiban Orang Tua dalam Perspektif Hukum Islam", *Syakhsiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 2, no. 1, (2022), hlm. 55.

<sup>35</sup> Dudung Maulana, "Telaah Pasal 105 Kompilasi Hukum Islam Tentang Ḥaḍānah", *Posita: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1 no. 1, (Juni, 2023), hlm. 7-9.

Dalam banyak kasus, keluarga *dual-earner* juga memanfaatkan bantuan pengasuhan pihak ketiga (*third-party care*) berprinsip kepentingan terbaik bagi anak (*the best interest of the child*) atau (*maṣlahat al-ṭifl*). Jika menitipkan anak sementara saat kedua orang tua bekerja dianggap sebagai pilihan terbaik untuk tumbuh kembang dan kesejahteraan anak maka pengalihan asuh anak sementara kepada pihak ketiga dapat dibenarkan. Prinsip *maṣlahat al-ṭifl* menjadi pedoman utama dalam menentukan pengasuhan sementara ini, sehingga anak tidak hanya terhindar dari kondisi terlantar, tetapi juga memperoleh lingkungan yang mendukung perkembangan fisik dan psikologisnya secara optimal.<sup>36</sup> Dengan demikian, pengalihan asuh sementara bukan sekadar solusi praktis, melainkan juga upaya preventif yang penting dalam menjaga hak dan kesejahteraan anak dalam dinamika keluarga modern. Perlu diatur secara tepat agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi kesejahteraan anak dan keluarga secara keseluruhan. *Ḥaḍānah* dengan pendekatan seimbang dan kolaboratif antara ayah dan ibu menjadi kunci penting dalam menghadapi dinamika ini.

## **B. Dinamika Fenomena Keluarga *Dual-Earner* terhadap Pengalihan Asuh Anak Sementara**

Dinamika fenomena keluarga *dual-earner* adalah kejadian keluarga di mana kedua orang tua baik ayah maupun ibu berperan sebagai pencari nafkah. Awalnya fenomena ini berkembang di Amerika Serikat pada tahun 1960-an,

---

<sup>36</sup> Dörthe Engelcke dan Nadjma Yassari, “*Child Law in Muslim Jurisdictions: The Role of The State in Establishing Filiation (Nasab) and Protecting Parentless Children*”, *Journal of Law and Religion*, Vol. 34, no. 3, (Desember, 2019), hlm. 333.

diperkenalkan dalam bukunya Joan Aldous berjudul *Two Paycheck: Life in Dual-Earner Families*, telah dijelaskan:

*A dual-earner family is one in which both husband and wife are employed and earn incomes. In such families, adjustments are made in daily living patterns, role expectations, and family dynamics, as both spouses share responsibilities for economic support, and often for household and parenting tasks as well.*<sup>37</sup>

Tidak sekedar respons terhadap tuntutan ekonomi serta perubahan sosial budaya. Namun juga mempengaruhi peran kedua orang tua tidak hanya berada di ranah domestik tetapi juga aktif pada dunia kerja. Di Indonesia sendiri, perkembangan fenomena keluarga *dual-earner* mulai terlihat sejak orde baru ketika pembangunan ekonomi dan pendidikan mulai diperluas. Perempuan mulai aktif bekerja di sektor formal maupun non-formal untuk menambah penghasilan kebutuhan keluarga. Sampai saat ini fenomena keluarga *dual-earner* telah menjadi realitas sosial masyarakat modern. Meskipun mampu meningkatkan taraf ekonomi keluarga namun menghadapi tantangan dalam pembagian peran dan waktu dibandingkan dengan keluarga *traditional-earner* (keluarga dengan pencari nafkah tunggal) terutama dalam pengalihan asuh anak sementara.<sup>38</sup> Begitupun Aldous mencatat, salah satu tantangan utama dalam keluarga *dual-earner*, bagaimana kedua orang tua dapat menyeimbangkan pembagian waktu dan energi antara pekerjaan dan kehidupan keluarga (*work-life balance*) misalnya pengasuhan anak.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Joan Aldous, *Two Paycheck: Life in Dual-Earner Families*, (New York: McGraw-Hill, 1982), hlm. 6.

<sup>38</sup> Salsa Bela Frisilia Agustin, dkk, "Work Family Conflict on Dual-Earner Families: Influence of Economic Pressure, Husband-Wife Interaction, Family Resilience", *TAZKIYA (Journal of Psychology)*, Vol. 13, no. 1, (2025), hlm. 100.

<sup>39</sup> Joan Aldous, *Two Paycheck*: 24.

Terutama bagi keluarga *dual-earner* yang telah memiliki anak belum *mumayyiz*, juga membawa tantangan tersendiri. Seperti dalam penelitian Noura Suleiman Faisseh dan Nawal Zbugi, tekanan pekerjaan di luar atau yang jauh dari rumah menimbulkan kelelahan pengasuhan anak (*parental burnout*). Kelelahan tersebut menyebabkan kecemasan orang tua berada dalam keadaan stres, berdampak negatif pada pekerjaannya yang disebut konflik peran.<sup>40</sup> Bagi keluarga *dual-earner*, tekanan pekerjaan yang tinggi juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis orang tua, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pengasuhan anak. Keluarga *dual-earner* biasanya harus mengatur ulang peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga. Pembagian peran pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga menjadi sangat penting agar tidak terjadi ketidakseimbangan yang dapat menimbulkan konflik dengan cara pengalihan asuh anak sementara. Berikut beberapa jenis pengalihan asuh anak sementara dalam keluarga *dual-earner*:

1. *Kinship Care* (Perawatan Kekerabatan)

Peralihan asuh anak sementara yang dilakukan oleh kerabat yaitu anggota keluarga besar sedarah (*extended family*) maupun keluarga inti (*nuclear family*) kecuali ayah dan ibu kandungnya. Seperti kakek, nenek, paman, bibi, saudara kandung, bahkan saudara sepupu.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Noura Suleiman Faisseh dan Nawal Zbugi, “*Li Mushkilat Walmawāqi’ al-Lati Tūājihuhā al-Mar’ah al-‘Āmilah fī Tarbiyat Abnā’ihā wa al-‘Alāqāt al-‘Usariyyah*”, *Majalah Sosiologi*, Vol. 7, no. 1, (Juni, 2023), hlm. 54.

<sup>41</sup> Jelly dan Benidiktus Delpada, “*Sapariuk and Moknehi: Kinship-Based Tensions in Providing Care for Older People*”, *HUMANIORA*, Vol. 36, no. 1, (2024), hlm. 101-102.

2. *Babysitter* atau *Nany* (Pengasuh Bayi)

Individu yang dibayar sebagai pengganti peran ibu untuk mengawasi dan merawat anak sementara waktu, biasanya mengasuh di rumah anak yang diasuh.<sup>42</sup>

3. *Friend or Neighbor Care* (Teman atau Tetangga)

Pengasuhan anak sementara oleh teman dekat, tetangga, atau kenalan yang dipercaya tanpa ada ikatan pengasuhan lisensi resmi.<sup>43</sup>

4. *Daycare*

Program perawatan yang biasanya untuk anak usia 2-6 tahun (*preschool*) berfokus sosialisasi dan stimulasi perkembangan pendidikan melalui bermain (*playgroup*).

5. Tempat Penitipan Anak (TPA)

Layanan penitipan anak yang lebih berfokus pengawasan dasar dan pemenuhan kebutuhan primer anak (makan, tidur, kebersihan). Meskipun ada interaksi pembelajaran namun tidak terstruktur *daycare*.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Rezza Evana Rossi Utami dan Paraswati, "Peranan Pengasuh Anak (*Babysitter*) dalam Pembentukan Sifat dan Sikap Anak (Studi di Perumahan Bukit Bakung Indah Bandar Lampung)", *Jurnal Sociologie*, Vol. 1, no. 2, (November, 2019), hlm. 147.

<sup>43</sup> Fifi Muslima dan Tin Herawati, "*The Role of Social Support and Marital Adjustment to Marital Quality of Married Student*", *Journal of Family Sciences*, Vol. 3, no. 2, (2018), hlm. 34.

<sup>44</sup> Wa Ode Uswatun Hasanah, dkk, "Peran Tenaga Pendidik Taman Penitipan Anak (TPA) dalam Pengasuhan Anak (Studi pada Tenaga Pendidik TPA Gading *Preschool* di Kota Kendari)", *WELVAART: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol 5, no. 1, (Juni, 2024), hlm. 72-79.

## 6. Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan dan pengasuhan Islam sebagai figur pengganti orang tua dalam mendidik, membimbing dan membina anak selama berada di lingkungan pesantren.<sup>45</sup>

Salah satu tantangan utama dalam pengalihan asuh anak sementara di keluarga *dual-earner* adalah menjaga keseimbangan emosional orang tua dengan anak. Orang tua harus mampu mengelola waktu agar tetap dapat menyediakan waktu berkualitas untuk anaknya. Waktu berkualitas (*quality time*) lebih penting daripada kuantitas, karena anak-anak membutuhkan perhatian yang tulus dan interaksi yang bermakna untuk mendukung perkembangan emosional dan sosialnya. Jika waktu berkualitas bersama anak kurang, dapat menyebabkan berkurangnya kesempatan untuk memberikan perhatian penuh, membimbing, dan mengawasi perkembangan anak secara langsung.

Selain itu, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak menjadi kunci utama dalam mengatasi keterbatasan waktu. Orang tua perlu menciptakan suasana yang terbuka dan nyaman agar anak merasa didengar dan dipahami. Hal ini juga membantu anak untuk mengembangkan rasa percaya diri (*confident*) dan keterampilan sosial (*social skills*) yang baik. Dalam konteks ini, peran ayah dan ibu harus saling mendukung dan bekerja sama secara harmonis. Pembagian tugas yang adil dan saling pengertian akan membantu mengurangi beban masing-masing pihak, menciptakan lingkungan

---

<sup>45</sup> Desi Ratia Cita, "Pola Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Pengasuhan di Pondok Pesantren Darularafah Raya Kabupaten Deli Serdang", *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)*, Vol. 6, no. 1, (Januari, 2025), hlm. 155-156.

keluarga sehat yang bahagia. Dengan demikian, meskipun kedua orang tua sibuk bekerja, mereka tetap dapat menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal demi kesejahteraan anak dan keharmonisan keluarga.<sup>46</sup>

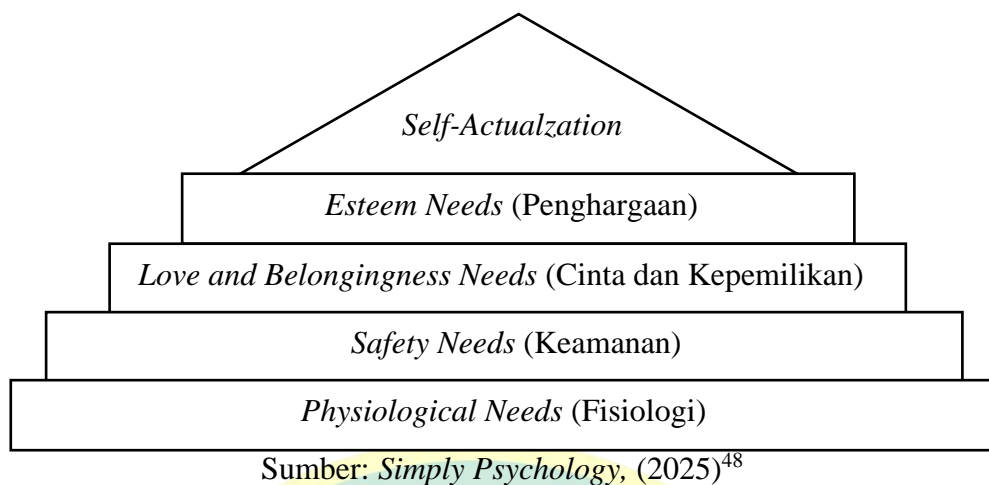
### C. Fenomena Keluarga *Dual-Earner* dalam Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Fenomena keluarga *dual-earner* memiliki keterkaitan erat dengan hierarki kebutuhan manusia yang dikemukakan Abraham Maslow (*Maslow's Hierarchy of Needs Theory*) dalam karyanya berjudul *A Theory of Human Motivation* menyatakan, "...*The basic human needs are organized into a hierarchy of five levels: (1) physiological needs, (2) safety needs, (3) love and belongingness needs, (4) esteem needs, (5) the need for self-actualization.*"<sup>47</sup> Untuk memperjelas kerangka hierarki kebutuhan Maslow, selanjutnya peneliti menyajikan representasi visual berbentuk piramida. Gambar ini akan secara jelas menggambarkan 5 tingkatan kebutuhan manusia, tersusun dari yang paling mendasar di bagian bawah sampai bagian tertinggi di puncak.

---

<sup>46</sup> Rini Sulastri, "*Dual-Earner Family* dalam Pandangan Masyarakat dan Pemahaman Keagamaan Islam", *Khazanah Multidisiplin*, Vol. 3, no. 1, (Desember, 2022). hlm. 26.

<sup>47</sup> Abraham Harold Maslow, "*A Theory of Human Motivation*", *Psychological Review*, Vol. 50, no. 4, (Juli, 1943), hlm. 374.



**Gambar 2.1. Piramida Maslow's Hierarchy of Needs Theory**

Sebagaimana divisualisasikan di atas, definisi hierarki kebutuhan Abraham Maslow, sebagai berikut:

1. *Physiological Needs* (Fisiologi)

Pondasi utama bagi keberadaan manusia adalah pemenuhan kebutuhan fisik mendasar. Ini meliputi hal-hal vital seperti nutrisi, sandang, hunian, kesehatan tubuh, dan aspek reproduksi. Mencukupi semua ini sangat penting agar fungsi biologis tubuh berjalan secara optimal setiap harinya.

2. *Safety Needs* (Keamanan)

Kebutuhan ini melibatkan perasaan bebas dari rasa takut, proteksi, keteraturan, dan keselamatan diri. Tujuannya menciptakan suasana yang stabil dan tenteram. Kebutuhan ini mencakup perlindungan dari segala bentuk ancaman bahaya penyakit, konflik, kelaparan, ketidakadilan. Kestabilan ekonomi dapat memberikan rasa aman namun perhatian

<sup>48</sup> Simply Psychology, "Maslow's Hierarchy of Needs", [www.simplypsychology.org.](http://www.simplypsychology.org.), diakses 11 Januari 2025.

keselamatan dan kenyamanan anak bergantung pada pengawasan orang tua kandung.<sup>49</sup>

3. *Love and Belongingness Needs* (Cinta dan Kepemilikan)

Kebutuhan ini mendorong individu untuk menjalin hubungan emosional, seperti antara orang tua dan anak. Kasih sayang diberikan dalam bentuk pelukan, perhatian, dukungan fasilitas, waktu berkualitas (*quality time*) untuk interaksi emosional dan menunjukkan perhatian agar anak merasa dicintai memiliki ikatan kuat.

4. *Esteem Needs* (Penghargaan)

Maslow membagi kebutuhan harga diri menjadi 2 jenis, apresiasi diri (kepercayaan diri, kemandirian, prestasi) dan apresiasi dari luar (pujian, perhatian). Ketika kebutuhan ini terpenuhi, kepercayaan diri dan harga diri akan meningkat, sekaligus memperkuat status seseorang di masyarakat. Pentingnya orang tua *dual-earner* secara konsisten memberikan pujian dan pengakuan atas pencapaian anak bukan hanya fokus pada penyediaan materi.

5. *Self-Actualization* (Aktualisasi Diri)

Ini adalah puncak tertinggi dalam hierarki Maslow, mengacu pada dorongan untuk mengembangkan sepenuhnya bakat dan kemampuan pribadi. Tahap ini melibatkan pencarian tujuan hidup, pemahaman diri yang mendalam, dan memberikan kontribusi yang signifikan kepada komunitas. Peran aktif orang tua *dual-earner* untuk mengenali,

---

<sup>49</sup> Khoirul Umam dan Akbar Yazidurrahma, "Islamisasi Teori Kebutuhan Abraham Maslow", *DIROSAT: Journal of Islamic Studies*, Vol. 9, no. 1, (2024), hlm. 5.

mendukung, mendorong anak beraktualisasi sangat krusial agar potensi tidak terabaikan di tengah kesibukan kerja.<sup>50</sup>

#### **D. Relevansi Pengalihan Asuh Anak Sementara dengan Pola Pengasuhan (*Parenting Styles*) Diana Baumrind di Era Modern**

Pada era modern, pengalihan asuh anak sementara menjadi semakin relevan. Kondisi ini dapat terjadi karena beberapa alasan, mulai dari kondisi darurat orang tua, tuntutan pekerjaan yang padat, hingga situasi sosial ekonomi tertentu. Mengharuskan anak diasuh oleh *third-party care*. Menimbulkan perkara krusial mengenai pola pengasuhan yang diterapkan selama periode pengalihan asuh anak oleh pengasuh sementara. Mengingat anak-anak masih membutuhkan konsistensi dan lingkungan yang stabil untuk tumbuh kembang anak.<sup>51</sup> Relevansi pengalihan asuh anak sementara merujuk teori pola pengasuhan (*parenting styles*) Diana Baumrind.

*Children of authoritative parents perform better in school and exhibit fewer problem behaviours and better prosocial skills than other children. These children are usually very self-reliant and independent as well as self-motivated. Children of authoritarian parents tend to be dependent on their parents. They also tend to be withdrawn, less sociable, and vulnerable to stress and depression. Children of indulgent parents tend to be self-centered and to have difficulties controlling their impulses. Their social competence usually low and they are often characterized as immature. Children of neglecting parents perform most poorly in all behavioral, emotional and social domains. These children are the least sociable of all groups of children as they tend to be emotionally detached and have poor prosocial skills.<sup>52</sup>*

---

<sup>50</sup> Ayu Anggraeini, dkk, "Pencarian Jati Diri Tokoh Utama dalam Film "Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang": Analisis Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow", *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, Vol. 10, no. 2, (Mei, 2025), hlm. 685-687.

<sup>51</sup> Desy Eva Laila Rokmah dan Martha Betaubun, "Parenting Styles and Their Impact on Children's Behavior in Dahl's *Charlie and The Chocolate Factory*", *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, Vol. 4, no. 2, (Juni, 2021), hlm. 211-216.

<sup>52</sup> Diana Baumrind, *Child Maltreatment and Optimal Ceregiving in Social Contexts*, (New York: *Garland Publishing*, 1995), hlm. 103.

Menurut Diana Baumrind, pola pengasuhan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengasuhan Demokratis atau *Authoritative*

Dianggap pola paling seimbang dan efektif, orang tua menetapkan aturan yang jelas tetapi responsif, hangat, dan mendorong kemandirian serta komunikasi terbuka. Anak cenderung memiliki kemampuan sosial yang baik, orientasi pada pencapaian, dan rasa percaya diri yang tinggi.

2. Pengasuhan Otoriter atau *Authoritarian*

Orang tua yang menerapkan kontrol penuh terhadap kehidupan anak dengan aturan ketat tanpa negosiasi, harapan tinggi, kontrol kuat, dan sedikit kehangatan atau responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Anak cenderung kurang kompeten dalam aspek sosial, memiliki inisiatif rendah, dan keterampilan komunikasi yang lemah.

3. Pengasuhan Permisif atau *Indulgent*

Orang tua cenderung menuruti semua keinginan anak tanpa memberikan kontrol atau bimbingan dalam kehidupan sosial anak. Sedikit aturan atau batasan yang konsisten, sangat responsif dan hangat, seringkali ingin menjadi teman bagi anak, dan menghindari konflik. Biasanya anak kurang mandiri, kurang menghormati orang lain, tidak disiplin, dan memiliki kompetensi sosial yang rendah.

#### 4. Pengasuhan Abai atau *Neglectful*

Orang tua yang memberikan kebebasan tanpa makna kepada anak, berharap anak bisa mengurus diri sendiri tanpa pengawasan. Bisa jadi acuh tak acuh, tidak responsif, atau bahkan mengabaikan kebutuhan dasar.<sup>53</sup>

**Tabel 2.1. Tingkat Pengelompokan (*Parenting Styles*) Diana Baumrind**

<i>Diana Baumrind Parenting Styles</i>	<i>Respons (Low)</i>	<i>Respons (High)</i>
<i>Demand (Low)</i>	<i>Neglectful (Abai)</i>	<i>Indulgent (Permisif)</i>
<i>Demand (High)</i>	<i>Authoritarian (Otoriter)</i>	<i>Authoritative (Demokratis)</i>

Sumber: *Iowa State University Digital Press, (2020)*<sup>54</sup>

Pengelompokan ini didasarkan pada tingkat *remandingness* (kontrol/tuntutan) dan *responsiveness* (kehangatan/dukungan) yang ditunjukkan oleh orang tua. Pengelompokan pola pengasuhan (*parenting styles*) Diana Baumrind di era modern:

1. *Authoritative Parenting* (Demokratis)
  - a. *Free-range parenting*; memberikan kebebasan dengan batasan yang jelas, mendorong kemandirian dan pembelajaran dari pengalaman.
  - b. *Dolphin parenting*; mencari keseimbangan antara struktur dan kebebasan, mendorong kolaborasi dan kemandirian.

<sup>53</sup> Diana Baumrind, *Effect of Authoritative Parental Control on Child Behavior*, *Child Development*, Vol. 37, no. 4, (1966), hlm. 889-891.

<sup>54</sup> Joel A Muraco, dkk, "*Baumrind's Parenting Styles*", <https://iastate.pressbooks.pub>, diakses 11 Januari 2025.

- c. *Lighthouse parenting*; memberikan panduan dan rasa aman (cahaya) tetapi membiarkan anak menjelajah (kebebasan).
- d. *Gentle parenting*; sangat fokus pada empati dan komunikasi (responsif) sambil tetap menetapkan batasan yang jelas melalui pemahaman.<sup>55</sup>
- e. *Attachment parenting*; membangun ikatan kuat dan responsif, dengan tujuan membentuk individu yang mandiri melalui rasa aman. Jika batasan juga ditegakkan dengan penuh kasih.
- f. *Conscious parenting*; berusaha menjadi orang tua yang sadar dan responsif secara emosional, sambil tetap membimbing anak.
- g. *Minimalist/slow parenting*; mengurangi tekanan eksternal untuk memberi ruang bagi perkembangan alami anak, seringkali dengan dukungan dan eksplorasi yang terarah.
- h. *Positive parenting*; berfokus pada penguatan positif dan disiplin tanpa hukuman keras, membangun harga diri dan empati anak (tinggi dukungan dan bimbingan).<sup>56</sup>
- i. *Empathetic parenting*; fokus pada pemahaman dan validasi emosi anak, sambil membimbing dalam mengelolanya.
- j. *Respectful parenting*; memperlakukan anak dengan hormat sebagai individu, sambil menetapkan batasan yang adil dan konsisten.

---

<sup>55</sup> Azizah Choirunisa Azzahra, "Pola Asuh Model *Gentle Parenting* di Era Digital Ekosistem Kecerdasan Artifisial", *SOSIAL: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 25, no. 2, (September, 2024), hlm. 58.

<sup>56</sup> Alya Khonsa At-Taqiyyah dan Hamka al Hakim, "*Positive Parenting* untuk Menurunkan Kenakalan pada Remaja", *Cendekia Inovatif dan Berbudaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 1, no. 3, (Januari, 2024), hlm. 304.

k. *Routine Parenting*; menggunakan rutinitas sebagai alat untuk memberikan struktur dan prediktabilitas yang mendukung perkembangan anak.

l. *Eco-conscious/sustainable parenting*; mengajarkan nilai-nilai lingkungan melalui edukasi, teladan, dan partisipasi, bukan hanya paksaan.<sup>57</sup>

## 2. *Authoritarian Parenting* (Otoriter)

a. *Helicopter parenting*; kontrol yang berlebihan terhadap setiap aspek kehidupan anak, seringkali didorong oleh kecemasan dan mengesampingkan kebutuhan anak akan otonomi.

b. *Comando parenting*; pengaturan otoriter yang sangat ketat dan disiplin di mana orang tua memprioritaskan “lakukan apa yang diperlukan” agar anak patuh dan mencapai tujuan tertentu, sering kali penegakan aturan tanpa kompromi.

c. *Authoritarian-religious parenting*; aturan kaku diterapkan dengan justifikasi “kewajiban agama” atau “ketetapan Tuhan”, rasa takut pada dosa atau murka Tuhan digunakan sebagai mekanisme memaksakan kepatuhan.

d. *Strict traditional parenting*; control penuh orang tua didasarkan keinginan menjaga nama baik keluarga, menjaga tradisi atau melanjutkan cita-cita keluarga tanpa mempertimbangkan minat atau pilihan anak.

---

<sup>57</sup> Abu Warasy Batula, dkk, “Studi Sistematis Jenis-Jenis *Parenting* pada Anak serta Implikasinya terhadap Akhlak”, *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, Vol. 1, no. 2, (April, 2023), hlm. 59-62.

- e. *Tiger parenting*; menuntut standar tinggi dan kepatuhan yang ketat, terutama dalam prestasi akademik dan ekstrakurikuler, dengan sedikit ruang untuk negosiasi atau ekspresi emosi.<sup>58</sup>

3. *Indulgent Parenting* (Permisif)

- a. *Elephant parenting*; sangat protektif dan penuh kasih sayang, memprioritaskan kebahagiaan dan kenyamanan anak di atas disiplin atau tuntutan yang ketat.
- b. *Jellyfish parenting*; ditandai dengan kurangnya struktur dan batasan yang jelas, orang tua sangat hangat tetapi tidak konsisten dalam disiplin.
- c. *Snowplow parenting (lawnmower/bulldozer parenting)*; intervensi ekstrem untuk menyingkirkan semua hambatan, menunjukkan kontrol mutlak dan menafikan peluang anak untuk mengembangkan resiliensi.
- d. *Pampered parenting*; sangat memanjakan anak dengan memberi segala keinginan tanpa batasan ketat. Anak jarang mendapat penolakan atau konsekuensi, sehingga kenyamanan dan kebahagiaan anak sangat diutamakan.
- e. *Laissez faire parenting*; pola asuh yang berarti “biarkan saja”, orang tua memberikan kebebasan ekstrem kepada anak untuk membuat keputusan sendiri tanpa campur tangan atau aturan yang ketat.

---

<sup>58</sup> Arri Handayani, dkk, *Psikologi Parenting*, (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021), hlm. 6-8.

- f. *Spoiling parenting*; memberikan hadiah atau kelebihan perhatian tanpa batas, membuat anak terlalu tergantung pada orang tua dan sulit menghadapi kekecewaan.<sup>59</sup>

4. *Neglectful Parenting* (Tidak Terlibat/Mengabaikan)

- a. *Supervisory neglect parenting*; orang tua kurang mengawasi anak dengan baik sehingga anak berisiko melakukan hal yang membahayakan tanpa pengawasan. Orang tua tidak mampu memberikan perlindungan yang memadai agar anak tetap aman.<sup>60</sup>
- b. *Physical neglect parenting*; tidak terpenuhi kebutuhan fisik dasar anak, seperti pangan, pakaian, tempat tinggal yang layak, dan perawatan kesehatan. Akibatnya, anak mengalami kekurangan dalam aspek fisik dan kesehatan.<sup>61</sup>
- c. *Present but absent parenting*; orang tua secara fisik hadir namun kurang memberikan perhatian emosional dan dukungan mental. Anak merasa kurang diperhatikan meskipun orang tua ada di dekatnya.<sup>62</sup>

Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan gaya pengasuhan demokratis biasanya menunjukkan prestasi akademis yang lebih baik serta memiliki perilaku yang lebih positif dan keterampilan sosial yang baik dibandingkan dengan anak-anak dari pola pengasuhan lainnya. Mereka

<sup>59</sup> Gaga Erlangga, dkk, “*The Role of Parenting Patterns in Developing Children's Leadership*”, *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, no. 1, (April, 2025), hlm. 157-169.

<sup>60</sup> Debbie Scott, dkk, “*The Role of Supervisory Neglect in Childhood Injury*”, *Child Family Community Australia*, Vol. 8, no. 1, (2012), hlm. 6-7.

<sup>61</sup> Fatima Younas dan Leslie Morrison Gutman, “*Parental Risk and Protective Factors in Child Maltreatment: A Systematic Review of the Evidence*”, *Journals Sagepub*, Vol. 24, no. 5, (November, 2022), hlm. 3703-3704.

<sup>62</sup> Rashad Patterson, *Present but Absent*, (Atlanta: *Independently Published*, 2022), hlm. 7.

cenderung mandiri, berinisiatif tinggi, dan memiliki motivasi diri. Di sisi lain, anak-anak dari orang tua otoriter sering kali bergantung pada orang tua mereka dan dapat menjadi lebih tertutup serta kurang bersosialisasi, sehingga rentan terhadap stres dan masalah emosional seperti depresi. Anak-anak yang diasuh dengan pendekatan permisif sering kali menunjukkan sifat egois dan kesulitan dalam mengontrol dorongan mereka, keterampilan sosial mereka umumnya rendah dan sering kali dianggap kurang dewasa. Sementara itu, anak-anak yang berasal dari lingkungan pengasuhan yang tidak terlibat biasanya menunjukkan kinerja terburuk dalam berbagai aspek perilaku, emosional, dan sosial. Mereka cenderung paling sedikit bersosialisasi karena sering kali merasa terputus secara emosional dan memiliki keterampilan prososial yang lemah.<sup>63</sup>

#### E. *Maqāṣid Al-Syarī'ah* Imam al-Syāṭibī

Secara etimologi, istilah *maqāṣid al-syarī'ah* tersusun dari dua kata *maqāṣid* dan *al-syarī'ah*. Kata *maqāṣid* merupakan bentuk jamak dari *maqṣad*, yang berasal dari akar kata “*qa-ṣa-da*” yang berarti menuju atau bermaksud. *Maqṣad* merujuk pada maksud atau tujuan, sementara *al-syarī'ah* secara bahasa mengacu pada jalan atau rute menuju sumber kehidupan, seperti air yang menjadi simbol petunjuk bagi umat manusia. Dalam pengertian terminologis, syariah adalah aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW, yang meliputi aspek keyakinan, ibadah, dan etika. Secara keseluruhan, *maqāṣid al-syarī'ah* dapat diartikan

---

<sup>63</sup> Muhammad Saidi Tobing dan Nurjannah. “Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam”, *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, no. 1, (Juni, 2024), hlm. 14-16.

sebagai maksud atau tujuan yang ingin dicapai oleh syariat prinsip Islam dalam menetapkan hukum, yaitu demi kemaslahatan manusia.<sup>64</sup>

Mewujudkan kemaslahatan yang menyeluruh, baik di dunia maupun di akhirat secara bersamaan (*li taḥqīqi maṣālihi al-‘ibād fī al-dunyā wa al-ākhirah ma‘an*). Standar *maṣlaḥat* Imam al-Syāṭibī tercapai melalui pemenuhan 3 kebutuhan utama, yaitu kebutuhan primer (*darūriyyah*), kebutuhan sekunder (*ḥājjiyyah*), dan kebutuhan tersier (*taḥsīniyyah*).<sup>65</sup>

Kebutuhan manusia terbagi 3 tingkatan:

#### 1. Kebutuhan Primer (*Darūriyyah*)

الأمة بل سائر الملل على أن الشريعة وضعت للمحافظة على الضروريات الخمسوهي الدين والنفس، والنسل، والمال، والعقل<sup>66</sup>

Pemikiran Imam al-Syāṭibī dalam kitab *al-Muwāfaqāt* menekankan prinsip utama kebutuhan primer (*darūriyyah*) yang harus dijaga dalam kehidupan manusia mencakup 5 prinsip fundamental yang dapat didefinisikan, sebagai berikut:

##### 1. Menjaga agama (*ḥifz al-dīn*)

Mendidik anak dengan nilai-nilai agama dan moral yang kuat.

Ini mencakup menanamkan keyakinan yang benar, membiasakan anak dengan ibadah, dan membentuk akhlak mulia.

<sup>64</sup> Zainal Abidin, “Urgensi *Maqāṣid al-Syarī‘ah* bagi Kemaslahatan Umat”, *Mau‘izhah: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 13, no. 1, (Juni, 2023), hlm. 122-126.

<sup>65</sup> Luqman Rico Khashogi, “Menakar Rekonstruksi *Maqāṣid al-Syarī‘ah* Telaah Genealogis Pendekatan Sistem Jasser Auda”, *POLITEA: Jurnal Politik Islam*, Vol. 5, no. 1, (Juni, 2022), hlm. 69.

<sup>66</sup> Abū Ishāq al-Syāṭibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī‘ah Juz I*, (Kairo: Al-Maktabah At-Taufīqiyyah, 2003), hlm. 28.

2. Menjaga jiwa (*hifz al-nafs*)

Memastikan keselamatan fisik dan psikologis anak. Ini melibatkan pemenuhan kebutuhan dasar anak, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, serta memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup.

3. Menjaga akal (*hifz al-'aql*)

Mengembangkan kemampuan berpikir dan intelektual anak. Ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non-formal, serta memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan usia dan perkembangannya.

4. Menjaga keturunan (*hifz al-nasl*)

Melindungi dan memelihara keluarga sebagai unit sosial terkecil. Ini mencakup menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan kondusif bagi tumbuh kembang anak.

5. Menjaga harta (*hifz al-māl*)

Memastikan anak mendapatkan hak-hak finansialnya, termasuk nafkah dan warisan. Ini juga melibatkan mendidik anak tentang pentingnya mengelola keuangan dengan bijak.<sup>67</sup>

2. Kebutuhan Sekunder (*Hājjiyyah*)

Kebutuhan yang bila tidak dipenuhi tidak mengakibatkan kerusakan besar, namun dapat menyebabkan kesulitan. Konteks pengalihan asuh anak sementara dalam keluarga *dual-earner*, dapat merujuk kebutuhan yang tidak

---

<sup>67</sup> Suhaimi, "Al-Maqāṣid Al-Syarī'ah: Teori dan Implementasi", *Sahaja: Journal Shariah and Humanities*, Vol. 2, no. 1, (Oktober, 2023), hlm. 156-164.

bersifat darurat tetapi jika diabaikan dapat menimbulkan kesulitan hidup bagi anak. Contohnya, waktu orang tua menemani anak belajar, memberikan dukungan emosional, atau sekedar hadir mendengar percakapan mendalam (*deeptalk*) dengan anak. Jika hal ini sering diabaikan karena orang tua sibuk bekerja, anak bisa merasa jauh kasih sayang atau kehilangan rasa aman saat di rumah.

### 3. Kebutuhan Tersier (*Tahsīniyyah*)

Kebutuhan pelengkap yang mendukung kesempurnaan hidup, seperti penerapan sopan santun, pembiasaan etika dalam keluarga, dan perilaku terpuji lainnya. Ketidakhadiran orang tua secara emosional minimnya keteladanan dalam pengalihan asuh anak sementara menyebabkan nilai-nilai ini tidak tersampaikan dengan optimal sehingga berisiko kehilangan arah moral.

Dengan demikian, pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* menegaskan hak anak bukan hanya kebutuhan fisik tetapi juga mencakup emosional, moral, akhlak, dan sosial yang harus dijaga orang tua sekalipun sibuk bekerja. Kebutuhan hak anak secara integral merupakan bagian dari upaya menjaga *maṣlaḥat* dan mencegah kerusakan (*maḥṣadah*) yang menjadi esensi syariat. Sebagai upaya mereformasi pemahaman dan penafsiran hukum Islam agar tidak semata-mata terfokus pada produk hukum Islam (*fiqh*), tetapi didasarkan pada falsafah hukum Islam (*ushūl fiqh*).<sup>68</sup>

<sup>68</sup> M. Ziqhri Anhar, "Teori *Maqāṣid Al-Syarī'ah* dan Penerapannya pada Perbankan Syariah", *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, Vol. 5, no. 1, (Januari, 2022), hlm. 901.

### BAB III

## FENOMENA KELUARGA *DUAL-EARNER* DALAM PENGALIHAN

### ASUH ANAK SEMENTARA DI KARANGANJING

#### A. Demografi Fenomena Keluarga *Dual-Earner*

Karanganjing adalah salah satu permukiman urban di daerah Purwokerto yang perkembangan sosio-ekonomi mengalami peningkatan cukup baik. Sinkron dengan respons ketua RW, "...Masyarakat semakin banyak yang sadar perekonomian, bukan hanya kerja di instansi tetapi banyak juga yang membuka bisnis sendiri. Apalagi ini lingkungan kampus, menjadi peluang besar mengembangkan usaha dan meningkatkan pendapatan keluarga."<sup>69</sup> Perubahan kebutuhan ekonomi yang tinggi, memperkuat tekad keluarga di permukiman Karanganjing untuk lebih kreatif dan mandiri dengan kondisi finansial yang semakin menuntut. Sesuai yang diutarakan salah satu kader, "...Sangat kreatif dalam memenuhi kebutuhan keluarga melalui berbisnis. Mulai dari membuka usaha sederhana di depan rumah atau pinggir jalan raya hingga menjadikan rumah sebagai kos atau kontrakan."<sup>70</sup>

Terutama dalam menghadapi biaya pendidikan anak, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari mendorong keluarga *dual-earner* yaitu ayah dan ibu sama-sama bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga terutama kebutuhan anak. Fenomena keluarga *dual-earner* tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat menengah ke atas tetapi juga menengah ke bawah yang berusaha

---

<sup>69</sup> Observasi dengan NNG, Ketua RW, Senin 5 Mei 2025 (Pukul 18:45 WIB), di rumah *observee*.

<sup>70</sup> Observasi dengan KTT, Kader, Selasa 6 Mei 2025 (Pukul 10:00 WIB), di rumah *observee*.

meningkatkan taraf hidup keluarganya. Selain itu, akses yang lebih baik terhadap lapangan pekerjaan, pendidikan maupun keahlian juga meningkatkan keinginan untuk menganut keluarga *dual-earner* baik di sektor formal maupun non-formal secara *public sphere* bahkan *home-based*. Berikut perincian data demografi keluarga dapat diamati lebih detail melalui tabel di bawah ini.<sup>71</sup>

**Tabel 3.1. Data Demografi Keluarga di Karanganjing**

No	Data	Jumlah
1	Keluarga Produktif <sup>72</sup>	259
2	Keluarga <i>Traditional-Earner</i> (Ayah Bekerja)	157
3	Keluarga <i>Female-Breadwinner</i> (Ibu Bekerja)	39
4	Keluarga <i>Dual-Earner (Public Sphere)</i>	17
5	Keluarga <i>Dual-Earner (Home-Based)</i> <sup>73</sup>	6

Sumber: Ketua RW, RT, dan kader setempat

<sup>71</sup> Demografi membahas populasi kependudukan dari segi jumlah karena faktor vital dan mobilitas Lebih lanjut baca. Khodijah Ismail, "*Buku Ajar Demografi*", (Tanjungpinang: Tahta Media Group, 2022), hlm. 1.

<sup>72</sup> Keluarga yang berdaya secara ekonomi karena aktif mencari, menciptakan, mengelola peluang untuk meningkatkan kesejahteraan finansial dengan rentan usia pencari nafkah 15-64 tahun. Lebih lanjut baca. Nani Dwi Astuti, dkk, "Pengaruh Kompensasi dan *Work-Life Balance* terhadap Produktivitas Kerja Melalui Resiliensi Karyawan (Studi Kasus pada Generasi *Sandwich* di Wilayah Jakarta Selatan)," *Jurnal Ilmu Multidisipliner (JIM)*, Vol. 9, no. 7, (Juli, 2025), hlm. 15-17.

<sup>73</sup> Keluarga *traditional-earner*, masih mengikuti peran gender klasik dengan ayah sebagai satu-satunya pencari nafkah dan ibu fokus domestik. Sedangkan keluarga *female-breadwinner* keterbalikannya, disebabkan tidak terdapat sosok ayah karena keluarga tidak utuh (ayah meninggal), mengalami perceraian (*divorce*), bahkan suatu kondisi seperti sakit atau kondisi lain yang menjadikan ayah tidak mampu menjalankan peran bekerja. Kemudian keluarga *dual-earner (public sphere)* merujuk pada keluarga yang ayah dan ibu sama-sama bekerja di luar rumah atau ranah publik memerlukan mobilitas keluar dari lingkungan domestik. Sementara itu, keluarga *dual-earner (home-based)* yaitu keluarga yang ayah dan ibu sama-sama berpenghasilan dari rumah, menempatkan rumah sebagai aktivitas ekonomi sekaligus domestik. Lebih lanjut baca. Lebih lanjut baca. Joan Aldous, *Two Paycheck*: 25-35.

Sebagai kelanjutan dari data demografi yang telah disajikan, berikut mengklasifikasikan berbagai jenis pekerjaan yang dijalani oleh individu-individu pencari nafkah dalam keluarga.

**Tabel 3.2. Klasifikasi Jenis Pekerjaan Individu Pencari Nafkah dalam Keluarga**

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Pejabat Pemerintah	1
2	PNS	12
3	Dokter	1
4	Dosen	2
5	Guru	5
6	Notaris	1
7	Pensiunan	33
8	Wirausaha	71
9	Wiraswasta	9
10	Karyawan	47
11	Petani	11
12	Lainnya	77

Sumber: Ketua RW, RT, dan Kader setempat

Setelah memaparkan data demografi umum dan klasifikasi jenis pekerjaan, selanjutnya bagian ini mendalami demografi fenomena keluarga *dual-earner (public sphere)* ditemukan sebanyak 17 namun berdasarkan aksesibilitas menjadi 10 informan. Kemudian (*home-based*) yang sebelumnya

berjumlah 6, dipertimbangkan untuk direduksi menjadi 3 keluarga. Informasi ini menjadi dasar fundamental untuk memberikan terhadap temuan dan analisis pembahasan keluarga *dual-earner (public sphere)* yang bersedia menjadi informan, sebagai berikut:

**Tabel 3.3. Identitas dan Karakteristik Demografi Keluarga *Dual-Earner (Public Sphere)***

No	Nama Informan	Pekerjaan Ayah	Pekerjaan Ibu	Identitas Anak
1	DBR	Wiraswasta	Instruktur senam aerobik, konten kreator ( <i>influencer</i> )	Perempuan (7 dan 3 tahun)
2	BTY	Wirausaha	Wirausaha	Perempuan (11 dan 8 tahun)
3	CLP	Teknisi internet	Kurir paket	Perempuan (14 tahun), laki-laki (8 tahun)
4	PN	Pramusaji ( <i>waiter</i> )	Pegawai sablon atau percetakan	Laki-laki (22, 14, 9 tahun)
5	UN	Pegawai mebel	Pegawai <i>Catering</i>	Perempuan (23 tahun) laki-laki (20, 13, 11 tahun)
6	ES	Supir	TKW	Perempuan (18,

				13, 6 tahun), laki-laki (11 tahun)
7	NR	Hansip	ART	Perempuan (24 dan 11 tahun)
8	BEP	Pegawai KAI	Guru TK	Perempuan (21 tahun) dan laki- laki (11 tahun)
9	AB	Guru	Guru	Perempuan (4 tahun)
10	WB	Wirausaha	Wirausaha	Perempuan (8 dan 7 tahun)

Sumber: Ketua RW, RT, kader, dan informan

Untuk memperkaya kedalaman analisis, sangat diperlukan penyertaan data demografi dari 3 keluarga *dual-earner (home-based)* sebagai sampel representatif. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola khas serta perbedaan yang signifikan ketika dibandingkan dengan keluarga *dual-earner (public sphere)*. Dengan demikian, analisis dapat memberikan gambaran lebih komprehensif dan akurat terkait dinamika kerja dan pengasuhan dalam konteks keluarga *dual-earner*.

**Tabel 3.4. Identitas dan Karakteristik Demografi Keluarga *Dual-Earner* (Home-Based)**

No	Nama Informan	Pekerjaan Ayah	Pekerjaan Ibu	Identitas Anak
1	BRK	Pebisnis rumahan, pengusaha kos	Pebisnis rumahan, pengusaha kos	Perempuan (10 tahun) laki-laki (8 tahun)
2	AY	Pebisnis kuliner rumahan, pengusaha kos	Pebisnis kuliner rumahan, pengusaha kos	Laki-laki (7 tahun)
3	CA	Pebisnis <i>e-commerce</i> dari rumah, pengusaha kos	Pebisnis <i>e-commerce</i> dari rumah, pengusaha kos	Perempuan (6 tahun)

Sumber: Ketua RW, RT, kader, dan informan

Data demografi yang telah diuraikan memberikan gambaran komprehensif mengenai karakteristik dasar informan, baik dari kalangan keluarga *dual-earner* (*public sphere*) maupun (*home-based*). Seperti penelitian Euis Sunarti menjelaskan, fenomena keluarga *dual-earner* telah menjadi norma atau semakin lazim di tengah tuntutan ekonomi yang membentuk pergeseran peran dinamika keluarga. Menciptakan dinamika baru

dalam kehidupan keluarga, ekonomi rumah tangga, dan tantangan sosial dalam menghadapi tuntutan kehidupan modern.<sup>74</sup>

## **B. Impresi Keluarga *Dual-Earner* Memilih Pengalihan Asuh Anak Sementara**

Impresi dapat dijabarkan pengaruh kuat pada persepsi, pikiran, atau perasaan sebagai hasil dari suatu pengalaman atau pengamatan.<sup>75</sup> Terlebih dahulu, peneliti membagi analisis menjadi 2 bentuk yaitu keluarga *dual-earner (public sphere)* dengan (*home-based*), sebagai berikut:

### 1. Keluarga *Dual-Earner (Public Sphere)*

Informan dari kelompok ini menunjukkan, beberapa impresi dalam memilih pengalihan asuh anak sementara. Impresi utama semua informan sepakat untuk kebutuhan akan bantuan mengingat pentingnya memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Seperti informan NR yang sangat tegas memberikan jawaban finansial menjadi impresi utama di keluarganya.

Impresinya memenuhi kebutuhan ekonomi, kebetulan saya kerja pagi sampai sore dari anak masih bayi sampai sekarang. Kalau suami sudah kewajibannya kerja kadang suami sampai malam jaga keamanan atau hansip. Untuk ngontrol pengasuhan anak, saya titipkan ke nenek atau kakeknya. Alasannya karena kami harus mencari uang kalau di tempat pengasuhan mahal ya uangnya harus banyak.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Euis Sunarti, dkk, “*Subjective Well-Being of Dual-Earner Families: An Analysis of Time Management, Family Work Balance, Family Transactions with Their Environment, and Family Friendly Environment*”, *Journal of Family Sciences*, Vol. 10, no. 1, (Juni, 2025), hlm. 92.

<sup>75</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 8 Mei 2025.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Informan NR, Keluarga *Dual-Earner (Public Sphere)*, Jum’at 23 Mei 2025 (Pukul 18:45 WIB), di Rumah Informan.

Selanjutnya informan BTY dengan jelas dan langsung menuju inti pembahasan, menyatakan:

Impresi dasar memilih *dual-earner*, mencari uang untuk kebutuhan keluarga. Yang mengontrol pengasuhan anak ya eyang. Saya dan suami fokus kerja kebetulan eyang masih serumah dengan kami jadi yang mengasuh anak lebih banyak eyangnya dari anak-anak atau ibu saya.<sup>77</sup>

Tidak jauh berbeda, informan PN menyesuaikan situasi kondisi finansial yang semakin meningkat sehingga mengalihkan asuh anak sementara ke *third-party care* melalui *kinship care* sejak anak berada di masa emas (*golden age*), sebagai berikut:

*Dual-earner* karena tuntutan situasi dan kondisi ekonomi juga biaya pendidikan anak yang semakin banyak. Saya kerja dari usia gadis sampai anak ke-1 umur 7 tahun kemudian istirahat dan ketika anak ke-3 umur 40 hari saya mulai kerja lagi sampai sekarang. Pengasuhan anak sementara ada mbah atau nenek, biasanya mbah ke rumah saya. Kebetulan rumah saya dan mbah tetangga agar pengasuhan lebih terkontrol aja kalau sama mbah. Saya latih anak mandiri, kebetulan saya dan suami berangkat kerja pagi. Setiap pagi anak-anak sudah saya bikinkan makanan, siang kalau makanan habis anak-anak saya suruh beli makanan atau masak mie instan. Untuk sore biasanya saya sudah pulang, baru saya masak lagi. Kalau suami biasanya pulang kerjanya malam.<sup>78</sup>

Kemudian selaras keterangan informan WB kesibukan bekerja untuk mencari nafkah juga menjadi impresi utama memilih pengalihan asuh anak sementara, menyatakan:

Mencukupi ekonomi keluarga, kami titipkan anak ke nenek kebetulan rumahnya ada di samping dengan rumah kami. Pagi kami mulai harus belanja bahan jualan habis itu langsung proses produksi. Sekitar jam 2 siang kami mulai *prepare* berangkat untuk berdagang.

<sup>77</sup> Wawancara dengan Informan BTY, Keluarga *Dual-Earner (Public Sphere)*, Minggu 25 Mei 2025 (Pukul 19:30 WIB), di Rumah Informan.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Informan PN, Keluarga *Dual-Earner (Public Sphere)*, Jum'at 23 Mei 2025 (Pukul 16:30 WIB), di Rumah Informan.

Kami berdagang sampai tengah malam atau dini hari sehingga anak sering kami tinggal kerja.<sup>79</sup>

Begitupun pernyataan informan ES disampaikan secara apa adanya, memilih pengalihan asuh anak sementara melalui *kinship care* sebagai bentuk saling *support* (dukungan) dari keluarga agar tetap dapat mencukupi kebutuhan finansial rumah tangga, sebagai berikut:

Kalau buruh mau dapat uang ya harus kerja di luar rumah. Kami milih *dual-earner* untuk saling *support* mencukupi kebutuhan rumah tangga. Saya biasanya kerja pagi sampai siang menjelang sore kalau istri TKW. Ngontrol pengasuhan anak biasanya minta tolong ke anak yang paling besar bantu ngawasi adik-adiknya. Kebetulan anak yang paling besar sudah lulus sekolah dan belum bekerja juga. Masih serumah sama mbah, dibantu mbah juga ngontrol anak.<sup>80</sup>

Informan CLP mengkolerasikan di zaman sekarang agar tidak merasa kekurangan finansial pentingnya menerapkan keluarga *dual-earner*. Apalagi kondisi yang memiliki kesibukan masing-masing perlunya pengalihan asuh anak sementara dengan prinsip mana yang sempat, sebagai berikut:

Istri saya kerja ketika anak ke-2 usia 2 tahun. Untuk menompang kebutuhan ekonomi keluarga, zaman sekarang kalau tidak bekerja sama-sama mencari nafkah, mau berapa pun manusia akan merasa kurang. Nenek *al-hamdu lillāh* masih ada, biasanya nenek yang bantu mengasuh anak. Harus bisa membagi waktu dalam pengasuhan anak karena saya dan istri punya kegiatan masing-masing. Kalau saya yang pergi berarti istri yang jaga anak begitu sebaliknya. Tapi kalau saya dan istri semua pergi kerja, baru anak sama neneknya pakai prinsip mana yang sempat.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Informan WB, Keluarga *Dual-Earner (Public Sphere)*, Jum'at 23 Mei 2025 (Pukul 10:15 WIB), di Rumah Informan.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Informan ES, Keluarga *Dual-Earner (Public Sphere)*, Minggu 25 Mei 2025 (Pukul 09:30 WIB), di Rumah Informan.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Informan CLP, Keluarga *Dual-Earner (Public Sphere)*, Sabtu 24 Mei 2025 (Pukul 18:35 WIB), di Rumah Informan.

Pernyataan serupa juga dinyatakan informan UN bersama istrinya agar kebutuhan finansial terpenuhi memilih *kinship care* yang dipercaya bahwa keluarga sendiri memiliki perasaan lebih dekat dengan anak.

Mencukupi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Biasanya istri berangkat pagi suami pulang siang buat istirahat beberapa menit, sekalian ngontrol anak habis itu suami berangkat kerja lagi. Jadi lebih banyak suami yang di rumah dibanding istri. Malam hari istri ngasih tahu ke suami, anak ada tugas dari sekolah nanti suami yang nerangin tugas ke anak. Dengan keadaan ini, dibantu mbah atau budhe untuk bantu ngasuh anak. Cuma kalau budhe ada yang rumahnya dekat ada juga yang jauh. Paling lebih seringnya ke mbah soalnya tiap hari ketemu cucunya masih serumah juga. Alasan keluarganya sendiri, perasaannya lebih dekat.<sup>82</sup>

Informan AB pasangan berprofesi guru selain kebutuhan hidup keluarga tetap terpenuhi, padatnya jadwal kerja, dan tuntutan profesi, juga menjadi impresi. *Daycare* dipilih sebagai solusi terstruktur yang menjamin pengasuhan sekaligus stimulasi edukasi.

Impresinya mencukupi kebutuhan hidup keluarga, kebetulan anak masih kecil selama kami bekerja anak ditiptkan ke *daycare*. Kami berangkat pagi pulang sore dan bekerja di instansi formal. Mau ngga mau biar anak tetap dapat pengasuhan dengan tetap bisa belajar dapat ilmu serta ekonomi tetap terpenuhi, kami daftarkan anak ke *daycare*.<sup>83</sup>

Senada informan BEP bukan hanya melakukan pengalihan asuh anak sementara melalui *kinship care*, *friend care* namun juga pondok pesantren, menyatakan:

Mengalir begitu saja, kalau suami wajib mencari nafkah, kalau saya sebagai ibu mencari kesibukan. Mungkin lebih ingin memanfaatkan ilmu yang telah saya miliki. Ketika anak sekolah, anak berangkat sekolah sama saya, pulang saya jemput. Anak sekolah PAUD umur

<sup>82</sup> Wawancara dengan Informan UN, Keluarga *Dual-Earner (Public Sphere)*, Minggu 25 Mei 2025 (Pukul 16:30 WIB), di Rumah Informan.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Informan AB, Keluarga *Dual-Earner (Public Sphere)*, Senin 26 Mei 2025 (Pukul 16:00 WIB), di Rumah Informan.

4,5 tahun, selesai sekolah jam 10, waktu itu saat saya belum sempat jemput saya titipkan dulu ke guru PAUD. Setelah itu, saya bawa anak saya ke tempat kerja TK. Kalau anak sakit, dititipkan ke mbah soalnya saya dan suami termasuk *dual-earner*. Nanti kalau saya sudah selesai kerja, anak baru saya ambil lagi. Sekarang anak sudah saya pondokkan biar anak paham agama. Kami pasrahkan ke pesantren ketika yang ngasuh punya iman punya agama, kami yakin ngga akan mlenceng-mlenceng.<sup>84</sup>

Selain kebutuhan finansial dan padatnya waktu atau fokus kerja orang tua, kebutuhan akan kesehatan mental juga menjadi impresi. DBR yang memilih mempercayakan kepada *babysitter*, menyampaikan:

Saya hobi dengan pekerjaan saya dan ngga suka nganggur orangnya, lebih ke kesehatan mental. Harus bisa jadi *independent woman* ngga selalu bergantung ke suami. Kalau suami wajib, kepala rumah tangga harus punya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Harus bisa ngatur pendapatan keuangan keluarga, pengeluaran berapa, pemasukan berapa. Kalau *dual-earner* penghasilan cukup, kita bisa bayar orang untuk ngasuh anak. Mengasuh anak itu capek, apalagi sambil kerja biar mental saya termasuk suami dan anak terjaga, anak itu mudah rewel makanya kami bayar *babysitter*, sehingga pekerjaan kami bisa lebih fokus.<sup>85</sup>

Ini mengindikasikan pengalihan asuh sementara bukan hanya soal waktu tetapi juga manajemen energi dan stres orang tua. Sejalan dengan penelitian Jensine Paoletti bahwa keluarga *dual-earner* rentan mengalami *parenting distress*, pengasuhan anak adalah pekerjaan yang melelahkan dan membutuhkan banyak usaha (energi) menyebabkan *parental burnout/burnout syndrome* secara fisik maupun psikis.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Informan BEP, Keluarga *Dual-Earner* (*Public Sphere*), Senin 26 Mei 2025 (Pukul 16:30 WIB), di Rumah Informan.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Informan DBR, Keluarga *Dual-Earner* (*Public Sphere*), Sabtu 24 Mei 2025 (Pukul 10:40 WIB), di Rumah Informan.

<sup>86</sup> Jensine Paoletti, dkk, "The Effects of Strain-Based Work-Parenting Conflict on Dual-Income Couples Energy", *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Vol. 19, no. 9125, (Juli, 2022), hlm. 2.

## 2. Keluarga *Dual-Earner (Home-Based)*

Meskipun orang tua bekerja dari rumah, pengalihan asuh sementara masih menjadi strategi yang diterapkan dengan impresi yang tidak berbeda dengan keluarga *dual-earner (public sphere)*. Impresi kebutuhan akan bantuan muncul karena intensitas pekerjaan di rumah yang tetap tinggi agar tetap terpenuhi finansial keluarga. Informan AY memilih nenek (*kinship care*) sebagai *third-party care* pengasuh anak sementara, mengungkapkan:

Mengoptimalkan pendapatan keluarga kalau bisnis lagi ramai, pengasuhan anak dibantu nenek biar anak lebih terpantau saja. Dulu sempat bisnis di luar rumah tapi anak jadi agak terbengkalai, kami sulit mantau anak. Karena dulu berangkat pagi pulang malam.<sup>87</sup>

Selanjutnya, informan BRK juga menunjukkan *kinship care* sebagai pilihan ekonomis sekaligus praktis.

Menambah penghasilan perekonomian keluarga. Kami sibuk kerja biasanya pengasuhan dibantu nenek kebetulan nenek masih serumah. Iya, dulu suami pernah bekerja di luar rumah katanya kasian lihat istri seperti capek banget ngurus anak *plus* rumah jadi suami coba bisnis dari rumah. Sekarang semenjak suami *home-based*, pekerjaan saya lebih ringan terbagi dengan suami. Beda paling menonjol, anak jadi lebih dekat dengan kami dari sebelumnya karena kami selalu di rumah. Pengasuhan anak dibantu nenek agar ekonomi kami tetap jalan karena kalau pakai jasa *babysitter* mahal kebetulan nenek juga mau membantu mengasuh anak kami.<sup>88</sup>

Senada informan CA juga bekerja dari rumah (*home-based*) tidak selalu adanya ketersediaan waktu penuh untuk pengasuhan sehingga

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Informan AY, Keluarga *Dual-Earner (Home-Based)*, Senin 26 Mei 2025 (Pukul 18:30 WIB), di Rumah Informan.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Informan BRK, Keluarga *Dual-Earner (Home-Based)*, Jum'at 23 Mei 2025 (Pukul 17:20 WIB), di Rumah Informan.

memilih jasa *babysitter*. Secara tegas faktor finansial juga turut menjadi impresi utama CA untuk tetap dapat menghasilkan pendapatan keluarga.

Memenuhi kebutuhan keluarga, kebetulan aktivitas kami lumayan jadi untuk mengontrol anak kami pakai jasa *babysitter*. Dulu sempat bekerja di luar rumah (*public sphere*), kedekatan dengan anak sangat parah, aktivitas dengan anak biasanya cuma pagi setelah bangun tidur dan sekarang agak mending.<sup>89</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, walaupun informan keluarga *dual-earner (home-based)* bukan berarti tidak memerlukan pengalihan asuh anak sementara oleh *third-party care*. Jenis pengalihan asuh anak sementara yang dipilih para informan, antara lain:

**Tabel 3.5. Jenis Pengalihan Asuh Anak Sementara Informan**

No	Informan	Pengalihan Asuh Anak Sementara
1	DBR ( <i>Public sphere</i> )	<i>Babysitter</i>
2	BTY ( <i>Public sphere</i> )	<i>Kinship care</i> (nenek)
3	CLP ( <i>Public sphere</i> )	<i>Kinship care</i> (nenek)
4	PN ( <i>Public sphere</i> )	<i>Kinship care</i> (nenek)
5	UN ( <i>Public sphere</i> )	<i>Kinship care</i> (nenek dan budhe)
6	ES ( <i>Public sphere</i> )	<i>Kinship care</i> (nenek dan anak tertua)
7	NR ( <i>Public sphere</i> )	<i>Kinship care</i> (nenek)
8	BEP ( <i>Public sphere</i> )	Pondok pesantren, <i>kinship care</i> (nenek), <i>friend care</i> (teman (guru))
9	AB ( <i>Public sphere</i> )	<i>Daycare</i>

<sup>89</sup> Wawancara dengan Informan CA, Keluarga *Dual-Earner (Home-Based)*, Senin 26 Mei 2025 (Pukul 10:15 WIB), di Rumah Informan.

10	WB ( <i>Public sphere</i> )	<i>Kinship care</i> (nenek)
11	BRK ( <i>Home-based</i> )	<i>Kinship care</i> (nenek)
12	AY ( <i>Home-based</i> )	<i>Kinship care</i> (nenek)
13	CA ( <i>Home-based</i> )	<i>Babysitter</i>

Sumber: Informan

Secara keseluruhan, impresi utama yang muncul bahwa pengalihan asuh anak sementara merupakan strategi praktis dalam meningkatkan finansial rumah tangga bagi keluarga *dual-earner* (*public sphere*) maupun (*home-based*). Untuk menjaga keberlangsungan pekerjaan dan pendapatan. Pilihan *third-party care* sangat dipengaruhi oleh faktor finansial, tingkat kepercayaan, dan kebutuhan spesifik termasuk kesehatan mental serta orang tua fokus kerja.<sup>90</sup> Mayoritas informan, kepercayaan dan ikatan keluarga bersedia mengasuh anak sementara waktu juga dapat menghemat pengeluaran finansial menjadi alasan kuat. Memilih menitipkan anak melalui *kinship care*, konvergen dengan penelitian Ita Hesti Ernawati, pengasuhan dari kakek atau nenek sangat cocok sebagai pengasuh anak sementara sebab lebih berpengalaman dan mengetahui anggota keluarganya.<sup>91</sup>

<sup>90</sup> Muh Fauzi Ashary, "Pengalihan Hak Asuh Anak yang Belum *Mumayyiz* Pasca Perceraian (Berdasarkan Putusan Pengadilan Agama)", Tesis, Makassar: Jurusan Syariah Hukum Islam UIN Alauddin Makassar, (Agustus, 2023), hlm. 5.

<sup>91</sup> Ita Hesti Ernawati, dkk, "Pola Asuh Kakek Nenek dan Implikasinya terhadap Prestasi Belajar Siswa di MI Maarif NU Brunosari", *Jurnal As-Sibyan*, Vol. 4, no. 2, (Desember, 2021), hlm. 165.

### C. Implikasi Pengalihan Asuh Anak Sementara pada Keluarga *Dual-Earner*

Implikasi adalah konsekuensi atau dampak yang muncul sebagai akibat dari suatu perbuatan atau ucapan.<sup>92</sup> Pengalihan asuh anak sementara dalam keluarga *dual-earner* membawa berbagai implikasi yang signifikan, meliputi aspek kedekatan emosional (*emotional intimacy*), kualitas waktu bersama (*quality time*), serta perkembangan kognitif, spiritual, dan akhlak anak. Implikasi ini bervariasi antara *public sphere* dan *home-based*, serta bergantung pada kualitas interaksi yang tercipta.

#### 1. Implikasi Kedekatan Emosional (*Emotional Intimacy*) dan Waktu Berkualitas (*Quality Time*)

Kedekatan emosional (*emotional intimacy*) adalah ikatan batin mendalam ditandai dengan saling mendukung, percaya, berbagi pikiran maupun perasaan terdalam dalam hubungan. Sedangkan waktu berkualitas (*quality time*) waktu yang dimanfaatkan secara sadar untuk memperdalam koneksi dan menciptakan kenangan berharga setiap individu hadir seutuhnya secara fisik maupun mental.<sup>93</sup>

##### a. Keluarga *Dual-Earner* (*Public Sphere*)

Dominasi *third-party care* seringkali berimplikasi pada kedekatan emosional anak. Mayoritas informan menyatakan anak

<sup>92</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring", <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 8 Mei 2025.

<sup>93</sup> Jihan Butsainah, dkk, "Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JP Manper)*, Vol. 10, no. 1, (Januari, 2025), hlm. 39-42.

lebih dekat dengan pengasuh sementara (*third-party care*). Informan DBR yang menggunakan jasa *babysitter*, menyatakan:

*Emotional intimacy*, anak lebih dekat dan banyak menghabiskan waktu bersama *babysitter*. Dari pagi sampai sore, anak sama *babysitter* terus. Walaupun di waktu itu, saya di rumah tapi saya *content creator* juga perlu edit-edit video. Suami juga ngga selalu di rumah kadang ada kerjaan di luar kota. Kalau malam saat kami ada waktu longgar dan ngga capek jalan ke luar bareng anak *quality time*. Di rumah juga ngobrol walaupun saya sambil fokus hp.<sup>94</sup>

Begitupun informan BTY pasangan wirausaha yang fokus bekerja keras mengolah usahanya dari pagi sampai malam hari. Lebih memasrahkan pengasuhan anak ke *third-party care*, menyatakan dengan tegas:

*Emotional intimacy* anak lebih dekat ke eyang, mungkin karena waktunya lebih banyak dengan eyang. Kebetulan eyang memanjakan cucunya, beda sama saya yang tegas ke anak. *Quality time* ada walaupun cuma sebentar di tempat usaha. Kebetulan anak perempuan semua jadi kadang anak curhat juga ke saya. Tapi kalau tanpa *gadget* ngga bisa, ya prinsip saya zaman sekarang *gadget* itu penting, belajar bisa lewat *gadget* juga.<sup>95</sup>

Informan BEP berprofesi guru TK, sebelum anak masuk ke pondok pesantren lebih banyak diasuh oleh dirinya (ibu) selesai sekolah, menyebabkan anak manja dengan dirinya. Berbeda dengan ayah dari anak-anak, lebih sering menghabiskan waktu di tempat kerja dan sering mengalami kelelahan (*burnout syndrome*) sehingga anak sukar dekat dengan ayah, berikut ungkapannya:

<sup>94</sup> Wawancara dengan Informan DBR.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Informan BTY.

*Emotional intimacy* lumayan manja ke saya (ibu) mungkin sering sama saya. Ayah jarang ke rumah, di rumah sabtu sampai minggu jadi pegawai KAI kadang sampai ke luar pulau kebetulan sekarang sambil lanjut S-2 di Jakarta. Ayah, di rumah lebih untuk istirahat karena capek kerja. Anak justru ke ayah agak takut, biasanya anak selalu minta tolong ke saya, “Ibu, tolong bilangin ayah bla-bla-bla”. Ngga tau sama ayah mereka takut aja, kalau sama saya mereka manja banget. Sekarang *quality time* termasuk *deep talk* agak sulit ya anak sudah di pondok. Ngga bisa komunikasi intens, paling kalau anak lagi libur pondok tapi itu waktunya ngga lama.<sup>96</sup>

Hal serupa juga ditemukan pada informan WB, sepaang wirausaha yang mendedikasikan waktunya untuk mengelola bisnis mulai dari pagi sampai larut malam. Merasa kedekatan emosional (*emotional intimacy*) dan waktu berkualitas (*quality time*) dengan anak melemah lantaran merasa mengalami kelelahan atas pekerjaannya (*parental burnout*). “...dekat ke nenek, mungkin karena kami jarang di rumah bersama anak, kadang capek sibuk kerja. *Quality time* paling lama 1,5 jam itupun kadang sambil disambi”.<sup>97</sup>

Bahkan informan PN juga merasakan hal yang sama. Kesibukan kerja membuatnya sulit membangun kedekatan emosional (*emotional intimacy*), waktu berkualitas (*quality time*) termasuk obrolan mendalam (*deep talk*) dengan anaknya. Kondisi ini diperparah dengan perilaku anak yang sering mengisolasi diri di kamar untuk bermain ponsel.

Anak lebih dekat ke mbah, sebenarnya ada sisi positifnya anak jadi lebih terasa terjaga tapi di sisi lain anak sulit ngobrol dengan orangtua. Kalo diajak ngobrol, anak main hp terus. Anak

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Informan BEP.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Informan WB.

yang terakhir manja, pertama stabil mungkin karena sudah dewasa, dan anak tengah acuh kurang perhatian orangtua kali ya. *Quality time* dan *deep talk*, jujur agak sulit ya paling umumnya 5-10 menit. Yang bikin sulit, anak suka menyendiri di kamar main hp, saya dan suami jarang di rumah. Suami berangkat pagi pulang malam kalau saya juga berangkat pagi pulang sore.<sup>98</sup>

Informan ES mengalami kesulitan membangun kedekatan dengan anak sehingga anak lebih dekat dengan saudara dan teman-temannya. Terlebih lagi ibu yang bekerja sebagai TKW menyebabkan kedekatan dengan anak semakin terbatas. Kegemaran anak untuk menonton televisi juga terkadang mengakibatkan anak apatis terhadap sekitar.

Anak lebih dekat dengan saudaranya si atau teman-teman mainnya. Anak yang kecil suka banget nonton tv buat *quality time* kami jarang ngumpul untuk ngobrol mendalam (*deep talk*) sulit istri juga ngga di rumah. Kalau anak-anak mau ngobrol sama ibunya, bisanya lewat hp waktunya juga sangat terbatas.<sup>99</sup>

CLP juga mengakui anak terkadang lebih dekat dengan pengasuh pihak ketiga yaitu nenek (*kinship care*) menjadikan anak bersikap manja.

Terkadang lebih dekat ke nenek, contohnya pulang sekolah kalau anak mau minum teh. Anak maunya dibuatin teh sama neneknya, ngga mau dibuatin sama orang lain dan manjanya kadang ke orang tua. *Quality time* biasanya 2 jam, bercanda kadang ke luar rumah jalan-jalan bareng. Terkadang 18:30 kami tanya mengenai tugas sekolah juga. Namun *deep talk* tanpa hp sulit. Paling kalau obrolan tanpa hp kalau lagi makan saja.<sup>100</sup>

Sedikit berbeda, informan NR memilih kakek dan nenek (*kinship care*) sebagai pengasuh sementara namun anak lebih dekat

<sup>98</sup> Wawancara dengan Informan PN.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Informan ES.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Informan CLP.

dengan ibu disebabkan anak menganggap pengasuh pihak ketiga (*third-party care*) favoritisme dengan cucu-cucu lainnya.

Paling dekat ke saya (ibunya) ke bapak juga dekat cuma bapak kan orangnya tegas kadang anak pada takut. Kalau ke nenek, anak terkadang kurang betah soalnya ada cucu-cucu lain mungkin anak saya merasa neneknya pilih kasih.<sup>101</sup>

Kemudian informan AB menitipkan anak ke *daycare* dan berpikir anak lebih dekat dengannya, sebagai berikut:

*Emotional intimacy* masih ke orangtua tapi ya manja. *Quality time* dengan anak paling lama-lamanya 2 jam di malam hari walaupun diisinya belajar tapi kadang *deep talk* sambil buka atau *scroll gadget*.<sup>102</sup>

b. Keluarga *Dual-Earner (Home-Based)*

Meskipun bekerja berbasis rumah, beberapa tantangan kedekatan emosional (*emotional intimacy*) dan waktu berkualitas (*quality time*) masih dapat dilakukan dengan waktu yang lebih banyak dibandingkan keluarga *dual-earner* di ranah publik (*public sphere*) namun anak menjadi terlihat bersikap manja atau cengeng kepada orang tuanya. Senada dengan pengakuan informan BRK, sebagai berikut:

Kedekatan emosional ke kami, anak manja minta ampun. *Quality time* dengan anak, sekarang lebih banyak dibanding pada saat dulu saya *public sphere* yang sebelumnya *quality time* dengan anak cuma 1 jam.<sup>103</sup>

<sup>101</sup> Wawancara dengan Informan NR.

<sup>102</sup> Wawancara dengan Informan AB.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Informan BRK.

Ungkapan serupa, anak menjadi lebih manja juga dinyatakan informan AY:

*Emotional intimacy* ke kami karena sekarang kami bekerja *home-based* semua tapi anak jadi sangat manja sekali. Orangtua mau pergi sebentar anak selalu minta ikut, ke nenek juga sama manja. Kalau dulu memang anak sedikit mandiri. Tapi *quality time* memang mending yang sekarang.<sup>104</sup>

Namun, kendati telah bekerja berbasis dari rumah (*home-based*) yang dapat sering bertemu anak daripada keluarga *dual-earner* (*public sphere*) dominasi pengasuh sementara tetap terjadi pada informan CA pasangan pebisnis *e-commerce*, mengutarakan:

*Emotional intimacy* terkadang ke *babysitter*, *quality time* sekarang *better* bisa 3 jam sehari. Walaupun kadang sambil buka *gadget* karena kami bekerja dari *gadget* aktif di *marketplace*. Tapi *deep talk* tanpa *gadget* kadang bisa 1 jam paling lama.<sup>105</sup>

## 2. Implikasi Perkembangan Anak (Spiritual, Kognitif, Akhlak)

Perkembangan spiritual adalah proses batin di mana anak membangun koneksi dengan nilai-nilai agama yang membentuk fondasi rasa syukur, empati, dan tujuan hidup. Kognitif (pola pikir) yaitu perkembangan kemampuan otak untuk berpikir, memahami, dan memecahkan masalah (*problem solving*). Dan akhlak merupakan pembentukan karakter moral dan etika pada anak kemudian tercermin dalam perilaku, sikap, dan interaksi sosial sehari-hari.<sup>106</sup>

<sup>104</sup> Wawancara dengan Informan AY.

<sup>105</sup> Wawancara dengan Informan CA.

<sup>106</sup> Ramadhan Lubis, dkk, "Implikasi Perkembangan Kognitif Afektif Psikomotorik Moral dan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Sekolah Dasar Kelas 6", *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, Vol. 3, no. 1, (Januari, 2025), hlm. 149-152.

a. Keluarga *Dual-Earner (Public Sphere)*

Aspek kognitif anak umumnya didelegasikan kepada lembaga pendidikan formal maupun non-formal orang tua lebih sebagai fasilitator walaupun ada beberapa yang secara langsung berperan dalam perkembangan anak tersebut. Informan BEP, menyatakan:

Spiritual sudah kami pasrahkan ke pondok karena kami juga pilih pondok yang programnya lumayan bagus termasuk akhlak juga pasti sudah diajarkan dari pondok. Kognitif, selain anak mondok juga anak sambil sekolah. Kalau dulu sebelum mondok, masih saya ajari kebetulan saya guru tapi sekarang sudah jarang di rumah anaknya jadi kami mencoba dukung dengan memfasilitasi kebutuhan anak melalui *dual-earner*.<sup>107</sup>

Berbeda dengan informan WB yang lebih fokus menjalankan aktivitasnya untuk meningkatkan finansial keluarga. Perkembangan kognitif, spiritual, dan akhlak lebih diserahkan ke pihak ketiga. “Kognitif lebih diserahkan ke guru sekolah tapi akhlak dan agama lebih ke nenek yang ngontrol.”<sup>108</sup>

Informan DBR merasa memiliki kecukupan finansial, perkembangan tersebut terutama kognitif lebih diserahkan ke lembaga berlisensi dan berbayar.

Perkembangan kognitif anak saya serahkan ke guru sekolah dan guru les, saya dan suami lebih fokus pada fasilitas untuk memenuhi kebutuhan. Spritual agama anak diajari, guru tersebut juga pasti telah mengajari sikap spiritual, anak pasti juga diajari akhlak. *Babysitter* paling lebih mengarahkan atau mengingatkan saja.<sup>109</sup>

<sup>107</sup> Wawancara dengan Informan BEP.

<sup>108</sup> Wawancara dengan Informan WB.

<sup>109</sup> Wawancara dengan Informan DBR.

Informan BTY mengakui dalam perkembangan anak seperti spiritual dan akhlak yang memiliki peran lebih yaitu *third-party care* sementara dalam unsur kognitif informan BTY lebih memfasilitasi dan mendaftarkan anak ke sekolah favorit, sebagai berikut:

Eyang sebagai pengasuh pihak ketiga (*third-party care*) sangat membantu spiritual dan akhlak anak, yang ngajarin juga lebih ke eyang. Kalau kognitif lebih ke sekolah, kebetulan saya selalu mengusahakan anak harus masuk ke sekolah favorit.<sup>110</sup>

Demikian pula dengan informan CLP, terkadang masih dapat berkontribusi langsung namun juga tetap memerlukan pihak ketiga untuk meningkatkan perkembangan tersebut.

Nenek lebih mengawasi anak, secara spiritual guru ngaji yang mengajari ilmu agama setiap sore ke anak. Kami juga lumayan cerewet tentang *ṣalāt* kadang anak suka ngulur-ngulur waktu *ṣalāt*. Kognitif anak juga terpenuhi antaranya melalui guru sekolah dan akhlak juga kami ajari untuk dapat bersikap baik, sopan, santun.<sup>111</sup>

Informan PN dengan kesibukan kerjanya menyebabkan sulit menangani langsung perkembangan anak. Uniknyanya kognitif anak sering mendapat penghargaan atas prestasi kejuaraan.

Mbah sebenarnya untuk mengawasi dan menemani cucunya, *parenting* saya ke semua anak sama. Kognitif *al-ḥamdu lillāh* suatu kebanggaan mendapat beberapa juara perlombaan bahkan mendapat piagam. Bagi saya dan suami pendidikan anak itu nomor satu dan kami berusaha membuat tabungan pendidikan untuk anak. Akhlak ya selalu kami ajari dengan baik. Spiritual anak jujur ibadahnya sulit masih bolong-bolong terkadang kurang *ontime* mungkin karena sering ditinggal kedua orangtua kerja jadi tidak ada yang selalu mengingatkan.<sup>112</sup>

<sup>110</sup> Wawancara dengan Informan BTY.

<sup>111</sup> Wawancara dengan Informan CLP.

<sup>112</sup> Wawancara dengan Informan PN.

Informan UN terlihat peran nenek (*kinship care*) sangat membantu dalam peningkatan akhlak dan spiritual.

Mbah paling sekedar mengingatkan dan mengawasi cucunya. Kognitif lebih diserahkan ke guru sekolah, spiritual memang kadang mbah cerewet missal waktunya ngaji ya ngaji. Akhlak, biasanya mbah ngajarin juga lebih ke sopan santun.<sup>113</sup>

Dengan sangat jujur, informan ES sulit mengembangkan perkembangan spiritual dan kognitif namun perkembangan akhlak dapat menjalankan. “Untuk perkembangan anak jujur kurang si, saya jarang di rumah karena kerja. Istri juga di luar negeri sulit untuk ngontrol anak. Tapi kalau akhlak selalu kami bilangin.”<sup>114</sup>

Serupa dengan informan NR, Aspek spiritual dan akhlak seringkali dibantu pihak ketiga atau lembaga keagamaan. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya, pemenuhan aspek ini dapat menjadi tantangan.

Spiritual anak selalu kami perintah tiap sore harus ngaji di TPQ. Kognitif anak lebih ke guru sekolah, di rumah kami hanya mantau anak belajar ngerjain PR. Kalau akhlak ya kami coba ajarkan missal sopan santun ke orang.<sup>115</sup>

b. Keluarga *Dual-Earner (Home-Based)*

Pola delegasi serupa ditemukan pada kelompok ini, kognitif anak mayoritas diserahkan ke sekolah. Untuk spiritual, anak didaftarkan ke TPQ, dan akhlak dibantu oleh *third-party care*. Hal ini menunjukkan meskipun orang tua ada di rumah, beban kerja tetap memerlukan delegasi untuk aspek-aspek perkembangan anak. Informan AY,

<sup>113</sup> Wawancara dengan Informan UN.

<sup>114</sup> Wawancara dengan Informan ES.

<sup>115</sup> Wawancara dengan Informan NR.

“Kognitif lebih ke sekolah, kalau akhlak biasanya nenek yang ngajari. Spiritual ke guru ngaji.”<sup>116</sup> Serupa informan CA juga mengungkapkan dengan jawaban yang sama sekalipun menggunakan jasa *babysitter*, “*Babysitter* lebih mengarahkan ke akhlak saja si, kognitif dan spiritual sudah kami daftarkan ke tempat lain jadi *babysitter* cukup menemani saja.<sup>117</sup> Informan BKR dengan tegas mengakui, “Spiritual, kami daftarkan anak ngaji di TPQ. Kognitif, kami serahkan ke guru sekolah. Akhlak, kami termasuk *third-party care* ajarkan walaupun dimulai yang paling simpel.”<sup>118</sup> Ini menunjukkan, kelelahan kerja meskipun di rumah, dapat memengaruhi respons orang tua terhadap perilaku perkembangan anak.

Implikasi keseluruhan menunjukkan, meskipun waktu fisik tersedia lebih banyak, gangguan dari pekerjaan yang dibawa ke rumah dapat memengaruhi kualitas interaksi dengan anak. Memberikan implikasi berupa tantangan dalam membangun kedekatan emosional (*emotional intimacy*) dan waktu berkualitas (*quality time*) sehingga sulitnya melakukan obrolan mendalam (*deep talk*) tanpa gangguan seperti ponsel. Begitupun penelitian Ervina Damayanti dan Melly Elvira menyimpulkan, keluarga *dual-earner* memiliki pekerjaan yang meningkat dan waktu istirahat terbatas sehingga *quality time* maupun *deep talk* dengan anak sulit dijalankan.<sup>119</sup>

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Informan AY.

<sup>117</sup> Wawancara dengan Informan CA.

<sup>118</sup> Wawancara dengan Informan BKR.

<sup>119</sup> Ervina Damayanti dan Melly Elvira, “Membangun *Quality Time* Orang Tua dengan Anak Usia 4-6 Tahun di Kota Malang”, *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*, Vol. 3, no. 2, (2024), hlm. 68.

Dengan memilih keluarga *dual-earner (public sphere)* menyebabkan beberapa orang tua mengalami kelelahan kerja (*parental burnout*) sehingga perkembangan tersebut sulit tercapai. Sejalan pengalaman informan WB, PN, BEP, BTY secara tegas merasa mengalami kelelahan kerja (*parental burnout*). Berbeda dengan keluarga *dual-earner (home-based)* perkembangan emosional dan waktu berkualitas lebih terpenuhi hanya saja berimplikasi pada sikap anak menjadi lebih manja atau cengeng sesuai ungkapan informan BKR, AY, dan CA. Didukung penelitian Maratul Azizah dan Suryadi menyatakan, anak yang sering bersama orang tua kandung secara aspek perkembangan emosional dan sosial akan berimplikasi pada peningkatan kemandirian anak.<sup>120</sup>

Kendati demikian, ditemukan juga adanya kesulitan orang tua untuk berkontribusi langsung dalam perkembangan kognitif, spiritual, dan akhlak anak. Mayoritas informan memilih secara mutlak dan murni didelegasikan ke pihak ketiga untuk pertumbuhan perkembangan tersebut. Pihak ketiga tersebut berupa lembaga berlisensi serta berbayar maupun jasa dari kerabat terdekat (*kinship care*) namun terdapat beberapa keluarga *dual-earner* yang memilih tetap secara langsung berkontribusi bukan hanya sekedar memfasilitasi. Walaupun secara signifikan, kebanyakan informan lebih fokus memfasilitasi perkembangan anak melalui peningkatan finansial atau kesibukan kerja.

---

<sup>120</sup> Maratul Azizah dan Suryadi, "Dampak Konflik Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak Usia Dini", *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 8, no. 1, (Mei, 2025), hlm. 49-52.

Artinya meskipun waktu fisik tersedia lebih banyak, gangguan dari pekerjaan yang dibawa ke rumah dapat memengaruhi kualitas interaksi. Konsisten dengan temuan penelitian Nurlila Kamsi dan Ertati, implikasi pengalihan asuh sementara pada keluarga *dual-earner* menunjukkan adanya dilema dalam menyeimbangkan kebutuhan finansial dengan kebutuhan emosional dan perkembangan anak.<sup>121</sup> Meskipun delegasi membantu orang tua dalam pekerjaan, hal itu dapat berimplikasi pada kedekatan emosional (*emotional intimacy*), waktu berkualitas (*quality time*) memerlukan upaya lebih dalam termasuk obrolan mendalam (*deep talk*), dan menuntut strategi adaptif untuk memastikan semua aspek perkembangan anak (kognitif, spiritual, dan akhlak) terpenuhi.

#### **D. Determinasi Keluarga *Dual-Earner* Melakukan Pengalihan Asuh Anak Sementara Pendekatan Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow**

Determinasi adalah pertimbangan keputusan menyelesaikan apa yang sudah dimulai untuk mencapai tujuan.<sup>122</sup> Alasan di balik keputusan atau tekad kedua orang tua tetap bekerja memperoleh pendapatan (*dual-earner*). Dengan menyeimbangkan pencapaian tujuan hidup yang lebih besar (penghargaan dan aktualisasi diri) baik di *public sphere* maupun *home-based* agar lebih detail dapat dianalisis melalui lensa hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Di mana pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan yang lebih tinggi saling

---

<sup>121</sup> Nurlila Kamsi dan Ertati, "Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Orang Tua terhadap Proses Belajar dalam Perkembangan Sosial Emosional Siswa di PAUD Al-Fatih Lubuklinggau", *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2, no. 1, (Mei, 2024), hlm. 79-80.

<sup>122</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring", <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 8 Mei 2025.

berinteraksi sebagai pendorong utama. Pendekatan ini penting karena menjelaskan pemenuhan kebutuhan dasar maupun kebutuhan yang lebih tinggi secara berkesinambungan berperan sebagai motivasi utama di balik determinasi tersebut.

Penerapan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow menyediakan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami faktor-faktor sosial yang memengaruhi perilaku keluarga dalam konteks pekerjaan dan pengasuhan anak. Pendekatan ini kemudian menjadi dasar penting dalam membantu analisis menggunakan lensa hukum Islam, khususnya melalui *maqāṣid al-syarī'ah*, yang mengarahkan pemahaman terhadap tujuan-tujuan Islam dalam menjaga kesejahteraan keluarga secara integral. Peneliti membagi analisis sesuai 5 hierarki kebutuhan Abraham Maslow, sebagai berikut:

#### 1. *Physiological Needs* (Fisiologi)

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan informan keluarga *dual-earner (public sphere)* dan (*home-based*), seluruh informan sepakat menyatakan determinasi keluarga *dual-earner* melakukan pengalihan asuh anak sementara atas dasar mencukupi hal-hal vital seperti nutrisi, sandang, hunian, kesehatan fisik atau tubuh. Seperti informan CA mengungkapkan, “Mencukupi kebutuhan hidup keluarga.”<sup>123</sup> Mencukupi semua ini sangat penting agar fungsi biologis tubuh berjalan secara optimal setiap harinya.

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Informan CA.

## 2. *Safety Needs* (Keamanan)

Semua informan menyetujui determinasi ini melibatkan perasaan bebas dari rasa takut, perlindungan dari segala bentuk ancaman bahaya penyakit atau proteksi, keteraturan, keselamatan diri, dan jaminan keamanan finansial di masa depan. Informan BTY menyatakan, "...saya selalu mengusahakan untuk menyekolahkan anak ke sekolah favorit."<sup>124</sup> Termasuk informan PN menyatakan, "...kami berusaha membuat tabungan pendidikan anak".<sup>125</sup>

## 3. *Love and Belongingness Needs* (Cinta dan Kepemilikan)

Di hierarki ini, beberapa informan mengakui belum dapat merealisasikan secara integral. Kebutuhan ini mendorong untuk menjalin hubungan emosional antara orang tua dan anak. Informan keluarga *dual-earner (public sphere)* seperti WB, ES, PN, BTY, CLP mengakui dengan menjalani *dual-earner* apalagi di ranah publik merasa kesulitan untuk dekat dengan anak. Contohnya ungkapan informan WB, "Kami sangat jarang berinteraksi dengan anak karena kesibukan kerja dari pagi sampai malam terkadang sampai dini hari."<sup>126</sup> Informan PN juga menyatakan, "...sulit ngobrol sama anak kalau diajak ngobrol anak main hp terus sering menyendiri di kamar main hp. Ngobrol bareng anak umumnya 5-10 menit sehari."<sup>127</sup> Berbeda dengan informan yang lain, seperti keluarga *dual-earner (home-based)* yang sebelumnya memiliki pengalaman *dual-earner*

<sup>124</sup> Wawancara dengan Informan BTY.

<sup>125</sup> Wawancara dengan Informan PN.

<sup>126</sup> Wawancara dengan Informan WB.

<sup>127</sup> Wawancara dengan Informan PN.

(*public-sphere*) dengan bekerja dari rumah anak menjadi lebih dekat. Informan BKR menyampaikan, "...semenjak bekerja *home-based* anak jadi lebih dekat dengan kami karena kami selalu di rumah."<sup>128</sup>

#### 4. *Esteem Needs* (Penghargaan)

Kebutuhan terbagi menjadi 2 jenis, apresiasi diri (kepercayaan diri, kemandirian, prestasi) dan apresiasi dari luar (pujian, perhatian). Sebagaimana diungkapkan oleh informan PN, "...suatu kebanggaan anak dapat penghargaan dan piagam perlombaan. Biasanya saya bilang, selamat ya nak, lombanya dapat juara!"<sup>129</sup> Begitupun BEP memberikan pujian pada anak, "...Dek, selamat ya, Allah lancarkan selalu hafalan Al-Qur'annya."<sup>130</sup> Informan UN juga mengungkapkan lewat perhatian, "...Misal anak tiba-tiba diam, istri tanya "Kamu kenapa nak? Sini cerita!"<sup>131</sup> Ketika kebutuhan ini terpenuhi, kepercayaan diri dan harga diri akan meningkat, sekaligus memperkuat status seseorang di masyarakat. Pentingnya orang tua *dual-earner* secara konsisten memberikan pujian dan pengakuan atas pencapaian anak bukan hanya fokus pada penyediaan materi.

#### 5. *Self-Actualization* (Aktualisasi Diri)

Puncak tertinggi dalam hierarki Maslow untuk mengembangkan sepenuhnya bakat dan kemampuan pribadi. Ditemukan 4 informan antaranya DBR, CLP, BKR, dan AY yang berhasil mencapai puncak ini.

<sup>128</sup> Wawancara dengan Informan BKR.

<sup>129</sup> Wawancara dengan Informan PN.

<sup>130</sup> Wawancara dengan Informan BEP.

<sup>131</sup> Wawancara dengan Informan UN

Informan CLP, “Saya sambil melihat minat dan yang disukai anak”.<sup>132</sup> Serupa informan DBR menjawab, “...saya lebih ke demokratis, apa yang disukai anak saya dukung, saya daftarkan anak ke tempat les sesuai bakat”.<sup>133</sup> Begitupun informan AY, “Biasanya lebih nuruti anak saja si, anak mau apa kami turuti...”.<sup>134</sup> Peran aktif orang tua *dual-earner* untuk mengenali, mendukung, mendorong anak beraktualisasi sangat krusial agar potensi tidak terabaikan di tengah kesibukan kerja.



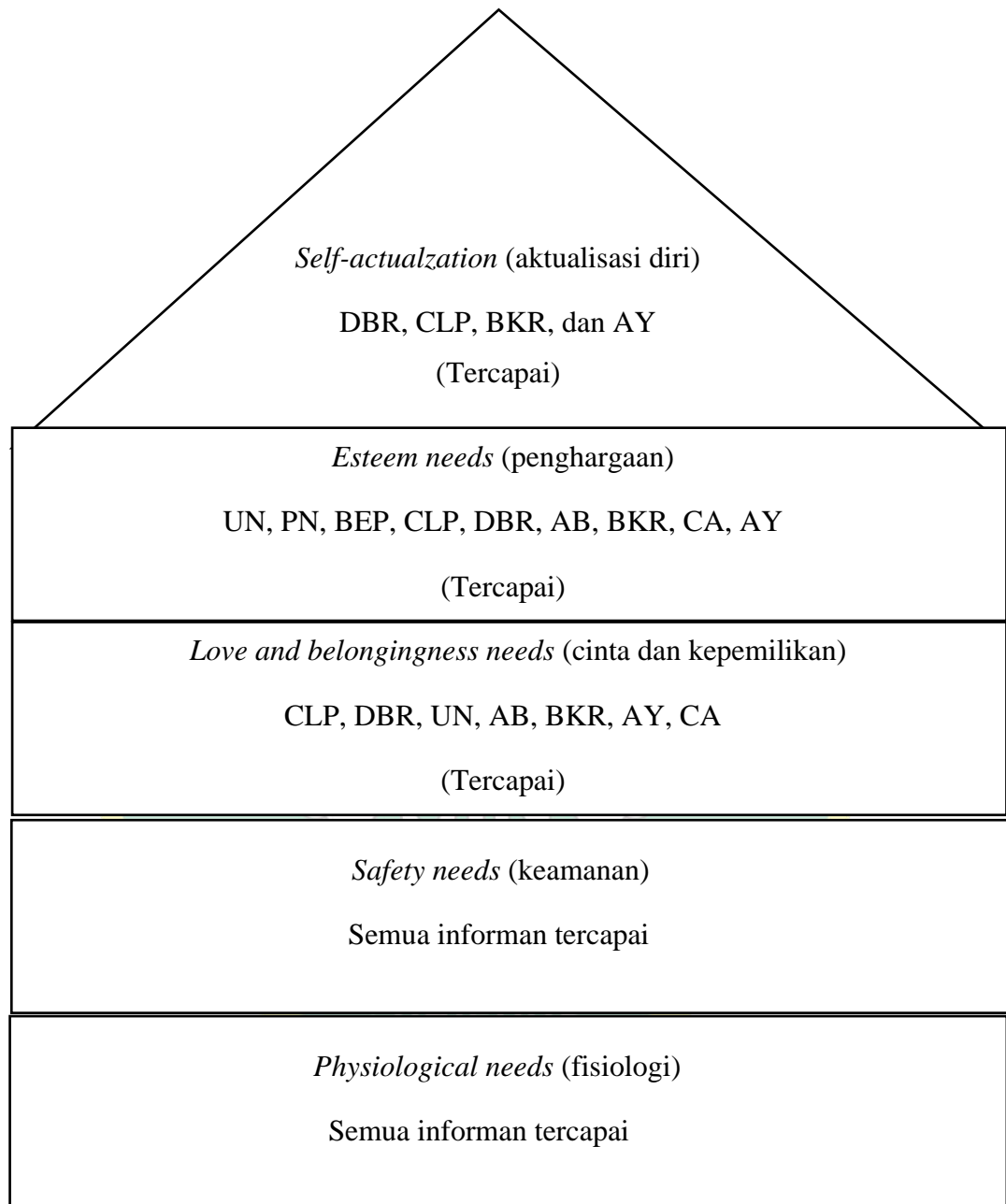
---

<sup>132</sup> Wawancara dengan Informan CLP.

<sup>133</sup> Wawancara dengan Informan DBR.

<sup>134</sup> Wawancara dengan Informan AY.

Selanjutnya, peneliti menyusun visualisasi temuan dalam struktur piramida hierarki kebutuhan Abraham Maslow, sebagai berikut:



Sumber: Diolah peneliti (2025)

**Gambar 3.1. Visualisasi Struktur Piramida Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Hasil Penelitian terhadap Informan**

Analisis determinasi keluarga menjadi *dual-earner (public sphere)* maupun (*home-based*), menunjukkan adanya dinamika kompleks dalam pemenuhan hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Meskipun determinasi utama sering kali berasal dari kebutuhan dasar seperti fisiologis dan rasa aman (berakar dari finansial), pencapaian kebutuhan tersebut tidak selalu tanpa implikasi. Pernyataan adanya determinasi keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan finansial, kualitas hubungan keluarga, dan kenyamanan dalam pengasuhan. Ini mencerminkan upaya keluarga untuk menyeimbangkan berbagai tingkat kebutuhan.

Fenomena ini menunjukkan dalam masyarakat modern, piramida hierarki kebutuhan Abraham Maslow tidak selalu terpenuhi secara linier dan tanpa konflik. Uniknya, meskipun hierarki level yang lebih tinggi telah terpenuhi bukan berarti level di bawahnya terpenuhi juga. Dapat diperhatikan pada hierarki level penghargaan (*esteem needs*) informan PN dan BEP memang tercapai tetapi di level bawahnya, cinta dan kepemilikan (*love and belongingness needs*) sulit tercapai. Kebutuhan pada 1 level dapat menciptakan tekanan pada level lain, bahkan untuk kebutuhan yang bersifat personal seperti kenyamanan orang tua kepada anak. Sejalan dengan kajian Agus Fathoni, makna kesejahteraan yang sebenarnya tidak hanya ditentukan oleh kondisi finansial, tetapi juga menuntut pemenuhan seluruh kebutuhan manusia secara seimbang dan komprehensif.<sup>135</sup> Dalam mengejar kemapanan (*financial freedom*), individu dapat menghadapi tekanan atau kelelahan

---

<sup>135</sup> Agus Fathoni Prasetyo, "Masyarakat Modern dan Hierarki Kebutuhan Maslow: Sebuah Refleksi Kritis", *www.iaintuban.ac.id.*, diakses 30 Juni 2025.

(*burnout syndrome*) yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga.<sup>136</sup> Oleh karena itu, determinasi keluarga *dual-earner* melakukan pengalihan asuh anak sementara adalah cerminan dari upaya berkelanjutan keluarga untuk menavigasi dan mengelola berbagai tingkat kebutuhan secara bersamaan di tengah tuntutan modern. Pemahaman mendalam mengenai determinasi bagi orang tua yang memilih *dual-earner* secara otomatis memunculkan tantangan baru terkait manajemen rumah tangga dan yang paling krusial, yaitu pengasuhan dan kontrol anak.<sup>137</sup>

#### **E. Elaborasi Keluarga *Dual-Earner* Melaksanakan Pengalihan Asuh Anak Sementara Pendekatan Pola Pengasuhan (*Parenting Styles*) Diana Baumrind**

Elaborasi berarti proses menguraikan suatu hal dengan lebih rinci dan teliti.<sup>138</sup> Pentingnya elaborasi menggunakan teori pola pengasuhan (*parenting styles*) Diana Baumrind terletak pada perannya sebagai fondasi awal mengevaluasi diskursus sebelum menerapkan *maqāṣid al-syarī'ah* Imam al-Syāṭibī. Proses elaborasi ini, memastikan interpretasi dan aplikasi *maqāṣid al-syarī'ah* Imam al-Syāṭibī tidak didasarkan pada pemahaman yang dangkal melainkan kajian rinci dan terperinci. Berikut elaborasi pola pengasuhan (*parenting styles*) Diana Baumrind dalam keluarga *dual-earner* di

<sup>136</sup> Magdalena Ayu Agustin, “Burnout Pada Ibu Peran Ganda”, *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 10, no. 2, (Juli, 2023), hlm. 919.

<sup>137</sup> Laela Fajriyah dan Naili Rohmah, “Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dalam Keluarga *Dual-Career* dengan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun”, *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 8, no. 7, (Juli, 2025), hlm. 7375.

<sup>138</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 8 Mei 2025.

Karanganjngn mengkategorikannya dengan pengasuhan modern, sebagai berikut:

1. Keluarga *Dual-Earner (Public Sphere)*

a. Informan DBR

*Responsiveness* (kehangatan/dukungan) dan *demandingness* (kontrol/tuntutan), cukup tinggi dilihat dari orangtua berupaya menjawab panggilan anak dan tidak mengabaikan pertanyaan serta selalu berusaha meluangkan waktu bersama keluarga (*family time*) pada akhir pekan (*weekend*) seperti makan bersama di luar. Sesuai pernyataan tegas DBR yang menegaskan menerapkan pengasuhan demokratis. Dilihat dari klasifikasi pola pengasuhan (*parenting styles*) Diana Baumrind, DBR termasuk *authoritative parenting* spesifiknya *routine parenting* dengan melakukan rutinitas sebagai alat untuk membangun struktur kedekatan anak. Untuk menguatkan pernyataan DBR secara rinci, sebagai berikut:

....kami membebaskan anak, anak bebas mau tidur jam berapa, ngantuk juga tidur sendiri.....berubah jadi rahwana biasanya saya, hahaha. Saya ke anak pakai bahasa halus lebih ke demokratis. Sesibuknya saya, kalo anak memanggil, saya akan berusaha tetap jawab dan tidak mengabaikan pertanyaan anak biar tidak bosan bertanya ke orang tua. Malam *weekend* biasanya saya, suami, dan anak *hangout* ke luar bareng-bareng missal *mall* atau *café* gitulah.<sup>139</sup>

Pernyataan DBR diinterpretasikan pentingnya menjalankan rutinitas positif ke anak walaupun keluarga *dual-earner* untuk meningkatkan kedekatan dengan anak. Sejalan penelitian Saliha B.

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Informan DBR.

Selman dan Janean E. Dilworth-Bart, rutinitas meningkatkan interaksi orangtua dengan anak jika interaksi mengarah pada pemeliharaan rutinitas, dengan mempertimbangkan pengaruh timbal balik dalam hubungan orangtua dan anak. Peran penting rutinitas dalam mendorong stabilitas pengasuhan anak.<sup>140</sup>

b. Informan BTY

Dukungan tinggi dan tuntutan rendah dipicu pengasuh sementara (*kinship care*) yaitu nenek. Ibu mencoba tegas, tetapi nenek memanjakan cucunya. Kegagalan menegakkan kontrol (karena nenek) menyebabkan anak manja dan sulit diatur, yang tergolong *indulgent* lebih tepatnya *elephant parenting*. Nenek sangat protektif memprioritaskan kebahagiaan cucunya di atas disiplin yang orang tuanya terapkan. Sejalan penelitian Ainun Dwi Jamila, pola pengasuhan kakek dan nenek cenderung permisif (*indulgent*), sering mengikuti kemauan cucu dan kurang tegas dalam mendisiplinkan.<sup>141</sup>

Sesuai ungkapan BTY,

Anak lebih dekat ke eyangnya, kebetulan eyang memanjakan cucunya beda sama saya yang tegas ke anak. Anak jadi sulit dibilangin, kalau anak sudah dibilangin tetap susah diatur ya saya lebih tegas lagi tapi ya itu karena eyang lebih memanjakan cucunya. Ketika saya tegas ke anak, saya sendiri justru yang kena marah eyang. Kebetulan saya selalu mengusahakan anak harus masuk ke sekolah favorit.<sup>142</sup>

<sup>140</sup> Saliha B. Selman dan Janean E. Dilworth-Bart, "Routines and Child Development: A Systematic Review", *Journal of Family Theory & Review*, Vol. 16. no. 2, (Juni 2024), hlm. 326.

<sup>141</sup> Ainun Dwi Jamila, "Peran Kakek dan Nenek dalam Pengasuhan Anak (Studi di Desa Sumpersalak Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember)", Skripsi, Jember: (Fakultas Dakwah IAIN Jember, (Maret, 2021), hlm. 105.

<sup>142</sup> Wawancara dengan Informan BTY.

Informan BTY (orang tua) mencoba otoriter, namun nenek sering kembali memarahi informan ketika bersikap tegas ke anak. Hal tersebut menunjukkan, informan BTY menerapkan *authoritarian parenting* lebih tepatnya berupa *tiger parenting*, anak dituntut sekolah di sekolah favorit agar mempunyai prestasi akademis yang tinggi. Artinya pola pengasuhan yang diterapkan nenek (*kinship care*) dengan BTY (orang tua) mengalami asinkron.

c. Informan CLP

Hal serupa juga dialami informan CLP, memilih pengalihan asuh anak sementara ke nenek (*kinship care*) walaupun mengakibatkan anak bersikap manja ke nenek (*indulgent parenting*) namun CLP tetap pada pendiriannya dengan pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) antaranya dapat dijabarkan *comando parenting* dibuktikan pernyataan CLP yang ketat dan disiplin memprioritaskan lakukan apa yang diperlukan. Juga kuat menerapkan *authoritarian-religious parenting*, aturan tegas tentang kewajiban agama. Berikut pernyataan informan CLP,

...contohnya pulang sekolah kalau anak mau minum teh. Anak maunya dibuatin teh sama neneknya, ngga mau dibuatin sama orang lain. Jam 18:30 kami tanya, ada tugas sekolah atau PR juga ngga? Kalau ada, segera kerjakan. Kalau tidak ada, coba ulang pelajaran yang sudah diajarkan. Kami lumayan cerewet tentang *ṣalāt* kadang anak suka ngulur-ngulur waktu *ṣalāt*. Kami juga membatasi jam tidur anak maksimal jam 10 malam. Dengan harapan, anak dapat mudah dibangunkan karena jam 5 pagi harus sudah bangun tidur. Ada aturan hp, boleh main hp di malam hari tapi kalau besok hari libur. Namun *deep talk* tanpa hp sulit. Paling kalau obrolan tanpa hp kalau lagi makan saja. Biasanya istri dulu yang menegur jika aturan tidak diindahkan

oleh anak, baru saya yang menegur anak. Aslinya saya pendiam, begitu saya nasihati atau menegur, anak langsung patuh atau takut.<sup>143</sup>

CLP dengan pengasuhan otoriterinya melalui aturan rutinitas anak dan pembagian peran waktu kontrol anak (prinsip mana yang sempat) menjadi kunci utama yang harus diterapkan di keluarga *dual-earner*. Selaras penelitian Saliha B. Selman dan Janean E. Dilworth-Bart, perlunya kehidupan keluarga yang digunakan untuk memperjelas peran keluarga, menggambarkan batasan, dan menentukan aturan.<sup>144</sup>

d. Informan PN

*Responsiveness* (kehangatan/dukungan) dikategorikan rendah, dengan waktu berkualitas (*quality time*) dan obrolan mendalam (*deep talk*) sulit, hanya 5-10 menit sehari. Anak lebih dekat ke nenek (*kinship care*) dan sering menyendiri di kamar bermain *gadget*. *Demandingness* (kontrol/tuntutan) juga dikategorikan rendah, anak sering lepas kontrol contohnya dalam penggunaan *gadget* terutama saat kedua orang tua lembur. Mengarah ke *neglectful* (abai) tepatnya *present but absent parenting* secara fisik kedua orang tua memang ada masih memenuhi kebutuhan finansial anak namun kedekatan emosional anak sulit terpenuhi. Kesibukan bekerja kedua orang tua dari pagi sampai malam hari sehingga mengakui kesulitan mengontrol anak. Dibuktikan pengakuan informan PN,

<sup>143</sup> Wawancara dengan Informan CLP.

<sup>144</sup> Saliha B. Selman dan Janean E. Dilworth-Bart, "Routines and Child Development:

Saya latih anak mandiri, kebetulan saya dan suami berangkat kerja pagi. Sekitar setengah 5 sore saya baru pulang kalau suami biasanya pulang kerjanya malam. Anak kadang acuh, mungkin sering ditinggal kedua orang tua kerja sama kurang perhatian orang tua kali ya. Ngobrol tanpa hp umumnya 5-10 menit sehari. Yang bikin sulit, anak suka menyendiri di kamar main hp. Saya dan suami jarang di rumah. Kadang kalau kondisi saya dan suami lagi kurang fit, itu lepas kontrol anak masih main hp.<sup>145</sup>

Informan PN sebagai keluarga *dual-earner* yang dapat dikatakan pasangan *workaholic* atau *hustle culture* yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja bahkan sampai lembur. Seharusnya informan PN dan pasangannya memiliki batasan menyeimbangkan kehidupan keluarga dan pekerjaan (*work-life balance*) untuk mengantisipasi pengasuhan abai (*neglectful*) yakni *present but absent parenting*. Didukung penelitian Diksi Metris dan rekannya, perlunya pasangan *workaholic* menekankan batasan waktu, lingkungan kerja dengan keadaan keluarga termasuk dalam pengasuhan anak.<sup>146</sup>

e. Informan UN

*Responsiveness* (kehangatan/dukungan) cukup tinggi, anak tetap dekat ke ibu maupun ayahnya walaupun menerapkan pengalihan asuh anak sementara dengan nenek dan bude (*kinship care*). Masih ada kesempatan waktu berkualitas (*quality time*) dan obrolan mendalam (*deep talk*) dengan kedua orangtuanya. *Demandingness* (kontrol/tuntutan) lumayan rendah, terdapat sedikit aturan namun

<sup>145</sup> Wawancara dengan Informan PN.

<sup>146</sup> Diksi Metris, dkk, "*Hustle Culture: Mencermati Tren Perilaku yang Mendorong Kesuksesan Tanpa Henti*", *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi Bisnis dan Manajemen*, Vol. 11, no. 1, (Januari, 2024), hlm. 115.

tidak konsisten. Dapat dikategorikan menerapkan pengasuhan permisif (*indulgent parenting*) lebih tepatnya *jellyfish parenting* ditandai dengan kurangnya struktur dan batasan yang jelas, orang tua sangat hangat tetapi tidak konsisten dalam disiplin. Selaras pernyataan informan UN bersama istrinya, sebagai berikut:

Biasanya istri berangkat pagi suami pulang siang buat istirahat beberapa menit, sekalian ngontrol anak habis itu suami berangkat kerja lagi. Jadi lebih banyak suami yang di rumah dibanding istri. Malam hari istri ngasih tahu ke suami, anak ada tugas dari sekolah nanti suami yang nerangin tugas ke anak. Misal anak tiba-tiba diam, istri tanya, “kamu kenapa nak?” Anak yang paling kecil memang belum terlalu menyukai hp tapi hobi nonton tv, paling tantangannya itu. Kadang anak lupa ngga matiin tv padahal kami sudah mengingatkan kalau mau pergi main, tv harus dimatiin! Tapi anak langsung keluar saja tanpa matiin tv.<sup>147</sup>

f. Informan ES

*Responsiveness* (kehangatan/dukungan) termasuk rendah, jarang ngumpul untuk *deeptalk* karena ibu di luar negeri dan ayah jarang di rumah sehingga melakukan obrolan mendalam (*deep talk*), anak lebih dekat dengan saudara atau teman. *Demandingness* (kontrol/tuntutan) juga termasuk rendah, tidak pernah membuat aturan semau anak saja, tidak pernah pakai kekerasan. Dapat dikategorikan *neglectful* (tidak terlibat/mengabaikan) berupa *present but absent parenting*, ibu adalah TKW dan ayah jarang di rumah. Anak diasuh sementara oleh nenek dan anak tertua, yang mengarah pada kurangnya pengawasan efektif dan tumbuh kembang anak yang kurang optimal. Seperti kajian

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan Informan UN.

Sharon Selby, tipe orang tua seperti ini tidak tegas dan kurang responsif secara emosional terhadap anak.<sup>148</sup> Dibuktikan dengan ungkapan ES lebih rinci:

Tidak pernah bikin aturan semauanya anaknya saja, kalau menekan anak takutnya gimana gitu. Tidak pernah pakai kekerasan...ngga pernah pakai tangan, ngga pernah memvonis kalau itu salah. Anak lebih dekat dengan saudaranya si atau teman-teman mainnya. Anak yang kecil suka banget nonton tv kadang anak ngga denger kalau orang tua manggil, keasyikan nonton tv si. Buat *quality time* kami jarang ngumpul untuk *deep talk* sulit istri juga ngga di rumah luar negeri.<sup>149</sup>

g. Informan NR

*Responsiveness* (kehangatan/dukungan) cenderung rendah, anak paling dekat ke ibu. Nenek dan kakek (*kinship care*) juga membantu namun bagi cucu merasa nenek dan kakek sedikit abai sebab lebih dekat dengan cucu lain. *Demandingness* (kontrol/tuntutan) cenderung tinggi, ada aturan setiap sore anak harus mengaji. Ayah digambarkan tegas dan anak masih keingat (trauma) jika ayahnya pernah memukul yang artinya ditemukan adanya bentuk ketakutan untuk terciptanya kedisiplinan. Berdasarkan pernyataan tersebut, orang tua cenderung *authoritarian* (otoriter) berupa *tiger parenting* sedangkan pengasuh sementara cenderung *neglectful parenting* (abai) sehingga kedekatan cucu dengan kakek/neneknya kurang dekat, berikut pernyataan NR:

Paling dekat ke ibu, ke bapak juga dekat cuma bapak itukan tegas orangnya. Kadang anak masih keingat, “bapak pernahukul aku” anak masih keingat saja sampai sekarang. Kalau nenek, anak kadang kurang betah soalnya ada cucu-cucu lain

<sup>148</sup> Sharon Selby, “Tiger Mom, Backbone Parent”, *Jellyfish Parent? What Are These Different Parenting Styles?*, <https://www.parents.com>, diakses 9 Mei 2025.

<sup>149</sup> Wawancara dengan Informan ES.

mungkin anak saya merasa neneknya pilih kasih. ....tiap sore anak harus ngaji....mungkin anak perempuan ngga terlalu sulit diatur, paling nasihatın saja si. Kalau dinasihatın keras justru anak ikut lebih keras. Paling bapak itu yang sifatnya lumayan tegas.<sup>150</sup>

#### h. Informan BEP

*Responsiveness* (kehangatan/dukungan), anak lumayan manja ke ibu. Ayah jarang di rumah untuk bekerja dan mengakui mengalami (*parental burnout*) sehingga kurangnya kedekatan bersama anak. *Demandingness* (kontrol/tuntutan), anak dipondokkan untuk agama dan pendidikan. Telah menyerahkan ke pihak pondok pesantren yang memiliki pengasuhan otoriter (*authoritarian*) berupa *authoritarian-religious parenting*. Ada perbedaan penerapan, ibu cenderung permisif (*indulgent*) berupa *routine parenting*, ada rutinitas aturan yang dibuat. Sementara ayah cenderung *neglectful* (tidak terlibat) berupa *present but absent parenting*, ayah memang mampu memfasilitasi dari segi finansial namun kesulitan membangun kedekatan emosional melakukan *quality time* dan *deep talk* dengan anak karena ayah di rumah hanya di hari sabtu dan minggu lebih untuk istirahat karena lelah bekerja (*parental burnout*). Penelitian Siti Adawiyah menyimpulkan, anak mungkin dibutakan oleh pemberian kenyamanan materi yang murah hati dari orang tua dan tidak menyadari bahwa anak sedang diabaikan secara emosional.<sup>151</sup>

<sup>150</sup> Wawancara dengan Informan NR.

<sup>151</sup> Siti Adawiyah dan Uus Kusnadi, "Dampak *Workaholic Parents* terhadap Perkembangan Moral Anak", *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 10, no. 1, (September, 2023), hlm. 9.

Mengakibatkan orang tua mendelegasikan pengasuhan ke pesantren karena sulitnya komunikasi intens.

Dekatnya ke ibu, anak lumayan manja ke saya. Mungkin karena suami jarang di rumah, di rumah sabtu sampai minggu jadi pegawai KAI kadang sampai ke luar pulau kebetulan juga sekarang sambal lanjut S-2 di Jakarta. Di rumah lebih untuk istirahat capek kerja. Anak justru ke bapak takut, kalau mau ngomong sama bapaknya, anak-anak selalu minta tolong ke saya, “ibu, tolong bilangin ayah, bla-bla-bla” ngga tahu sama bapaknya mereka takut tapi kalau sama saya mereka manja banget. Sekarang *quality time* termasuk *deep talk* agak sulit ya sekarang anak sudah pada di pondok ngga bisa komunikasi intens. Paling kalau anak lagi libur pondok, tapi itu waktunya ngga lama. Sebelum mondok, dulu ngaji di TPQ sempat ada masa anak ngga mau ngaji. Solusinya bilangin, “kamu kalau ngga mau ngaji, besar mau jadi apa?” Paling dicekoki ngga dikasih hp sama uang jajan. Kalau bapak, lebih keras, sesekali bapaknya bilang anak langsung pada takut.<sup>152</sup>

i. Informan AB

*Responsiveness* (kehangatan/dukungan), anak masih dekat dan manja ke orang tua masih ada *quality time* 2 jam sembari belajar dan bermain gadget. *Demandingness* (kontrol/tuntutan) cukup tinggi, ada aturan minimal 1 jam belajar setiap malam. Saat anak tantrum, cukup dinasihati, punya standar tinggi di akademik anak. Cenderung otoriter (*authoritarian*) berupa *tiger parenting*, mempunyai standar tinggi dan anak dituntut setiap malam belajar agar anak prestasi tinggi.

Masih dekat ke orangtua, *quality time* dengan anak paling lama-lamanya 2 jam di malam hari walaupun diisi dengan belajar tapi kadang *deep talk* sambil buka *scroll hp*. Ada aturan, kebetulan kami pasangan guru setiap malam minimal 1 jam anak harus belajar. Anak masih kecil kadang anak tiba-tiba tantrum, saat ini paling cukup dinasihati dulu.<sup>153</sup>

<sup>152</sup> Wawancara dengan Informan BEP.

<sup>153</sup> Wawancara dengan Informan AB.

## j. Informan WB

*Responsiveness* (kehangatan/dukungan) cukup rendah, anak lebih dekat ke nenek karena orang tua jarang di rumah sibuk bekerja. *Quality time* hanya 1,5 jam dan sering seraya bekerja. *Demandingness* (kontrol/tuntutan) juga cukup rendah, tidak ada aturan spesifik, membebaskan anak menyebabkan anak sulit diatur dan memberontak. Orangtua cenderung abai (*neglectful*) berupa *present but absent parenting*, karena kurangnya kehadiran dan kontrol yang konsisten, berujung pada anak yang memberontak. Kedua orangtua bekerja hingga larut malam hingga dini hari membuat jarang bersama anak di rumah. Hal ini menyebabkan anak lebih dekat ke nenek dan sulit diatur karena sering ditinggal.

Dekatnya ke nenek, mungkin karena kami jarang di rumah bersama anak. Paling *quality time* sulit itupun kadang sambil disambi. Ngga bikin aturan, kami membebaskan anak. Mungkin sering ditinggal kerja kedua orangtua, anak kadang brontak sulit diatur.<sup>154</sup>

2. Keluarga *Dual-Earner (Home-Based)*

## a. Informan BRK

*Responsiveness* (kehangatan/dukungan) tinggi, anak menjadi lebih dekat dengan orang tua karena selalu di rumah. *Quality time* lebih banyak dibanding saat bekerja di luar rumah (*public spahere*). *Demandingness* (kontrol/tuntutan) cenderung rendah, bekerja dari rumah (*home-based*) tetapi anak menjadi sangat manja. Cenderung

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan Informan WB.

*indulgent* (permisif) berupa *jellyfish parenting*; orang tua sangat hangat tetapi tidak konsisten mendisiplinkan anak. Informan BKR menyampaikan, “Anak tetap manja ke kami, walaupun manjanya minta ampun.”<sup>155</sup>

b. Informan AY

*Responsiveness* (kehangatan/dukungan) lumayan tinggi, anak sangat manja ke orang tua, *quality time* sekarang lebih baik dibanding kerja di luar (*home-based*). *Demandingness* (kontrol/tuntutan) cukup rendah, tidak ada aturan. Orangtua menuruti semua keinginan anak daripada anak tantrum. Ini adalah perilaku klasik *snowplow parenting* termasuk *indulgent* (permisif) yang menghindari ketidaknyamanan (tantrum) demi kenyamanan instan.

Tetap ke kami karena sekarang kami bekerja di rumah semua tapi jadi sangat manja sekali. Orangtua mau pergi sebentar anak selalu minta ikut, ke nenek juga sama manja. Kalau dulu memang anak agak sedikit mandiri. Tapi *quality time* memang mending yang sekarang. Ngga bikin aturan tetap, biasanya lebih nuruti anak saja si anak mau apa kami turuti. Walaupun itu sebenarnya agak salah daripada anak tantrum nanti kalau anak sudah besar juga akan sadar sendiri.<sup>156</sup>

c. Informan CA

*Responsiveness* (kehangatan/dukungan) lumayan tinggi, *quality time* lebih baik, ada *deeptalk* tanpa *gadget*. *Demandingness* (kontrol/tuntutan) rendah, anak mudah cengeng lantaran orangtua selalu menuruti kemauan anak. Tidak jauh berbeda dengan AY

<sup>155</sup> Wawancara dengan Informan BKR.

<sup>156</sup> Wawancara dengan Informan AY.

informan CA juga permisif (*indulgent*) yakni *snowplow parenting*. Walaupun CA menggunakan jasa *babysitter*, hal ini menunjukkan seringnya orangtua bersama anak menimbulkan peningkatan kedekatan emosional.

Tetap lebih dekat ke *babysitter*, *quality time* sekarang *better* bisa 3 jam perhari walaupun sambil buka hp. Tapi kalau *deep talk* tanpa hp bisa 1 jam paling lama. *Babysitter* lebih mengarahkan ke akhlak saja si, kognitif dan spiritual sudah kami daftarkan ke tempat lain jadi *babysitter* cukup menemani saja. Anak cuma dibilangin saja soalnya kami sudah lelah kerja. Kadang ayah negur, anak mudah nangis, rewel atau cengeng. Kebetulan lumayan manja sama orangtua.<sup>157</sup>

Analisis *parenting styles* Diana Baumrind dalam keluarga *dual-earner* menunjukkan kompleksitas dan variasi pola pengasuhan. Keluarga *dual-earner (public sphere)* seringkali menghadapi tantangan dalam mempertahankan tingkat *responsiveness* dan *demandingness* yang optimal karena keterbatasan waktu dan keterlibatan pihak ketiga (*third-party care*). Mayoritas informan keluarga *dual-earner* menerapkan pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) lebih tepatnya dapat dilihat pada informan BTY, AB, NR menerapkan *tiger parenting*. Informan CLP menerapkan *authoritarian-religious parenting* dan *commando parenting*, tidak jauh berbeda dengan BEP juga *authoritarian-religious parenting* yang pengasuhan tersebut masih tergolong otoriter (*authoritarian*). Namun juga banyak yang ditemukan pengasuhan abai (*neglectful*) berupa *present but absent parenting* seperti informan PN, WB, pasangan BEP yakni *present but absent parenting*. Secara finansial mereka hadir namun kedekatan

---

<sup>157</sup> Wawancara dengan Informan CA.

emosional sulit diterapkan jika diamati mereka cenderung lebih sering menghabiskan waktu untuk bekerja (*workaholic* atau *hustle culture*). Kebanyakan pola pengasuhan dengan *third-party care* mengalami asinkron terutama nenek atau kakek (*kinship care*) cenderung menggunakan permisif (*indulgent parenting*) memanjakan cucunya.

Sementara itu, keluarga *dual-earner (home-based)* cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk kedekatan emosional ke anak. Pada analisis studi kasus ini, seluruh informan BKR, CA, dan AY menerapkan permisif (*indulgent parenting*). Sehingga informan banyak yang mengakui, anak lebih manja dibandingkan saat *public sphere*. Banyak orang tua yang memilih keluarga *dual-earner* menyerahkan pengasuhan anak sementara (*third-party care*) berupa kakek-nenek (*kinship care*) karena tuntutan pekerjaan, yang sering kali mengarah pada konflik atau inkonsistensi pola asuh. Beberapa penelitian mencatat bahwa kakek-nenek cenderung lebih permisif atau "abai" dengan memberikan hal-hal yang mungkin tidak disetujui oleh orang tua, seperti makanan yang kurang gizi, atau memanjakan cucu agar tidak rewel. Studi yang diterbitkan di *Jurnal Keperawatan Mandira Cendikia*, menemukan bahwa kakek-nenek sering kali menerapkan pola asuh campuran, namun cenderung permisif.<sup>158</sup> Michigan Medicine juga melaporkan, hampir separuh orang tua mengalami perbedaan pendapat signifikan dengan kakek-nenek, di mana

---

<sup>158</sup> Tri Asmawulan, dkk, "Pengaruh Pola Asuh Nenek Kakek Terhadap Kemandirian Anak", *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Keilmuan Mandira Cendikia*, Vol. 2, no. 13, (Juli, 2024), hlm. 43.

40% merasa kakek-nenek terlalu lunak dan 14% merasa mereka terlalu keras.<sup>159</sup>

Penelitian Dinh dan Nguyen semakin memperkuat pemahaman ini, pentingnya upaya menyeimbangkan kehidupan kerja dan keluarga sangat mempengaruhi keterlibatan pengasuhan kedua orang tua. Tekanan waktu dan pekerjaan dapat secara signifikan mengurangi kapasitas orang tua untuk konsisten terhadap kebutuhan anak sehingga berpotensi mengganggu penerapan pengasuhan yang seimbang.<sup>160</sup> Oleh karena itu, dalam setiap keputusan terkait pengalihan asuh anak sementara, penting untuk mempertimbangkan secara cermat pola asuh yang akan diterapkan.



---

<sup>159</sup> Beata Mostafavi, “*Half of Parents Report Butting Heads with Child’s Grandparent Over Parenting*”, <https://www.michiganmedicine.org/>, diakses 9 Mei 2025.

<sup>160</sup> Dinh, H. N. dan Nguyen, M. T., “*Parental Involvement in Children’s Learning Among Dual-Earner Families: The Role of Work-Family Balance*”, *Journal of Family Issues*, Vol. 44, no. (2023), hlm. 124.

**BAB IV**

**EVALUASI PENGALIHAN ASUH ANAK SEMENTARA DALAM  
KELUARGA *DUAL-EARNER* PERSPEKTIF *MAQĀṢID AL-SYARĪ'AH* DI  
KARANGANJING**

**A. Intensi Pengalihan Asuh Anak Sementara bagi Keluarga *Dual-Earner*  
Perspektif *Maqāṣid Al-Syarī'ah* Imam al-Syātibī**

Intensi yaitu tujuan atau niat yang disengaja dan terencana untuk mewujudkan tindakan di masa depan.<sup>161</sup> Sebagai pilar utama dalam penilaian etika tindakan Islam (*innamā al-a'mālu bi al-niyyāt*). Dalam konteks ini, seluruh intensi orang tua keluarga *dual-earner* (*public sphere*) maupun (*home-based*) untuk mengalihkan asuh anak sementara bermuara pada upaya mencapai kemaslahatan (*jalb al-maṣāliḥ*) dan menghindari kemudaratan (*dar' al-mafāsid*) pada tingkat *darūriyyah* (primer) dan *ḥājjiyyah* (sekunder).

**1. Intensi Pemenuhan Kebutuhan *Daruriyyāt* (Primer)**

Kebutuhan *daruriyyāt* adalah kebutuhan pokok yang jika tidak terpenuhi akan merusak sistem kehidupan secara total.<sup>162</sup> Dalam konteks keluarga *dual-earner* di Karanganjing, intensi utama terletak pada dua aspek:

**a. *Hifz al-Māl* (Menjaga Harta dan Stabilitas Ekonomi)**

Semua informan setuju, intensi ini sebagai pendorong yang paling eksplisit dan dominan. Keputusan kedua orang tua bekerja

---

<sup>161</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring", <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 10 Mei 2025.

<sup>162</sup> Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Mūsā al-Syātibī, *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah*, Juz I, (Kairo: *Al-Maktabah At-Taufiqiyyah*, 2003), hlm. 37.

adalah respons pragmatis terhadap tuntutan ekonomi yang terus meningkat, di mana satu penghasilan seringkali tidak memadai untuk mencapai standar hidup yang layak dan aman (*decency of life*). Penyelamatan finansial anak, intensi ini bertujuan agar anak tidak mengalami *qath'u al-nasl* (terputusnya rantai kemaslahatan keturunan) akibat kemiskinan. Orang tua percaya, dengan mengorbankan sebagian waktu pengasuhan, mereka dapat menyediakan nutrisi, jaminan pendidikan, dan fasilitas kesehatan yang lebih baik, yang secara tidak langsung merupakan pemenuhan hak anak sesuai Pasal 105 KHI.<sup>163</sup>

Investasi pengasuhan, biaya pengalihan asuh baik kepada kerabat (*kinship care*), kepada lembaga formal (daycare, pondok pesantren), orang yang dipercaya (*babysitter* atau *nany*) dilihat sebagai investasi yang memungkinkan, arus pendapatan utama tetap stabil. Sebagai contoh jawaban informan PN, “.....tuntutan situasi dan kondisi ekonomi”.<sup>164</sup> Juga informan UN, “Mencukupi kehidupan ekonomi sehari-hari”.<sup>165</sup> Ini menegaskan bahwa *hifz al-māl* menjadi *maqṣad* instrumental yang menopang *maqāṣid* lainnya. Hal ini juga selaras dengan pemenuhan kebutuhan fisiologi sesuai hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

---

<sup>163</sup> Gary S. Becker, “*A Treatise on the Family, Edisi Revisi*” (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1991), hlm. 20–25.

<sup>164</sup> Wawancara dengan Informan PN.

<sup>165</sup> Wawancara dengan Informan UN.

b. *Hifz al-Nafs* (Menjaga Jiwa dan Kesehatan Fisik)

Intensi ini terkait dengan pemeliharaan fisik anak dan kesehatan mental orang tua. Jaminan keselamatan anak, saat orang tua bekerja pengalihan asuh menjamin ada pihak yang bertanggung jawab penuh atas kebutuhan fisik dasar anak, termasuk makan, tidur, dan perlindungan dari bahaya. Ini adalah pemenuhan *hifz al-nafs* pada level anak.

Keseimbangan stres orang tua, beberapa informan secara sadar memilih mendelegasikan pengasuhan untuk mencegah *parental burnout* akibat pekerjaan ganda (bekerja dan domestik). Beberapa informan yang dengan jelas mengakui mengalami *parental burnout* antaranya informan WB, PN, DBR, dan pasangan BEP. Intensi ini merupakan upaya menjaga kesehatan mental (*hifz al-nafs* pada level orang tua) sehingga ketika berinteraksi dengan anak, orang tua dapat hadir secara optimal, bukan dengan emosi negatif yang terakumulasi. Seperti yang ditegaskan informan DBR, ....mengasuh anak itu capek apalagi sambal kerja biar mental saya, suami, dan anak terjaga. Anak itu mudah rewel makanya kami bayar *babysitter* sehingga pekerjaan saya dan suami bisa lebih fokus.”<sup>166</sup>

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan Informan DBR.

2. Intensi Pemenuhan Kebutuhan *Hājjīyyāt* dan *Tahsīniyyāt* (Sekunder dan Tersier)

Kebutuhan *hājjīyyāt* adalah kebutuhan yang jika tidak terpenuhi tidak merusak kehidupan total, namun menimbulkan kesulitan (*masyaqqah*). *Tahsīniyyāt* adalah kebutuhan pelengkap untuk menyempurnakan kualitas hidup.

- a. Intensi ini diejawantahkan melalui pendelegasian pendidikan kognitif anak kepada pihak yang dianggap lebih kompeten, seperti sekolah formal, lembaga les, atau *daycare* yang terstruktur. Optimalisasi potensi anak, orang tua menyadari keterbatasan waktu dan keahlian mereka untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak secara optimal. Intensi informan adalah memastikan anak mendapatkan lingkungan yang kaya stimulasi, sesuai dengan tuntutan zaman yang membutuhkan kecerdasan komprehensif.
- b. Meskipun pengalihan asuh berpotensi mengganggu *hiḥẓ al-nasl* secara emosional, intensi awalnya adalah menjaga kualitas keturunan.<sup>167</sup> Walaupun melalui bantuan delegasi pengalihan asuh anak sementara.
- c. Intensi ini terkait dengan penanaman nilai-nilai keimanan dan akhlak. Penyampaian ajaran formal, orang tua menyalurkan anak ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) atau madrasah. Tujuannya adalah memastikan bahwa aspek spiritual anak (*hiḥẓ al-dīn*) tetap terpelihara

---

<sup>167</sup> Abū Zakariyā Muhyiddīn Yaḥyā al-Nawawī, *Minhāj al-Ṭālibīn wa 'Umdat al-Muḥtāj* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), hlm. 287-288

melalui kurikulum yang sistematis, meski orang tua sendiri terkendala waktu untuk memberikan bimbingan rutin.<sup>168</sup>

## **B. Resistensi Praktik Pengalihan Asuh Anak Sementara pada Keluarga** *Dual-Earner Perspektif Maqāṣid Al-Syarī'ah Imam al-Syātibī*

Resistensi secara umum artinya tindakan menentang, melawan sesuatu ketahanan.<sup>169</sup> Meskipun intensi orang tua didasari oleh kemaslahatan, praktik pengalihan asuh menimbulkan resistensi yang mengancam tercapainya *maqāṣid* pada level yang lebih tinggi dan holistik, terutama pada dimensi batiniah. Resistensi ini mencerminkan munculnya *mafsadah* (kerusakan) yang berpotensi melebihi maslahat yang diperoleh jika tidak ditangani.

### 1. Resistensi Akut pada Dimensi *Hifz al-Nasl* (Kualitas Pengasuhan Batiniah)

Ancaman terbesar yang terdeteksi dari data lapangan adalah resistensi terhadap *hifz al-nasl* pada aspek pengasuhan batiniah (*ḥaḍānah bāṭiniyyah*). Defisit waktu berkualitas (*quality time deficit*), dari data informan yang telah dianalisis pada Bab III, jam kerja informan (yang seringkali melebihi 8 jam sehari, seperti yang dialami informan PN, WB, AB, ES, UN, NR, BEP secara langsung berimplikasi pada defisit waktu berkualitas. Interaksi yang tersisa lebih berfokus pada urusan logistik

<sup>168</sup> S. A. Rachman dan M. Mariatun, "Peran Orang Tua Dalam Membimbing Ibadah Shalat Pada Anak Usia 4-6 Tahun," *Jurnal Ilmiah Global Education*, Vol. 5, no. 4 (2024), hlm. 1917

<sup>169</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring", <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 10 Mei 2025.

kurang melakukan dialog emosional mendalam (*deep talk*) atau eksplorasi perasaan anak.

Erosi kelekatan (*attachment*) dan ketergantungan pengasuh, ditemukan indikasi anak-anak menunjukkan *attachment* yang lebih kuat kepada pengasuh sementara bahkan menunjukkan penolakan emosional saat dipisahkan dari pengasuh.<sup>170</sup> Fenomena ini merupakan *mafsadah* serius yang mengganggu ikatan nasl keturunan. Konflik pola asuh, temuan di Bab III mengenai perbedaan gaya pengasuhan antara orang tua keluarga *dual-earner (public sphere)* cenderung otoriter (*authoritarian*) bahkan abai (*neglectful*) sehingga banyak yang merasa kedekatan emosioanl anak sulit diterapkan. Kemudian keluarga *dual-earner (home-based)* semua informan menyatakan permisif (*indulgent*) sehingga anak terlihat manja dan mudah cengeng. Kakek atau nenek (*kinship care*) sebagai pengasuh sementara umumnya memanjakan cucunya (permisif/*indulgent*) seperti informan BTY keluarga *dual-earner (public sphere)* mengalami asinkron dengan pengasuh sementara yang permisif namun BTY justru cenderung otoriter berupa *tiger parenting*. Jelas ini memicu inkonsistensi, menciptakan kebingungan nilai pada anak dan menghambat proses internalisasi disiplin, yang merupakan ancaman nyata terhadap pembentukan karakter keturunan yang kuat.

---

<sup>170</sup> John Bowlby, *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment* (New York: Basic Books, 1969), hlm. 207–215.

## 2. Resistensi pada Dimensi *Hifz al-Dīn* (Keteladanan dan Implementasi)

Meskipun ada upaya *hifz al-dīn* melalui TPQ, resistensi muncul di level implementasi sehari-hari. Pengecilan peran orang tua sebagai *uswah hasanah*, analisis kasus menunjukkan bimbingan ibadah sehari-hari, seperti shalat berjamaah atau menghafal doa harian, seringkali terdelegasikan sepenuhnya. Akibatnya, orang tua kehilangan peran *uswah hasanah* (teladan yang baik) dalam praktik keagamaan, yang seharusnya menjadi pilar utama *hifz al-dīn* di lingkungan keluarga, bukan hanya di lembaga formal.

## 3. Resistensi *Hifz al-Nafs* (Kesehatan Mental Akibat Konflik Peran Ganda)

Ironisnya, upaya menjaga *hifz al-nafs* melalui pendelegasian justru berbalik menjadi resistensi. Konflik *dual-earner* yang *workaholic*, informan BEP menunjukkan tanda-tanda kelelahan fisik maupun psikis karena harus menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan rasa bersalah terhadap anak. Ini merupakan *mafsadah* yang mengancam *hifz al-nafs* orang tua. Jika kesehatan mental orang tua terganggu, fungsi keluarga secara keseluruhan akan terpengaruh, sehingga secara tidak langsung ini membahayakan.<sup>171</sup>

---

<sup>171</sup> Dalam kasus keluarga *dual-earner* yang menunjukkan gejala *workaholism*, diperburuk oleh rasa bersalah orang tua (*parental guilt*). Dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*, keadaan ini merupakan *mafsadah* yang secara langsung mengganggu *hifz al-nafs* orang tua (kesehatan mental) dan secara tidak langsung merusak *hifz al-nasl* (kualitas pengasuhan), karena orang tua yang sakit secara psikis tidak mampu memberikan pengasuhan yang responsif dan stabil. Untuk literatur pendukung, lihat Jeffrey H. Greenhaus and Nicholas J. Beutell, "Sources of Conflict Between Work and Family Roles," *Academy of Management Review*, Vol. 10, no. 1 (1985), hlm. 76–88, dan Arthur G. Bedeian, M. Wayne Ferris, and Adrian V. Kacmar, "Age, Tenure, and Subjective Performance: A Test of the Curvilinear and Linear Models," *Journal of Management*, Vol. 19, no. 1 (1993): hlm. 209-224.

### C. Sintesis Analisis Pengalihan Asuh Anak Sementara dalam Keluarga *Dual-Earner* Perspektif *Maqāṣid Al-Syarī'ah* Imam al-Syāṭibī

Sintesis merupakan proses kognitif untuk merangkai dan mengintegrasikan informasi, data, dan teori dari berbagai sumber membentuk rangkuman argumen analitis yang utuh.<sup>172</sup> Sintesis analisis ini untuk mengevaluasi intensi dan resistensi pengalihan asuh anak sementara dalam keluarga *dual-earner* perspektif *maqāṣid al-syarī'ah* Imam al-Syāṭibī dengan mempertimbangkan hasil analisis di Bab III. Serta mengintegrasikan intensi (faktor pendorong *maslahah*) dan resistensi (faktor pendorong *mafsadah*) untuk menghasilkan penilaian hukum Islam yang integral terhadap praktik pengalihan asuh anak sementara dalam keluarga *dual-earner*.

#### 1. Klasifikasi Hukum (*Rukḥṣah* dan *Maslahah Mursalah*)

Berdasarkan temuan di Karanganjing, pengalihan asuh anak sementara dapat diklasifikasikan sebagai *rukḥṣah* (kemudahan) atau *maslahah mursalah* (kebaikan yang tidak diatur secara eksplisit dalam nash, tetapi sejalan dengan prinsip Syariat). Pembeneran *daruriyyāt*, praktik ini dibenarkan karena upaya memenuhi *ḥifẓ al-māl* adalah *darūriyyah* yang menjadi prasyarat tegaknya kehidupan yang layak. Menghindarkan *mafsadah* (kemiskinan dan keterlantaran fisik)

<sup>172</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring", <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 10 Mei 2025.

didahulukan daripada meraih *maslahah* (optimalisasi waktu berkualitas), terutama jika *maslahah* tersebut dapat disusulkan atau diatur kemudian.

Kaidah ini digunakan untuk memberikan keringanan (*rukhsah*) bagi orang tua yang berada di bawah tekanan kerja dan rumah tangga yang berat. *المَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيرَ* maksudnya kesulitan atau kesusahan itu membawa kemudahan.<sup>173</sup> Penerapan dalam kasus, kesulitan (*masyaqqah*) yang dialami keluarga *dual-earner* dalam menyeimbangkan pekerjaan dan pengasuhan (sebagaimana terlihat dari data burnout dan konflik peran di Bab III) membenarkan adanya kemudahan (*taysir*), yaitu bolehnya pendelegasian pengasuhan kepada pihak yang terpercaya (kerabat atau lembaga). Perbandingan *maṣlahat* dan *mafsadah*, analisis menunjukkan *mafsadah* (berkurangnya *quality time*) dianggap lebih ringan (*akhaffu al-dararain*) dibandingkan *mafsadah* mutlak (anak putus sekolah, kurang gizi) yang akan terjadi jika orang tua tidak bekerja.

## 2. Prinsip *Tawāzun* (Keseimbangan) sebagai Solusi Rekonstruksi

Sintesis menunjukkan bahwa tantangan terbesar keluarga *dual-earner* adalah kegagalan mencapai *tawāzun* (keseimbangan) antara *ḥifẓ al-māl* dan *ḥifẓ al-nasl* dalam dimensi batiniah. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi praktik pengasuhan yang proaktif. Kewajiban *iḥyā' al-nasl* (menghidupkan keturunan), *maqṣad ḥifẓ al-nasl* tidak

<sup>173</sup> Diakui dalam mazhab-mazhab utama, menjadi dasar pemberian keringanan (*rukhsah*) dalam hukum Islam, termasuk dalam konteks sosial dan psikologis kontemporer. Penerapannya pada orang tua yang menghadapi tekanan ganda pekerjaan dan rumah tangga menunjukkan fleksibilitas syariat untuk memastikan kesejahteraan individu dalam situasi yang sulit. Lihat, misalnya, al-Sarakhsi, *al-Mabsūṭ*, vol. 2, hlm. 32; al-Suyūṭī, *al-Ashbāh wa al-Nazā'ir*, hlm. 77.

hanya berarti menjaga kuantitas keturunan, tetapi juga kualitasnya (fisik, mental, spiritual). Konsep *ihyā' al-nasl* (menghidupkan keturunan) menuntut orang tua untuk mengalokasikan modal sosial dan emosional untuk anak, bahkan setelah seharian bekerja. Ini adalah kewajiban *taḥsīniyyāt* yang harus diupayakan agar tidak jatuh menjadi *mafsadah*.

Praktik pengalihan asuh anak sementara dalam keluarga *dual-earner* di Karanganjing dapat dibenarkan dan menjadi solusi adaptif dalam bingkai *maqāṣid al-syarī'ah* karena berhasil memenuhi *maqṣad darūriyyah (ḥifz al-māl)*. Namun, agar praktik ini mencapai status *maslahat kamilah* (kebaikan sempurna), orang tua wajib menginternalisasi tanggung jawab batiniah dan spiritual (*ḥifz al-nasl* dan *ḥifz al-dīn*). Dalam mengejar stabilitas ekonomi, individu dapat menghadapi tekanan atau kelelahan yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Sejalan dengan kajian Agus Fathoni, makna kesejahteraan yang sebenarnya tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi, tetapi juga menuntut pemenuhan seluruh kebutuhan manusia secara seimbang dan komprehensif.<sup>174</sup>

Fakta bahwa anak tetap lebih dekat ke *baby sitter* dan *quality time* yang terbatas meskipun orang tua ada di rumah, mengindikasikan kehadiran fisik saja tidak cukup untuk memenuhi kewajiban pengasuhan yang mendalam, terutama dalam aspek *ḥifz al-nasl*. Delegasi pendidikan kognitif dan spiritual kepada pihak luar (sekolah/guru ngaji) adalah hal

---

<sup>174</sup> Agus Fathoni Prasetyo, "Masyarakat Modern dan Hierarki Kebutuhan Maslow: Sebuah Refleksi Kritis", [www.iaintuban.ac.id](http://www.iaintuban.ac.id), diakses 30 Juni 2025.

yang umum, namun keterlibatan aktif orang tua tetap esensial untuk memastikan integrasi nilai-nilai tersebut.

Didukung juga analisis dari Q.S. Al-Isra Ayat (17):70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sungguh, kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan kami angkut mereka di darat dan di laut, dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.<sup>175</sup>

Ayat ini menjadi landasan filosofis akan kemuliaan manusia (termasuk anak-anak) di sisi Allah. Implikasinya adalah manusia harus diperlakukan dengan penuh martabat dan diberikan hak-haknya, termasuk hak untuk mendapatkan pengasuhan yang terbaik.<sup>176</sup> Ini mendukung seluruh aspek *maqāṣid al-syarī'ah*, dengan penekanan pada penyediaan lingkungan yang layak bagi pertumbuhan optimal anak. Anak berhak mendapatkan pengasuhan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mendukung perkembangan holistik mereka. Jika pengasuhan sementara mengakibatkan anak kurang mendapatkan perhatian emosional atau bimbingan langsung dari orang tua, maka ini perlu dievaluasi kembali agar tidak mengurangi kemuliaan dan potensi optimal anak.

Keluarga *dual-earner (public sphere)* maupun (*home-based*) harus memastikan bahwa pilihan kerja mereka, meskipun bertujuan untuk

<sup>175</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Diponegoro, 2019), hlm. 289.

<sup>176</sup> Mudzakir, "Kemuliaan Manusia dalam Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, no. 2, (2023), hlm. 8655.

finansial yang lebih baik, tidak mengorbankan hak anak untuk mendapatkan pengasuhan yang memadai dan menghargai kemuliaan mereka. Anak harus merasa dicintai, didengarkan, dan diberikan perhatian yang cukup untuk berkembang sesuai potensi yang diberikan Allah.

Pengasuhan anak dalam Islam adalah tanggung jawab kolektif orang tua yang mencakup dimensi lahir dan batin, serta aspek pendidikan dan agama. Setara dengan pernyataan penelitian Mhd Abror, kewajiban orang tua mengasuh anak berbasis syariah menjadi landasan penting membentuk generasi Islami yang unggul dan berakhlak.<sup>177</sup> Pengalihan asuh sementara, meskipun seringkali menjadi keniscayaan bagi keluarga *dual-earner* demi terpenuhinya *hifz al-mal* harus senantiasa dievaluasi agar tidak mengorbankan *hifz al-nasl*, *hifz al-aql*, *hifz al-nafs*, dan *hifz al-din*. Anak, sebagai makhluk yang dimuliakan Allah, berhak atas pengasuhan yang optimal dari orang tuanya, yang melibatkan kedekatan emosional, bimbingan langsung, dan penanaman nilai-nilai agama dan akhlak secara konsisten. Evaluasi akhir menegaskan bahwa *hifz al-māl* adalah alat, sementara *hifz al-nasl* adalah tujuan sejati syariat. Oleh karena itu, kepentingan terbaik anak (*maṣlahat al-ṭifl*) harus selalu menjadi penentu utama dalam setiap strategi pengasuhan.

---

<sup>177</sup> Mhd. Abror, dkk, “*Maqāṣid al-Syarī‘ah* dalam Pengasuhan Anak di Indonesia: Telaah Hadis Nabi dan Implikasinya dalam Hukum Keluarga Islam”, *Jurnal El-Thawalib*, Vol. 6, no. 2, (April, 2025), 238.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Kesibukan bekerja mengakibatkan adanya praktik pengalihan asuh anak sementara pada anak belum *mumayyiz* (Pasal 105 Ayat 1 KHI) oleh keluarga *dual-earner* di Karanganjing. Jenis *third-party care* menggunakan *kinship care* dengan alasan kedekatan keluarga dan menghemat pengeluaran finansial, ada juga yang lebih memilih jasa *babysitter*, *day care* agar kognitif anak terjamin, bahkan pondok pesantren agar spiritual dan akhlak anak terkontrol. Ditemukan keluarga *dual-earner (public sphere)* mempunyai pengasuhan otoriter berupa *tiger parenting*, *commando parenting*, dan *authoritarian-religious parenting*. Bahkan menerapkan pengasuhan abai mengalami *present but absent parenting*. Sedangkan keluarga *dual-earner (home-based)* menjalani pengasuhan permisif seperti *jellyfish parenting* maupun *snowplow parenting* sehingga anak mudah cengeng selaras teori pola pengasuhan Diana Baumrind. Praktik pengalihan asuh anak sementara dalam keluarga *dual-earner* didasari kebutuhan fisiologi dan keamanan sesuai hierarki kebutuhan Abraham Maslow untuk mencapai kondisi *financial freedom*. Akibatnya kebutuhan finansial anak terpenuhi namun interaksi langsung orang tua dengan anak (*bonding*) seperti menjaga kedekatan emosional, waktu berkualitas, obrolan mendalam sulit diterapkan.

2. Alasan keluarga *dual-earner* melakukan pengalihan asuh anak sementara sangat dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi (*ḥifẓ al-māl*), yang menjadi motivasi utama. Sebenarnya intensi akan kebutuhan ekonomi (*ḥifẓ al-māl*) tidak salah jika berprinsip kepentingan terbaik bagi anak (*maṣlaḥat al-ṭifl*) agar anak tidak terlantar akan kebutuhan. Memilih keluarga *dual-earner* adalah upaya menghindari *mafsadah* berupa kemiskinan yang dapat mengancam eksistensi fisik dan mental keluarga. Pengalihan asuh anak sementara dalam keluarga *dual-earner* dapat dipandang sebagai *rukḥṣah* yang sah secara syariat karena bermaksud menegakkan *maqāṣid ḍarūriyyah* berupa *ḥifẓ al-māl*. Akan tetapi, penggunaan *rukḥṣah* ini menimbulkan resistensi yang serius terhadap optimalisasi *maqāṣid ḍarūriyyah* lainnya. Antara *ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-‘aql*, dan *ḥifẓ al-nasl* harus berjalan seimbang serta dapat terimplementasinya Q.S. Al-Isra Ayat 17.

## B. Saran

1. Bagi keluarga *dual-earner*, orang tua harus merumuskan perjanjian pola asuh yang eksplisit dengan pengasuh sementara, menekankan pentingnya disiplin dan nilai-nilai keagamaan. Orang tua wajib menerapkan sistem kompensasi waktu dengan menyisihkan waktu berkualitas bebas kerja minimal dua jam setiap hari (kegiatan bonding) dan fokus menjadi *role model* dalam kehidupan. Prioritaskan keseimbangan antara *ḥifẓ al-māl*, *ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-‘aql*, dan *ḥifẓ al-nasl*. Meskipun kontemporer ini,

kebutuhan finansial (*hifz al-māl*) sangat penting tetapi prinsip-prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* lainnya harus tetap berjalan beriringan.

2. Bagi *stakeholder*, pelaksanaan sosialisasi dan edukasi mengenai manajemen konflik peran dan pengasuhan anak (*work-family balance*) dari perspektif hukum Islam, menekankan bahwa peran *ḥaḍānah* tidak bisa sepenuhnya diserahkan kepada fasilitas harta bahkan pihak ketiga (*third-party care*). Juga perlunya dibentuk rancangan regulasi terkait pengasuhan anak di keluarga utuh khususnya pengalihan asuh anak sementara.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Aldous, Joan. *Two Paycheck: Life in Dual Earner Families*. California: Sage Publication, 1982.
- Baumrind, Diana. *Child Maltreatment and Optimal Ceregiving in Social Contexts*. New York: Garland Publishing, 1995.
- Handayani, Arri, dkk. *Psikologi Parenting*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021.
- Hayoko, Sapto, dkk. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020.
- Ishāq al-Syātibī, Abū. *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah Juz I*. Kairo: Al-Maktabah At-Taufīqiyyah, 2003.
- Ismail, Khodijah. "Buku Ajar Demografi". Tanjungpinang: Tahta Media Group, 2022.
- Kemenag RI, Tim Penerjemah al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Diponegoro, 2019.
- Patterson, Rashad. *Present But Absent*. Atlanta: Independently Published, 2022.
- Rita Fiantika, Feny, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.

### B. Dokumen Hukum Negara

- Indonesia. Inpres No. 1 Tahun 1991 Tentang Kompilasi Hukum Islam.

### C. Jurnal

- Abidin, Zainal. "Urgensi *Maqāṣid al-Syarī'ah* bagi Kemaslahatan Umat". *Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman*. Vol. 13, no. 1, 2023, 121-131. <https://doi.org/10.55936/mau'izhah.v13i1.146>.
- Ananda Endria, Hanni. "Kajian Yuridis terhadap Praktik Pengalihan Hak Asuh Anak kepada Orang Tua Asuh di Pati Jawa Tengah". *Jurnal Hukum Politik dan kekuasaan*. Vol. 3, no. 1, 2022, 93-146. <https://doi.org/10.24167/jhpk.v3i1.5775>.

- Anggraeini, Ayu, dkk. "Pencarian Jati Diri Tokoh Utama dalam Film "Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang": Analisis Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow". *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*. Vol. 10, no. 2, 2025, 682-688. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i2.1310>.
- Angraini, Sylvianti, dkk. "Gender of Roles, Family Interaction, and Family Well-Being in Single-Earner and Dual-Earner Families". *Journal of Family Sciences*. Vol. 9, no. 2, 2024, 151-168. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jfs/article/download/50778/27206/>.
- Anhar, M. Ziqhri. "Teori *Maqāṣid Al-Syarī'ah* dan Penerapannya pada Perbankan Syariah". *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*. Vol. 5, no. 1, 2022, 899-908. <https://doi.org/10.36778/jesya.v5i1.629>.
- Anjani, Ratna, dkk. "Literature Review: Early Childhood Parenting Efforts in Dual Earner Family". *Aulad: Journal on Early Childhood*. Vol. 7, no. 3, 2024, 645-662. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.755>.
- Ardiansyah, dkk. "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif". *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1, no. 2, 2023, 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Astuti, Nani Dwi, dkk. "Pengaruh Kompensasi dan *Work-Life Balance* terhadap Produktivitas Kerja Melalui Resiliensi Karyawan (Studi Kasus pada Generasi *Sandwich* di Wilayah Jakarta Selatan)". *Jurnal Ilmu Multidisipliner (JIM)*. Vol. 9, no. 7, 2025, 15-28. <https://doi.org/10.59666/jim.v9i7.285>.
- Baumrind, Diana. *Effect of Authoritative Parental Control on Child Behavior*. *Child Development*. Vol. 37, no. 4, 1966, 887-907. [https://arowe.pbworks.com/f/baumrind\\_1966\\_parenting.pdf](https://arowe.pbworks.com/f/baumrind_1966_parenting.pdf).
- Bela Frisilia Agustin, Salsa, dkk. "Work Family Conflict on Dual Earner Families: Influence of Economic Pressure, Husband-Wife Interaction, Family Resilience". *TAZKIYA (Journal of Psychology)*. Vol. 13, no. 1, 2025, 187-199. <https://doi.org/10.21009/tazkiya.102.06>.
- Buhari, Jihan Fahira, dkk. "Pengabaian Asas *Pacta Sunt Servanda* dalam Perjanjian Hak Asuh Anak". *Judge: Jurnal Hukum*. Vol. 6, no. 1, 2025, 228-237. <https://doi.org/10.54209/judge.v5i04.946>.
- Butsainah, Jihan, dkk. "Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa". *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JP Manper)*. Vol. 10, no. 1, 2025, 37-48. <https://doi.org/10.17509/jpm.v10i1>.

- Choirunisa Azzahra, Azizah. "Pola Asuh Model *Gentle Parenting* di Era Digital Ekosistem Kecerdasan Artifisial". *SOSIAL: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 25, no. 2, 2024, 54-59. <https://doi.org/10.33319/sos.v25i2.306>.
- Cita, Desi Ratia. "Pola Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Pengasuhan di Pondok Pesantren Darularafah Raya Kabupaten Deli Serdang". *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)*. Vol. 6, no. 1, 2025, 152-160. <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v6i1.22905>.
- Damayanti, Ervina dan Melly Elvira. "Membangun *Quality Time* Orang Tua dengan Anak Usia 4-6 Tahun di Kota Malang". *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*. Vol. 3, no. 2, 2024, 57-69. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jpau>.
- Dona Pertiwi, Tanza, dan Sri Herianingrum. "Menggali Konsep *Maqāsid Syarī'ah*: Perspektif Pemikiran Tokoh Islam". *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. Vol. 10, no. 1, 2024, 807-820. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12386>.
- Engelcke, Dörthe dan Nadjma Yassari. "*Child Law in Muslim Jurisdictions: The Role of The State in Establishing Filiation (Nasab) and Protecting Parentless Children*". *Journal of Law and Religion*. Vol. 34, no. 3, 2019, 332-335. <https://www.jstor.org/stable/26900455>.
- Erlangga, Gaga, dkk. "*The Role of Parenting Patterns in Developing Children's Leadership*". *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 10, no. 01, 2025, 150-175. <https://doi.org/10.32665/alulya.v10i1.3533>.
- Esterina, Nathaniela dan Devi Jatmika. "Hubungan *Work-Life Balance* dan *Parenting Stress* pada Ibu yang Bekerja di Perusahaan". *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*. Vol. 15, no. 1, 2024, 1-17. <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/mindset/article/view/4289/3000>.
- Eva Laila Rokhmah, Desy dan MarthaBetaubun. "*Parenting Styles and Their Impact on Children's Behavior in Dahl's Charlie and The Chocolate Factory*". *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*. Vol. 4, no. 2, 2021, 211-216. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v4i2.1363>.
- Evana Rossi Utami, Rezza, dan Paraswati. "Peranan Pengasuh Anak (*Baby Sitter*) dalam Pembentukan Sifat dan Sikap Anak (Studi di Perumahan Bukit Bakung Indah Bandar Lampung)". *Jurnal Sociologie*. Vol. 1, no. 2, 2019, 144-155. <http://digilib.unila.ac.id/11254/7/Cover.pdf>.

- Fajriyah, Laela, dan Naili Rohmah. "Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dalam Keluarga *Dual-Career* dengan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun". *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*. Vol. 8, no. 7, 2025, 7374-7380. <http://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id>.
- Hardiyanti, Silvira, dkk. "Analisis Pesan Spiritualitas dalam Surah An-Nisa: Perspektif Studi Islam". *Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi*. Vol. 2, no. 1, 2025, 210-220. <https://ejournal.merivamedia.com/index.php/meriva>.
- Harold Maslow, Abraham. "*A Theory of Human Motivation*". *Psychological Review*. Vol. 50, no. 4, 1943, 370-396.
- Hasanah, Cantika Aprilia. "Perlindungan Hukum dan Pertimbangan Hakim dalam Menentukan Hak Asuh Anak Pasca Perceraian". *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research*. Vol. 2, no. 1b, 2025, 1099-1113. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2535>.
- Hesti Ernawati, Ita, dkk. "Pola Asuh Kakek Nenek dan Implikasinya terhadap Prestasi Belajar Siswa di MI Maarif NU Brunosari". *Jurnal As-Sibyan*. Vol. 4, no. 2, 2021, 163-181. <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Hidayatul Ulya, Fawzia, dkk. "Penguasaan Hak Asuh Anak di Bawah Umur kepada Bapak". *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*. Vol. 2, no. I, 2021, 101-117. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v2i1.176>.
- Jelly dan Benidiktus Delpada. "*Sapariuk and Moknehi: Kinship-Based Tensions in Providing Care for Older People*". *HUMANIORA*. Vol. 36, no. 1, 2024, 100-106. <https://doi.org/10.22146/jh.92048>.
- Khonsa At-Taqiyyah, Alya dan Hamka al Hakim. "Positive Parenting untuk Menurunkan Kenakalan pada Remaja". *Cendekia Inovatif dan Berbudaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 1, no. 3, 2024, 301-308. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i3.315>.
- Lasmita dan Mohamad Muspawi. "*Literatur Review: Operasionalisasi Variabel dalam Penelitian Pendidikan: Teori dan Aplikasi*". *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 8, no. 3, 2024, 42925-42931. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/20605>.
- Lidya Putri, Nyimas, dan Cici Nur Sa'adah. "*Ḥaḍānah dan Kewajiban Orang Tua dalam Perspektif Hukum Islam*". *Syakhsiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam*. Vol. 2, no. 1, 2022, 49-60. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/syakhsiyah/article/view/4997/2629>.

- Lubis, Ramadhan, dkk. “Implikasi Perkembangan Kognitif Afektif Psikomotorik Moral dan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Sekolah Dasar Kelas 6”. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*. Vol. 3, no. 1, 2025, 148-159. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v3i1.1187>.
- Maulana, Dudung. “Telaah Pasal 105 Kompilasi Hukum Islam Tentang *Ḥaḍānah*”. *Posita: Jurnal Hukum Keluarga Islam*. Vol. 1 no. 1, 2023, 1-9. <https://doi.org/10.52029/pjhki.v1i01.133>.
- Muslima, Fifi, Tin Herawati. “*The Role of Social Support and Marital Adjustment to Marital Quality of Married Student*”. *Journal of Family Sciences*. Vol. 3, no. 2, 2018, 30-41. <https://media.neliti.com/media/publications/434388-the-role-of-social-support-and-marital-a-bb0008fb.pdf>.
- Nadhifa, Pocut, dkk. “*Couple Resilience dan Well Being pada Dual Earner Family*”. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*. Vol. 7, no. 2, 2024, 189-206. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v7i2.39631>.
- Nasrul Waton, Muhammad. “Pengaruh Pola Asuh “*Grandparenting*” terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar”. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 6, no. 1, 2022, 172–186. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v6i1.862>.
- Nur, Zulfikah, dkk. “Metodologi Penelitian: Analisis Konseptual untuk Memahami Hakikat, Tujuan, Prosedur, dan Klasifikasi Penelitian”. *Pedagogic: Indonesian Journal of Science Education and Technology*. Vol. 4, no. 1, 2024, 34–45. <https://doi.org/10.54373/ijset.v4i1.1395>.
- Nursanjaya. “Memahami Prosedur Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Memudahkan Mahasiswa”. *NEGOTIUM: Jurnal Ilmu Administrasi / Bisnis*. Vol. 4, no. 1, 2021, 126-141. <https://ojs.unimal.ac.id/na/article/download/4925/pdf>.
- Ode Uswatun Hasanah, Wa, dkk. “Peran Tenaga Pendidik Taman Penitipan Anak (TPA) dalam Pengasuhan Anak (Studi pada Tenaga Pendidik TPA Gading *Preschool* di Kota Kendari)”. *WELVAART: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Vol 5, no. 1, 2024, 71-80. <https://doi.org/10.52423/welvaart.v5i1.7>.
- Pada Rustham, Tenri. “*Dual Earner Family dan Pengaruhnya pada Kesejahteraan Psikologis Anak: Sebuah Studi Literatur*”. *InSight*. Vol. 21, no. 1, 2019, 23–29. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v21i1.757>.
- Paoletti, Jensine, dkk. “*The Effects of Strain-Based Work-Parenting Conflict on Dual-Income Couples Energy*”. *International Journal of*

*Environmental Research and Public Health*. Vol. 19, no. 9125, 2022, 1-13. <https://doi.org/10.3390/ijerph19159125>.

- Pratiwi, Putri Adinda, dkk, “Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL”. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*. Vol. 2, no.1, 2024, 133–149. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.877>.
- Putri Fajrin, Noerizka, dan Lusila Andriani Purwastuti. “Keterlibatan Orang tua dalam Pengasuhan Anak pada *Dual Earner Family*: Sebuah Studi Literatur”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6, no. 4, 2022, 2725-2734. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1044>.
- Rico Khashogi, Luqman. “Menakar Rekonstruksi *Maqāsid al-Syarī‘ah* Telaah Genealogis Pendekatan Sistem Jasser Auda”. *POLITEA: Jurnal Politik Islam*. Vol. 5, no. 1, 2022, 64–82. <https://doi.org/10.20414/politea.v5i1.5042>.
- Rizky Afif Zakaria, Muhammad. “Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak dari Orang Tua ke Nenek dan Kakek”. *Dialektika*. Vol. 14, no. 2, 2019, 120-125. <https://doi.org/10.20473/jsd.v14i2.2019.120-125>.
- Saidi Tobing, Muhammad dan Nurjannah. “Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam”. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 6, no. 1, 2024, 1-20. <https://doi.org/10.24952/bki.v6i1.1.11053>.
- Scott, Debbie, dkk. “*The Role of Supervisory Neglect in Childhood Injury*”. *Child Family Community Australia*. Vol. 8, no. 1, 2012, 1-10. <https://researchonline.jcu.edu.au/25961/1/cfca08.pdf>.
- Sofwatillah. “Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah”, *Journal Genta Mulia*. Vol. 15, no. 2, 2024, 31-40. <https://doi.org/10.69782/almanba.v10i1.48>.
- Suhaimi. “*Al-Maqāsid Al-Syarī‘ah: Teori dan Implementasi*”. *Sahaja: Journal Syariah and Humanities*. Vol. 2, no. 1, 2023, 153-170. <https://doi.org/10.61159/sahaja.v2i1.13>.
- Sulastri, Rini. “*Dual-Earner Family* dalam Pandangan Masyarakat dan Pemahaman Keagamaan Islam”. *Khazanah Multidisiplin*. Vol. 3, no. 1, 2022, 21-39. <https://doi.org/10.15575/kl.v3i1.15808>.
- Suleiman Faisseh, Noura, dan Nawal Zbugi. “*Li Mushkilat Walmawāqi‘ al-Lati Tūājihuhā al-Mar‘ah al-‘Āmilah fī Tarbiyat Abnā‘ihā wa al-‘Alāqāt al-‘Usariyyah*”. *Majalah Sosiologi*. Vol. 7, no. 1, 2023, 43-56. <https://doi.org/10.31973/aj.v1i135.1171>.

- Sunarti, Euis, dkk. “*Subjective Well-Being of Dual Earner Families: An Analysis of Time Management, Family Work Balance, Family Transactions with Their Environment, and Family Friendly Environment*”. *Journal of Family Sciences*. Vol. 10, no. 1, 2025, 76-98. <https://doi.org/10.29244/jfs.v10i1.58997>.
- Syahrudin, dkk. “Konsep Kerjasama Dalam Rumah Tangga *Dual-Earner Family* Menurut Hadis Rasulullah Saw”. *Rayah Al-Islam*. Vol. 8, no. 4, 2024, 2330-2350. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1180>.
- Umam, Khoirul dan Akbar Yazidurrahma. “Islamisasi Teori Kebutuhan Abraham Maslow”. *DIROSAT: Journal of Islamic Studies*. Vol. 9, no. 1, 2024, 1-13. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v9i1.1583>.
- Warasy Batula, Abu, dkk. “Studi Sistematis Jenis-Jenis *Parenting* pada Anak serta Implikasinya terhadap Akhlak”. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*. Vol. 1, no. 2, 2023, 55-64. <https://doi.org/10.33164/iptekkom.19.1>.
- Widiarsa. “Kajian Pustaka (*Literature Review*) sebagai Layanan Intim Pustakawan Berdasarkan Kepakaran dan Minat Pemustaka”. *Media Informasi*. Vol. 28, no. 1, 2023, 111-124. <https://doi.org/10.22146/mi.v28i1.3940>.
- Widiningtyas, Kartika. “Dinamika Konflik Peran Ganda Ibu Bekerja yang Menjalani *Dual Earner Family*”. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*. Vol. 4, no. 2, 2022, 202-218. <https://doi.org/10.36269/psyche.v4i2.735>.
- Wongpy, Novensia, dan Jenny Lukito Setiawan. “Konflik Pekerjaan dan Keluarga pada Pasangan dengan Peran Ganda *Work-Family Conflict among Dual-Career Couples*”. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Vol. 10, no. 1, 2019, 31-45. <https://doi.org/10.26740/jptt.v10n1.p31-45>.
- Younas, Fatima, dan Leslie Morrison Gutman. “*Parental Risk and Protective Factors in Child Maltreatment: A Systematic Review of the Evidence*”. *Journals Sagepub*. Vol. 24, no. 5, 2022, 3697–3714. <https://doi.org/10.1177/15248380221134634/journals.sagepub.com/home/tva>.

#### **D. Skripsi/Tesis**

- Adzkiya, Rizqam. “Pengalaman Mengasuh Anak Usia Dini Generasi Alpha yang Dititipkan kepada Kakek atau Nenek”. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2024.
- Ashary, Muh Fauzi. “Peralihan Hak Asuh Anak yang Belum *Mumayyiz* Pasca Perceraian (Berdasarkan Putusan Pengadilan Agama)”. Tesis.

Makassar: Jurusan Syariah Hukum Islam UIN Alauddin Makassar. 2023.

Hidayati, Sofia. “Analisis *Maqāṣid Syarī'ah* terhadap Penentuan Hak Asuh Anak Belum *Mumayyiz* yang Diserahkan Kepada Ayah Pasca Perceraian (Studi Putusan Nomor: 5723/Pdt.G/2022/PA.Sby)”. Skripsi. Kediri: Fakultas Syariah IAIN Kediri. 2025.

Miftahuddin, Luqman Faruq. “Peralihan Hak Asuh Anak: Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Taimiyah dan Ibnu Rif'ah”. Tesis. Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah. 2024.

#### **E. Wawancara**

Wawancara dengan Informan AB. Keluarga *Dual-Earner (Public Sphere)*. Senin 26 Mei 2025 (Pukul 16:00 WIB). Di Rumah Informan.

Wawancara dengan Informan AY. Keluarga *Dual-Earner (Home-Based)*. Senin 26 Mei 2025 (Pukul 18:30 WIB). Di Rumah Informan.

Wawancara dengan Informan BEP. Keluarga *Dual-Earner (Public Sphere)*. Senin 26 Mei 2025 (Pukul 16:30 WIB). Di Rumah Informan.

Wawancara dengan Informan BRK. Keluarga *Dual-Earner (Home-Based)*. Jum'at 23 Mei 2025 (Pukul 17:20 WIB). Di Rumah Informan.

Wawancara dengan Informan BTY. Keluarga *Dual-Earner (Public Sphere)*. Minggu, 25 Mei 2025 (Pukul 19:30 WIB). Di Rumah Informan.

Wawancara dengan Informan CA. Keluarga *Dual-Earner (Home-Based)*. Senin 26 Mei 2025 (Pukul 10:15 WIB). Di Rumah Informan.

Wawancara dengan Informan CLP. Keluarga *Dual-Earner (Public Sphere)*. Sabtu 24 Mei 2025 (Pukul 18:35 WIB). Di Rumah Informan.

Wawancara dengan Informan DBR. Keluarga *Dual-Earner (Public Sphere)*. Sabtu 24 Mei 2025 (Pukul 10:40 WIB). Di Rumah Informan.

Wawancara dengan Informan ES. Keluarga *Dual-Earner (Public Sphere)*. Minggu 25 Mei 2025 (Pukul 09:30 WIB). Di Rumah Informan.

Wawancara dengan Informan NR. Keluarga *Dual-Earner (Public Sphere)*. Jum'at 23 Mei 2025 (Pukul 18:45 WIB). Di Rumah Informan.

Wawancara dengan Informan PN. Keluarga *Dual-Earner (Public Sphere)*. Jum'at 23 Mei 2025 (Pukul 16:30 WIB). Di Rumah Informan.

Wawancara dengan Informan UN. Keluarga *Dual-Earner (Public Sphere)*.  
Minggu 25 Mei 2025 (Pukul 16:30 WIB). Di Rumah Informan.

Wawancara dengan Informan WB. Keluarga *Dual-Earner (Public Sphere)*.  
Jum'at 23 Mei 2025 (Pukul 10:15 WIB). Di Rumah Informan.

#### **F. Website**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring". <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, Diakses 8 Mei 2025.

KPAI. "Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia". [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id). Diakses 4 Mei 2025.

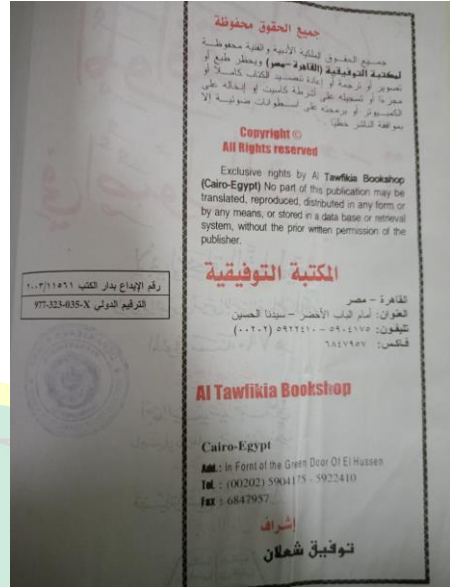
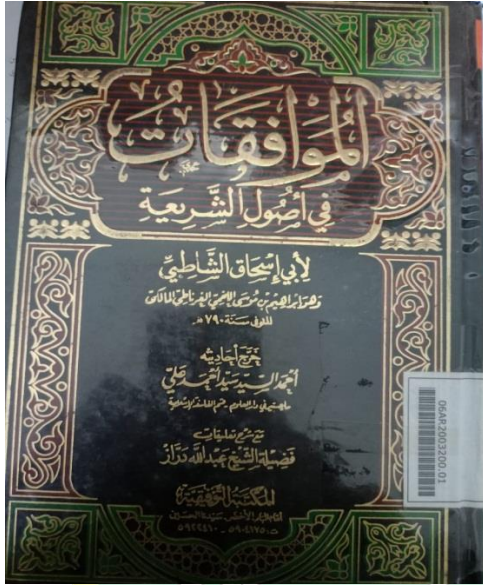
Prasetyo, Agus Fathoni. "Masyarakat Modern dan Hierarki Kebutuhan Maslow: Sebuah Refleksi Kritis". [www.iaintuban.ac.id](http://www.iaintuban.ac.id). Diakses 30 Juni 2025.



# LAMPIRAN-LAMPIRAN



A. *Kitab al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī‘ah Juz I* Imam al-Syāṭibī



٢٩

وقعوداً وعلى جوبهم، وقال من تركها أو غابها في تركها، إلى غير ذلك مما في هذا المعنى. وكذلك النفس نهي عن قتلها، وجعل قتلها موجِباً للقصاص، متوعداً عليه، ومن كاتر الذنوب المقنونة بالشرك، كما كانت الصلاة مقنونة بالإيمان، ووجب سد رمق المصطر، ووجبت الزكاة والمواساة والقاء على من لا يقدر على إصلاح نفسه، وأثبتت الحكام والقضاة والملوك لذلك؛ وربت الأمانات من رام قتل النفس، ووجب على الخائف من الموت سد رمقه بكل حلال وجرام من الميتة، والدم، ولحم الخنزير، إلى سائل ما يتحقق لهذا علمنا يقيناً وجوب الصلاة وتحريم القتل. وهكذا سائر الأذلة في قواعد الشريعة؛ وبهذا امتازت الأصول من الفروع؛ إذ كانت الفروع مستندة إلى أحاد الأذلة وإلى مآخذ معينة، فثبتت على أصلها من الاستناد إلى الظن، بخلاف الأصول فإنها مأخوذة من استقراء مقتضيات الأذلة بإطلاق، لا من آحادها على الخصوص.

فصل ٤

ويبني على هذه المقدمة معنى آخر، وهو إن كل أصل شرعي لم يشهد له نص معين، وكان ملائماً لتصرفات الشرع، ومأخوذاً منها، من أدلته، فهو صحيح بيني عليه ويرجع إليه، إذا كان ذلك الأصل قد صار تجموع أدلته مقطوعاً به، لأن الأدلة لا يلزم أن تدل على القطع بالحكم بالتفرد دون انضمام غيرها إليها كما تقدم؛ لأن ذلك كالتعذر. ويدخل تحت هذا ضرب الاستدلال المرسل<sup>(١)</sup> الذي اعتمده مالك والشافعي، فإنه وإن لم يشهد للفرع أصل معين فقد شهد له أصل كلي؛ والأصل الكلي إذا كان قطعياً قد يساري الأصل العيني، وقد يبري عليه بحسب قوة الأصل المعين وضعفه؛ كما أنه قد يكون مرجوحاً في بعض المسائل، حكم سائر الأصول السبعية المتعارفة في باب الشرح؛ وكذلك أصل الاستحسان

(١) أي المصالح المرادة، وهي التي لم يشهد لها أصل شرعي من نص أو إجماع لا بالاعتبار ولا بالإلزام، وذلك كجمع الصفح وكتابه، فإنه لم يدل عليه نص من قبل الشارع، ولذا توقف فيه أبو بكر وغيره أولاً، حتى تعرفوا من أنه مصلحة في الدين تدخل تحت مقاصد الشرع في ذلك، ومثله ترتيب الفرائض وتدين العلوم الشرعية وغيرها، فهي مثل تدوين النوح مثلاً لم يشهد له دليل خاص، ولكنه شهد له أصل كلي قطعي يلام مقاصد الشرع ونصرفته، بحيث يؤخذ حكم هذا الفرع منه وأنه مطلوب شرعاً، وإن كان محتاجاً إلى وسائط لإدراجه فيه.

٢٨

التأخرين، فاستشكل الاستدلال بالأيات على حدتها<sup>(١)</sup> وبالأحاديث على التفرد، إذ لم يأخذها مآخذ الإجماع فكر عليها بالاعتراض فضلاً عن، واستضعف الاستدلال بها على قواعد الأصول المراد منها القطع. وهي إذا أخذت على هذا السبيل<sup>(٢)</sup> غير مشككة. ولو أخذت أدلة الشريعة على الكليات والجزئيات مأخذ هذا الغرض لم يحصل لنا قطع بحكم شرعي البتة، إلا أن نشرك العقل<sup>(٣)</sup>، والعقل إنما يظفر من وراء الشرع؛ فلا بد من هذا النظام في تحقيق الأدلة الأصولية. را

فقد التفت<sup>(٤)</sup> الأمة على سائر الملل على أن الشريعة وضعت للمحافظة على الضروريات الخمس: وهي الدين، والنفس، والنسل، والمال، والعقل. وعلمها عند الأمة كالضروري، ولم يثبت لنا ذلك بدليل معين، ولا شهد لنا أصل معين يمتان برجوعها إليه، بل علمت ملائمتها للضرورة مجموع أدلة لا تنحصر في باب واحد؛ ولو استمدت إلى شيء معين لوجب عادة تعيينه، أو يرجع أهل الإجماع إليه، وليس كذلك. لأن كل واحد منهما بالتفرد ظني، ولأنه - كما لا يتعين في التواتر المعنوي - أو غيره أن يكون المفيد للعلم خير وأحد دون سائر الأخبار - كذلك لا يتعين هنا؛ لا استواء جميع الأدلة في إعادة الظن على فرض التفرد؛ وإن كان الظن يختلف باختلاف أحوال الناظرين، وأحوال دلائل المنقولات، وأحوال الناظرين في قوة الإدراك وضعفه، وقوة البحث وقوته، إلى غير ذلك.

فتح إذا نظرياً<sup>(٥)</sup> في الصلاة فجاء فيها: «الْيَسْمُوا الصَّلَاةَ عَلَى وَجْهِهِ، وَجَاهِدُوا مَدْحَ الْمُشْفِقِينَ بِإِقَامَتِهَا، وَدَمَ التَّارِكِينَ لَهَا، وَاجْبَارِ الْمَكْلُفِينَ عَلَى فِعْلِهَا وَإِقَامَتِهَا قِيَامًا»

(١) أي كل أية على حدة بدون قسمها إلى سائر الآيات والأحاديث حتى يفسر النظر إليها نظراً إلى المجموع الذي يشه التواتر.

(٢) أي سبيل الاحتياط الذي يفسر بالإجماع من أحاد الأدلة على الغرض المطلوب.

(٣) أي بالاستقراء، والنظر إلى الأدلة منظومة في ملك واحد، ويحتمل أن يكون المعنى إلا أن تحكم العقل في الأحكام الشرعية ويقول إنه يدرها بنفسه فيجعل القطع بها من جهة وإن كان دليل السمع ظاهراً، لكن العقل عندما لا يدرها مباشرة وإنما يظفر فيها من وراء الشرع فحين هذا الطريق الاستقرائي في إيداع السبعيات القطع.

(٤) قيل بأهم مسئلة أصولية لا يمكن إثباتها بدليل معين وإنما ثبتت بنسبه التواتر المعنوي بأدلة لم تدر على سائر واحد وفي باب واحد.

(٥) مثالاً آخر من أهم المسائل الشرعية من الفروع.

## B. Permohonanan Izin Observasi dan Wawancara



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS SYARIAH  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

Nomor : B-750/Un.19/D.Syariah/PP.06.3/5/2025

02 Mei 2025

Lamp. :-

Hal : *Permohonan Izin Observasi Pendahuluan*

Kepada Yth:  
Kepala Kelurahan Purwanegara  
Di  
Tempat

**Assalamu'alaikum Wr.Wb.**

Dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan Proposal Skripsi, maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin observasi kepada mahasiswa/i kami:

1. Nama : Amirrotun Solikhah
2. NIM : 214110302002
3. Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah
4. Program Studi : Hukum Keluarga Islam (HKI)
5. Semester : VIII (Delapan)
6. Tahun Akademik : 2024/2025
7. Alamat : Desa Kandangwangi RT 03 RW 04  
Kecamatan Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara  
**Whatshaap: 081227266289**
8. Judul Skripsi : Analisis Pengalihan Asuh Anak Sementara Dalam Keluarga *Dual Earner* Perspektif *Maqāṣid Al-Syarī'ah* (Studi Kasus RW 01 Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas)

Observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek yang diobservasi : 1. Ketua RT dan RW 01 Kelurahan Purwanegara  
2. Keluarga *dual-earner* yang memiliki anak belum *mumayyiz*
3. Tempat/ Lokasi : Rumah informan/ketua RT/RW 01 Kelurahan Purwanegara
4. Waktu Observasi : Observasi dengan Ketua RW dan RT (6-12 Mei 2025)  
Observasi dengan informan/keluarga *dual-earner* (23-26 Mei 2025)

Demikian permohonan ini kami buat, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

An. Dekan,  
Kajur Ilmu-Ilmu Syariah  
  
M.H. Bachrul Ulum, M.H  
NIP. 19720906 200003 1 002

### C. Informed Consent Form

#### SURAT PERNYATAAN

#### KESEDIAAN WAWANCARA INFORMAN

Sehubungan dengan persyaratan akademik untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah (skripsi) di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Persyaratan pembuatan skripsi ini memerlukan proses pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh informasi yang bapak/ibu berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan dipergunakan untuk tujuan penelitian skripsi, dengan identitas mahasiswi sebagai berikut:

Nama : Amirrotun Solikhah  
NIM : 214110302002  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam  
Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah  
Alamat : Kandangwangi RT 03 RW 04, Kecamatan Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah  
Judul Skripsi : Analisis Pengalihan Asuh Anak Sementara Dalam Keluarga *Dual-Earner* Perspektif *Maqāṣid Al-Syarī'ah* (Studi Kasus RW 01 Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas)  
Dosen Pembimbing : Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I.

Dengan ini saya, menyatakan bersedia/~~tidak bersedia~~\*) untuk berpartisipasi sebagai informan pada penelitian mahasiswa tersebut. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan saya bersedia untuk direkam dan dicatat segala informasi yang telah saya berikan kepada peneliti.

Purwokerto, .....<sup>22</sup> Mei .....2025

Informan,

  
PN  
.....

**SURAT PERNYATAAN**  
**KESEDIAAN WAWANCARA INFORMAN**

Sehubungan dengan persyaratan akademik untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah (skripsi) di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Persyaratan pembuatan skripsi ini memerlukan proses pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh informasi yang bapak/ibu berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan dipergunakan untuk tujuan penelitian skripsi, dengan identitas mahasiswi sebagai berikut:

Nama : Amirrotun Solikhah  
NIM : 214110302002  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam  
Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah  
Alamat : Kandaingwangi RT 03 RW 04, Kecamatan Wanadadi, Kabupaten  
Banjarnegara, Jawa Tengah  
Judul Skripsi : Analisis Pengalihan Asuh Anak Sementara Dalam Keluarga *Dual-Earner* Perspektif *Maqāsid Al-Syari'ah* (Studi Kasus RW 01 Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas)  
Dosen Pembimbing : Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I.

Dengan ini saya, menyatakan bersedia/~~tidak bersedia~~\*) untuk berpartisipasi sebagai informan pada penelitian mahasiswa tersebut. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan saya bersedia untuk direkam dan dicatat segala informasi yang telah saya berikan kepada peneliti.

Purwokerto, 23 Mei 2025

Informan,



MR

.....

**SURAT PERNYATAAN**  
**KESEDIAAN WAWANCARA INFORMAN**

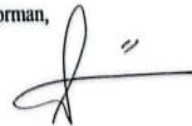
Sehubungan dengan persyaratan akademik untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah (skripsi) di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Persyaratan pembuatan skripsi ini memerlukan proses pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh informasi yang bapak/ibu berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan dipergunakan untuk tujuan penelitian skripsi, dengan identitas mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Amirrotun Solikhah  
NIM : 214110302002  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam  
Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah  
Alamat : Kandangwangi RT 03 RW 04, Kecamatan Wanadadi, Kabupaten  
Banjarnegara, Jawa Tengah  
Judul Skripsi : Analisis Pengalihan Asuh Anak Sementara Dalam Keluarga *Dual-Earner* Perspektif *Maqāṣid Al-Syari'ah* (Studi Kasus RW 01 Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas)  
Dosen Pembimbing : Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I.

Dengan ini saya, menyatakan bersedia/~~tidak bersedia~~ untuk berpartisipasi sebagai informan pada penelitian mahasiswa tersebut. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan saya bersedia untuk direkam dan dicatat segala informasi yang telah saya berikan kepada peneliti.

Purwokerto, 23 Mei 2025

Informan,



W.B.  
.....

**SURAT PERNYATAAN**  
**KESEDIAAN WAWANCARA INFORMAN**

Sehubungan dengan persyaratan akademik untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah (skripsi) di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Persyaratan pembuatan skripsi ini memerlukan proses pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh informasi yang bapak/ibu berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan dipergunakan untuk tujuan penelitian skripsi, dengan identitas mahasiswi sebagai berikut:

Nama : Amirrotun Solikhah  
NIM : 214110302002  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam  
Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah  
Alamat : Kandangwangi RT 03 RW 04, Kecamatan Wanadadi, Kabupaten  
Banjarnegara, Jawa Tengah  
Judul Skripsi : Analisis Pengalihan Asuh Anak Sementara Dalam Keluarga *Dual-Earner* Perspektif *Maqāsid Al-Syarī'ah* (Studi Kasus RW 01 Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas)  
Dosen Pembimbing : Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I.

Dengan ini saya, menyatakan ~~bersedia/tidak bersedia~~\*) untuk berpartisipasi sebagai informan pada penelitian mahasiswa tersebut. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan saya bersedia untuk direkam dan dicatat segala informasi yang telah saya berikan kepada peneliti.

Purwokerto, 24-Mei-2025

Informan,



DBP

**SURAT PERNYATAAN**  
**KESEDIAAN WAWANCARA INFORMAN**

Sehubungan dengan persyaratan akademik untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah (skripsi) di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Persyaratan pembuatan skripsi ini memerlukan proses pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh informasi yang bapak/ibu berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan dipergunakan untuk tujuan penelitian skripsi, dengan identitas mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Amirrotun Solikhah  
NIM : 214110302002  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam  
Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah  
Alamat : Kandangwangi RT 03 RW 04, Kecamatan Wanadadi, Kabupaten  
Banjarnegara, Jawa Tengah  
Judul Skripsi : Analisis Pengalihan Asuh Anak Sementara Dalam Keluarga *Dual-Earner* Perspektif *Maqāṣid Al-Syarī'ah* (Studi Kasus RW 01 Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas)  
Dosen Pembimbing : Luqman Rico Khashogi, S.H.L., M.S.I.

Dengan ini saya, menyatakan ~~bersedia/tidak bersedia~~ (~~tidak bersedia~~) untuk berpartisipasi sebagai informan pada penelitian mahasiswa tersebut. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan saya bersedia untuk direkam dan dicatat segala informasi yang telah saya berikan kepada peneliti.

Purwokerto, 24 Mei 2025

Informan,



.....

**SURAT PERNYATAAN**  
**KESEDIAAN WAWANCARA INFORMAN**

Sehubungan dengan persyaratan akademik untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah (skripsi) di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Persyaratan pembuatan skripsi ini memerlukan proses pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh informasi yang bapak/ibu berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan dipergunakan untuk tujuan penelitian skripsi, dengan identitas mahasiswi sebagai berikut:

Nama : Amirrotun Solikhah  
NIM : 214110302002  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam  
Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah  
Alamat : Kandangwangi RT 03 RW 04, Kecamatan Wanadadi, Kabupaten  
Banjarnegara, Jawa Tengah  
Judul Skripsi : Analisis Pengalihan Asuh Anak Sementara Dalam Keluarga *Dual-Earner* Perspektif *Maqāṣid Al-Syarī'ah* (Studi Kasus RW 01 Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas)  
Dosen Pembimbing : Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I.

Dengan ini saya, menyatakan ~~bersedia/tidak bersedia~~ untuk berpartisipasi sebagai informan pada penelitian mahasiswa tersebut. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan saya bersedia untuk direkam dan dicatat segala informasi yang telah saya berikan kepada peneliti.

Purwokerto, 25 Mei .....2025

Informan,



ES

## SURAT PERNYATAAN

### KESEDIAAN WAWANCARA INFORMAN

Sehubungan dengan persyaratan akademik untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah (skripsi) di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Persyaratan pembuatan skripsi ini memerlukan proses pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh informasi yang bapak/ibu berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan dipergunakan untuk tujuan penelitian skripsi, dengan identitas mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Amirrotun Solikhah  
NIM : 214110302002  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam  
Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah  
Alamat : Kandangwangi RT 03 RW 04, Kecamatan Wanadadi, Kabupaten  
Banjarnegara, Jawa Tengah  
Judul Skripsi : Analisis Pengalihan Asuh Anak Sementara Dalam Keluarga *Dual-Earner* Perspektif *Maqāṣid Al-Syarī'ah* (Studi Kasus RW 01 Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas)  
Dosen Pembimbing : Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I.

Dengan ini saya, menyatakan ~~bersedia~~ ~~tidak bersedia~~\*) untuk berpartisipasi sebagai informan pada penelitian mahasiswa tersebut. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan saya bersedia untuk direkam dan dicatat segala informasi yang telah saya berikan kepada peneliti.

Purwokerto, 25 Mei 2025

Informan,



.....  
UN

## SURAT PERNYATAAN

### KESEDIAAN WAWANCARA INFORMAN

Sehubungan dengan persyaratan akademik untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah (skripsi) di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Persyaratan pembuatan skripsi ini memerlukan proses pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh informasi yang bapak/ibu berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan dipergunakan untuk tujuan penelitian skripsi, dengan identitas mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Amirrotun Solikhah  
NIM : 214110302002  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam  
Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah  
Alamat : Kandangwangi RT 05 RW 04, Kecamatan Wanadadi, Kabupaten  
Banjarnegara, Jawa Tengah  
Judul Skripsi : Analisis Pengalihan Asuh Anak Sementara Dalam Keluarga *Dual-Earner* Perspektif *Maqāṣid Al-Syarī'ah* (Studi Kasus RW 01 Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas)  
Dosen Pembimbing : Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I.

Dengan ini saya, menyatakan ~~bersedia/tidak bersedia~~\*) untuk berpartisipasi sebagai informan pada penelitian mahasiswa tersebut. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan saya bersedia untuk direkam dan dicatat segala informasi yang telah saya berikan kepada peneliti.

Purwokerto, 25 Mei 2025

Informan,



BTX .....

## SURAT PERNYATAAN

### KESEDIAAN WAWANCARA INFORMAN

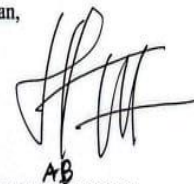
Schubungan dengan persyaratan akademik untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah (skripsi) di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Persyaratan pembuatan skripsi ini memerlukan proses pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh informasi yang bapak/ibu berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan dipergunakan untuk tujuan penelitian skripsi, dengan identitas mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Amirrotun Solikhah  
NIM : 214110302002  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam  
Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah  
Alamat : Kandangwangi RT 03 RW 04, Kecamatan Wanadadi, Kabupaten  
Banjarnegara, Jawa Tengah  
Judul Skripsi : Analisis Pengalihan Asuh Anak Sementara Dalam Keluarga *Dual-Earner* Perspektif *Maqāṣid Al-Syarī'ah* (Studi Kasus RW 01 Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas)  
Dosen Pembimbing : Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I.

Dengan ini saya, menyatakan bersedia/~~tidak bersedia~~ untuk berpartisipasi sebagai informan pada penelitian mahasiswa tersebut. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan saya bersedia untuk direkam dan dicatat segala informasi yang telah saya berikan kepada peneliti.

Purwokerto, 26 Mei .....2025

Informan,



AB

## SURAT PERNYATAAN

### KESEDIAAN WAWANCARA INFORMAN


Sehubungan dengan persyaratan akademik untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah (skripsi) di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Persyaratan pembuatan skripsi ini memerlukan proses pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh informasi yang bapak/ibu berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan dipergunakan untuk tujuan penelitian skripsi, dengan identitas mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Amirrotun Solikhah  
NIM : 214110302002  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam  
Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah  
Alamat : Kandangwangi RT 03 RW 04, Kecamatan Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah  
Judul Skripsi : Analisis Pengalihan Asuh Anak Sementara Dalam Keluarga *Dual-Earner* Perspektif *Maqāṣid Al-Syarī'ah* (Studi Kasus RW 01 Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas)  
Dosen Pembimbing : Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I.

Dengan ini saya, menyatakan ~~bersedia/tidak bersedia~~ untuk berpartisipasi sebagai informan pada penelitian mahasiswa tersebut. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan saya bersedia untuk direkam dan dicatat segala informasi yang telah saya berikan kepada peneliti.

Purwokerto, 26 Mei 2025

Informan,

  
B. E. P.  
.....

**SURAT PERNYATAAN**  
**KESEDIAAN WAWANCARA INFORMAN**

Sehubungan dengan persyaratan akademik untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah (skripsi) di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Persyaratan pembuatan skripsi ini memerlukan proses pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh informasi yang bapak/ibu berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan dipergunakan untuk tujuan penelitian skripsi, dengan identitas mahasiswi sebagai berikut:

Nama : Amirrotun Solikhah  
NIM : 214110302002  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam  
Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah  
Alamat : Kandangwangi RT 03 RW 04, Kecamatan Wanadadi, Kabupaten  
Banjarnegara, Jawa Tengah  
Judul Skripsi : Analisis Pengalihan Asuh Anak Sementara Dalam Keluarga *Dual-Earner* Perspektif *Maqāṣid Al-Syarī'ah* (Studi Kasus RW 01 Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas)  
Dosen Pembimbing : Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I.

Dengan ini saya, menyatakan ~~bersedia~~ ~~tidak bersedia~~ untuk berpartisipasi sebagai informan pada penelitian mahasiswa tersebut. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan saya bersedia untuk direkam dan dicatat segala informasi yang telah saya berikan kepada peneliti.

Purwokerto, 23 Mei .....2025

Informan,



.....BRK.....

## SURAT PERNYATAAN

### KESEDIAAN WAWANCARA INFORMAN

Sehubungan dengan persyaratan akademik untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah (skripsi) di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Persyaratan pembuatan skripsi ini memerlukan proses pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh informasi yang bapak/ibu berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan dipergunakan untuk tujuan penelitian skripsi, dengan identitas mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Amirrotun Solikhah

NIM : 214110302002

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah

Alamat : Kandangwangi RT 03 RW 04, Kecamatan Wanadadi, Kabupaten

Banjarnegara, Jawa Tengah

Judul Skripsi : Analisis Pengalihan Asuh Anak Sementara Dalam Keluarga *Dual-Earner* Perspektif *Maqāṣid Al-Syarī'ah* (Studi Kasus RW 01 Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas)

Dosen Pembimbing : Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I.

Dengan ini saya, menyatakan ~~bersedia/tidak bersedia~~ untuk berpartisipasi sebagai informan pada penelitian mahasiswa tersebut. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan saya bersedia untuk direkam dan dicatat segala informasi yang telah saya berikan kepada peneliti.

Purwokerto, ...26 Mei...2025

Informan,



Ay

## SURAT PERNYATAAN

### KESEDIAAN WAWANCARA INFORMAN

Sehubungan dengan persyaratan akademik untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah (skripsi) di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Persyaratan pembuatan skripsi ini memerlukan proses pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh informasi yang bapak/ibu berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan dipergunakan untuk tujuan penelitian skripsi, dengan identitas mahasiswi sebagai berikut:

Nama : Amirrotun Solikhah  
NIM : 214110302002  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam  
Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah  
Alamat : Kandangwangi RT 03 RW 04, Kecamatan Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah  
Judul Skripsi : Analisis Pengalihan Asuh Anak Sementara Dalam Keluarga *Dual-Earner* Perspektif *Maqāṣid Al-Syarī'ah* (Studi Kasus RW 01 Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas)  
Dosen Pembimbing : Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I.

Dengan ini saya, menyatakan ~~tidak bersedia~~ **bersedia** untuk berpartisipasi sebagai informan pada penelitian mahasiswa tersebut. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan saya bersedia untuk direkam dan dicatat segala informasi yang telah saya berikan kepada peneliti.

Purwokerto, ....26...Mei...2025

Informan,



CA

.....

## D. Verbatim Wawancara

### A. Informan Keluarga *Dual-Earner* di Luar Rumah (Pedoman Wawancara)

Nama Anonim :  
Pekerjaan Ibu :  
Pekerjaan Ayah :  
Agama :  
Identitas Anak :  
Pengasuh Sementara :  
Waktu Wawancara :

#### Pertanyaan Wawancara

1. Alasan apa yang mendasari bapak dan ibu sama-sama memiliki pekerjaan dan penghasilan untuk bekerja di luar rumah?
2. Bagaimana bapak dan ibu dapat mengontrol pengasuhan anak, sementara bapak dan ibu bekerja di luar rumah?
3. Apakah ada pihak lain yang membantu mengasuh anak untuk sementara ketika bapak dan ibu sedang bekerja di luar rumah? Seperti dititipkan ke saudara/keluarga kandung (nenek, kakek, kakak, adik dll), *baby sitter*, *day care*. Jika iya, apa alasan yang mempengaruhi bapak dan ibu menitipkan asuh anak ke pihak ketiga tersebut?
4. Dari segi kedekatan emosional biasanya anak lebih dominan dekat dengan ibu, bapak, atau pengasuh sementara? Sehingga, berapa waktu berkualitas (*quality time*) bapak dan ibu lakukan bersama anak setelah pulang kerja? Seperti obrolan mendalam (*deeptalk*) bersama dengan anak tanpa kegiatan lain (membuka gadget, dll).
5. Bagaimana dampak tumbuh kembang termasuk spiritual, kognitif (pola pikir), akhlak anak terpenuhi dengan baik oleh pengasuh pihak ketiga?
6. Apakah ada aturan tertentu yang bapak dan ibu terapkan ke anak seperti jadwal jam tidur anak, penggunaan gadget, belajar, dll
7. Jika anak tidak mematuhi aturan yang telah dibuat oleh bapak dan ibu, bagaimana cara bapak dan ibu menegur anak? Terkadang bentuk nasehat saja tidak cukup suatu saat anak akan mengulang kesalahan tersebut, jadi cara lain apa yang bapak/ibu lakukan?

## B. Informan Keluarga *Dual-Earner* di Dalam Rumah (Pedoman Wawancara)

Nama Anonim :  
Pekerjaan Ibu :  
Pekerjaan Ayah :  
Agama :  
Identitas Anak :  
Pengasuh Sementara :  
Waktu Wawancara :

### Pertanyaan Wawancara

1. Alasan apa yang mendasari bapak dan ibu sama-sama memiliki pekerjaan dan penghasilan di dalam rumah?
2. Bagaimana bapak dan ibu dapat mengontrol pengasuhan anak, sementara bapak dan ibu sama-sama bekerja? Pernahkah bekerja di luar rumah, apakah ada perbedaan dampak pengasuhan ke anak?
3. Apakah ada pihak lain yang membantu mengasuh anak untuk sementara ketika bapak dan ibu sedang sibuk bekerja? Seperti dititipkan ke saudara/keluarga kandung (nenek, kakek, kakak, adik dll), *baby sitter*, *day care*. Jika iya, apa alasan yang mempengaruhi bapak dan ibu menitipkan asuh anak ke pihak ketiga tersebut?
4. Dari segi kedekatan emosional biasanya anak lebih dominan dekat dengan ibu, bapak, atau pengasuh sementara? Sehingga, berapa waktu berkualitas (*quality time*) bapak dan ibu lakukan bersama anak? Seperti obrolan mendalam (*deeptalk*) bersama dengan anak tanpa kegiatan lain (membuka gadget, dll).
5. Bagaimana dampak tumbuh kembang termasuk spiritual, kognitif (pola pikir), akhlak anak terpenuhi dengan baik oleh pengasuh pihak ketiga?
6. Apakah ada aturan tertentu yang bapak dan ibu terapkan ke anak seperti jadwal jam tidur anak, penggunaan gadget, belajar, dll
7. Jika anak tidak mematuhi aturan yang telah dibuat oleh bapak dan ibu, bagaimana cara bapak dan ibu menegur anak? Terkadang bentuk nasehat saja tidak cukup suatu saat anak akan mengulang kesalahan tersebut, jadi cara lain apa yang bapak/ibu lakukan?

### Keluarga *Dual-Earner* di Luar Rumah

#### 1. DBR

Pekerjaan Ibu : Pelatih senam aerobik, konten kreator, *influenzer*

Pekerjaan Ayah : Wiraswasta

Agama : Islam

Identitas Anak : Perempuan usia 7 & 8 tahun

Pengasuh Sementara : *Baby sitter*

Waktu Wawancara : Sabtu, 24 Mei 2025 (10:40-11:06 WIB)

- 1) Saya hobi dan tidak suka mengganggu orangnya lebih ke kesehatan mental kalo ayah wajib kepala rumah tangga harus punya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.
- 2) Harus bisa mengatur pendapatan keuangan keluarga, pengeluaran berapa pemasukan berapa. Kita bayar orang untuk mengasuh anak.
- 3) Iya *baby sitter*, karena mengasuh anak itu capek apalagi sambil kerja biar mental saya termasuk suami dan anak terjaga. Anak itu mudah rewel makanya kami bayar *baby sitter*, sehingga pekerjaan kami bisa lebih fokus.
- 4) *Baby sitter*, karena anak lebih banyak membisikan waktu bersama *baby sitter* dari pagi sampai sore. Walaupun di waktu tersebut terkadang saya di rumah tapi saya konten kreator/*influenzer* juga perlu edit-edit video. Suami juga ngga selalu di rumah kadang ada kerjaan di luar kota. Kalo malam saat kami lagi ada waktu longgar *quality time* sama anak-anak jalan ke luar, kalo di rumah ya paling ngobrol walaupun saya sambil fokus ke hp.
- 5) Kognitif (pendidikan) anak, saya serahkan ke guru sekolah dan guru les, saya dan suami lebih fokus pada fasilitas untuk memenuhi kebutuhan. Spritual agama anak diajari, Guru tersebut juga pasti telah mengajarkan sikap spritual anak pasti akhlaq juga diajari. *Baby sitter* paling lebih mengarahkan/mengingatkan aja

- 6) Ngga, kami membebaskan anak, anak bebas tidur jam berapa ngantuk tidur sendiri.
- 7) Berubah jadi rahwana biasanya, saya ke anak pakai bahasa halus lebih ke demokratis. Sesibuk apapun saya, kalo anak memanggil saya akan berusaha tetap jawab dan tidak mengabaikan pertanyaan anak biar tidak bosan bertanya ke orang tuanya.

## 2. BTY

Pekerjaan Ibu : Wirausaha  
Pekerjaan Ayah : Wirausaha  
Agama : Islam  
Identitas Anak : Perempuan usia 11 & 8 tahun  
Pengasuh Sementara : Nenek  
Waktu Wawancara : Minggu, 25 Mei 2025 (19:30-20:04 WIB)

- 1) Alasan dasar mencari uang untuk kebutuhan keluarga.
- 2) Yang mengontrol pengasuhan anak eyangnya
- 3) Eyang, saya dan suami fokus kerja kebetulan eyang di rumah jadi yang mengasuh anak eyangnya
- 4) Anak lebih dekat ke eyang, mungkin karena waktunya lebih banyak dengan eyang. Kebetulan eyang memanjakan cucunya beda sama saya yang agak tegas ke anak. *Quality time* ada walaupun cuma sebentar di tempat usaha kebetulan anak perempuan semua jadi kadang anak curhat juga ke saya. Tapi kalo tanpa gadget ngga, ya prinsip saya zaman sekarang gadget itu penting belajar bisa lewat gadget juga.
- 5) Eyang sebagai pengasuh sementara sangat membantu spritual dan akhlaq anak karna yang ngajarin lebih ke eyang. Kalo kognitif lebih ke sekolah, kebetulan saya selalu mengusakan anak harus masuk ke sekolah favorit.
- 6) Intinya waktunya tidur ya tidur jangan hp harus matiin. Kalo aturan belajar, kebetulan anaknya rajin tanpa kami suruh anak belajar sendiri mungkin karna di sekolah favorit rata-rata temen-temennya rajin semua.
- 7) Kalo anak udah dibilngin tetep susah diatur ya saya lebih tegas lagi tapi ya itu karena eyah lebih memanjakan anak saya Ketika saya tegas ke anak saya sendiri justru saya yang dimarahi.

### 3. CLP

Pekerjaan Ibu : Kurir paket  
Pekerjaan Ayah : Teknisi internet  
Agama : Islam  
Identitas Anak : Perempuan (14 tahun) dan laki-laki (8 tahun)  
Pengasuh Sementara : Nenek  
Waktu Wawancara : Sabtu, 24 Mei 2025 (18:35-19:00 WIB)

- 1) Istri saya kerja ketika anak ke-2 umur 2 tahun. Alasannya untuk menompang kebutuhan ekonomi keluarga, zaman sekarang kalo tidak bekerja sama-sama mencari nafkah keluarga, mau berapapun manusia akan merasa kurang.
- 2) Nenek *alhamdulillah* masih ada, harus bisa membagi waktu dalam pengasuhan anak. Kalo saya lagi pergi berarti istri yang jaga anak, begitu pun sebaliknya. Tapi kalo saya dan istri semua pergi kerja, baru anak sama neneknya, pakai prinsip mana yang sempat.
- 3) Nenek, kerena kami punya kegiatan masing-masing. Kalo hari sekolah biasanya salah satu saya atau istri gantian berada di rumah.
- 4) Terkadang lebih dekat ke nenek, contohnya pulang sekolah kalo anak mau minum teh, anak maunya dibuatin sama neneknya ngga mau dibuatin sama orang lain dan manjanya tetap ke orang tua. *Quality time* biasanya 2 jam, bercanda kadang keluar rumah jalan-jalan bareng. Terkadang habis maghrib kami tanya mengenai tugas sekolah juga namun *deeptalk* tanpa hp sulit. Paling kalo obrolan tanpa hp kalo lagi makan aja.
- 5) Nenek lebih mengawasi anak, secara spiritual, guru ngaji yang mengaji ilmu spiritual setiap sore. Kami juga lumayan cerewet tentang sholat kadang anak suka ngulur-ngulur waktu sholat. Kognitif anak juga terpenuhi antaranya melalui guru sekolah dan akhlaq kami juga menjari anak untuk dapat bersikap baik, sopan, santun.
- 6) Ada, kita kondisikan habis maghrib kita kumpulkan dulu, anak ditanya ada tugas/pr ngga. Kalo ada segera dikerjakan kalo tidak ada, coba ulang pelajaran yang diajarkan. Kami juga membatasi jam tidur anak maksimal 10 malam. Dengan harapan biar mudah dibangunkan karena jam 5 pagi harus sudah bangun tidur. Aturan hp, boleh main hp malam hari tapi kalo besok hari libur.

- 7) Biasanya istri dulu yang menegur jika aturan itu tidak diindahkan oleh anak baru saya tegur. Aslinya saya pendiam, begitu saya nasihat/menegur, anak langsung patuh/takut.

#### 4. PN

Pekerjaan Ibu : Pegawai sablon  
Pekerjaan Ayah : *Waiter*  
Agama : Islam  
Identitas Anak : Laki-laki (22, 14, 9 tahun)  
Pengasuh Sementara : Nenek  
Waktu Wawancara : Jumat, 23 Mei 2025 (16:30-17:15 WIB)

- 1) Alasan sama-sama kerja karena tuntutan situasi dan kondisi ekonomi, juga biaya pendidikan anak banyak Saya kerja dari gadis sampai anak ke-1 umur 7 tahun kemudian istirahat dan ketika anak ke-3 usia 40 hari saya mulai kerja lagi sampai sekarang.
- 2) Anak dilatih mandiri, kebetulan saya dan suami berangkat kerja pagi. Setiap pagi anak-anak sudah saya bikinkan makanan, siang kalo makanan habis anak-anak saya suruh untuk beli makanan atau masak mie instan. Untuk sore biasanya saya sudah pulang, baru saya masak lagi.
- 3) Ada mbah, mbah ke rumah saya. Kebetulan rumahnya tetangga sama mbah. Agar pengasuhan lebih terkontrol aja kalo ada mbah
- 4) Anak lebih dekat ke mbah, sebenarnya ada sisi positifnya anak lebih merasa terjaga tapi di sisi lain anak sulit ngobrol dengan orang tua, kalo diajak ngobrol main hp terus. Anak yang terakhir manja, pertama stabil mungkin karna sudah dewasa, anak kedua acuh kurang perhatian orang tua kali ya. *Quality time* dan *deeptalk*, jujur agak sulit ya paling umumnya 5-10 menit. Yang bikin sulit, anak suka menyendiri di kamar main hp. Soalnya saya dan suami jarang di rumah. Suami berangkat pagi pulang malam.
- 5) Mbah sebenarnya untuk mengawasi dan menemani cucunya, Sebenarnya *parenting* saya ke semua anak ini sama, untuk kognitif *alhamdulillah* suatu kebanggaan mendapat beberapa juara perlombaan bahkan mendapat piagam. Bagi saya dan suami pendidikan anak nomor 1 dan kami berusaha membuat tabungan pendidikan untuk anak. Untuk akhlaq ya selalu kami ajari dengan

baik dan spiritual anak jujur anak ibadahnya terkadang kurang *on time* mungkin karena sering ditinggal kedua orang tua kerja.

- 6) Tetap diterapkan kalo main hp boleh setelah anak pulang sekolah kalo malam harus belajar. Kadang kalo kondisi saya dan suami lagi kerja lembur atau kurang fit, itu lepas kontrol anak masih main hp.
- 7) Kadang itu yang susah, paling sering dinasihati tak hentinya nasihati anak, harus pengertian dari keluarga ngga punya ngga ada modal besar. Biar pengen hidup enak ya satu syaratnya paling belajar yang giat biar bisa dapat pendidikan layak terbaik dan biar bisa merubah hidup yang lebih baik.

#### 5. UN

Pekerjaan Ibu : *Catering*

Pekerjaan Ayah : Pegawai mebel

Agama : Islam

Identitas Anak : Perempuan (23 tahun), laki-laki (20, 13, 11 tahun)

Pengasuh Sementara : Nenek, Budhe

Waktu Wawancara : Minggu, 25 Mei 2025 (16:30-16:56 WIB)

- 1) Mencukupi kebutuhan ekonomi sehari-hari
- 2) Gantian, istri berangkat pagi suami pulang siang buat istirahat sekalian ngontrol nanti berangkat lagi sore suami pulang lagi, jadi lebih banyak suami yang di rumah karena istri pulang malam. Malam hari biasanya istri ngasih tahu ke suami, anak ada tugas dari sekolah nanti suami yang bantu nerangin tugas ke anak.
- 3) Mbah sama budhe cuma kalo budhe ada yang rumahnya dekat ada juga yang rumahnya jauh dari rumah. Paling lebih ke mbah soalnya tiap hari ketemu anak masih 1 rumah. Alasannya keluarganya sendiri perasaannya lebih dekat.
- 4) Tetap ke ibunya, *quality time* seringnya dari jam 8-10 (2 jam) kalo suami lebih lama sekitar 6 jam, pulang kerjanya lebih cepat. *Deeptalk* juga, missal anak tiba-tiba diam, istri tanya, "kamu kenapa?" Anak yang paling kecil memang belum terlalu menyukai hp tapi hobi nonton tv, paling tantangannya itu.
- 5) Mbah paling sadar ngingatin dan ngawasi cucunya. Kalo koqnitif anak itu lebih diserahkan ke guru sekolah, spiritual mbah memang kadang cerewet

missal waktunya ngaji ya ngaji. Dan akhlaq biasanya mbah ngajarin juga lebih ke sopan santun.

- 6) Ada, jam 10 malam anak harus sudah tidur. Kebetulan anak terutama yang kecil tiap hari main sama temen-temennya karena senang nonton tv. Kadang anak lupa ngga matiin tv padahal kami sudah mengingatkan kalo mau pergi tv dimatiin tapi anak langsung kaluar aja tanpa matiin tv.
- 7) Dibilangin, “kalo kamu ngga nurut sama mama, nanti mama pergi jauh sekalian nanti kamu siapa yang ngurus kalo mama pergi jauh”. Kalo ayah pasti beda, diam tapi begitu marah dia tegas, tapi kalo ibu cerewet.

#### 6. ES

Pekerjaan Ibu : TKW  
Pekerjaan Ayah : Supir  
Agama : Islam  
Identitas Anak : Perempuan (18, 13, 6 tahun), laki-laki (11 tahun)  
Pengasuh Sementara : Nenek, Anak tertua  
Waktu Wawancara : Minggu, 25 Mei 2025 (09:30-09:50 WIB)

- 1) Kalo buruh mau dapet uang ya harus kerja di luar rumah. Saling *support* mencukupi kebutuhan rumah tangga.
- 2) Suami biasanya kerja pagi-siang kalo istri TKW, untuk ngontrol pengasuhan anak biasanya minta tolong ke anak yang paling besar bantu ngawasi adik-adiknya. Kebetulan anak yang paling besar sudah lulus sekolah dan belum bekerja juga. Masih 1 rumah sama mbah, dibantu mbah juga ngontrol anak.
- 3) Nenek dan anak tertua, alasannya saling *support* aja si saling menjaga aja.
- 4) Anak lebih dekat dengan saudaranya si atau temen-teman mainnya. Anak yang kecil suka banget nonton tv, buat *quality time* kami jarang ngumpul untuk ngobrol mendalam (*deeptalk*) sulit istri juga ngga di rumah.
- 5) Untuk tumbuh kembang anak jujur kurang si, saya jarang di rumah untuk kerja, istri juga di luar negeri sulit untuk ngontrol pengasuhan anak. Tapi kalo akhlaq kami selalu bilangin.
- 6) Tidak pernah bikin aturan semauanya anaknya aja, kalo menekan anak takutnya anaknya gimana gitu.

- 7) Tidak pernah pakai kekerasan paling dibilangin aja, ngga pernah pakai tangan ngga pernah memvonis kalo itu salah paling bilangin nanti risikonya seperti ini.

#### 7. NR

Pekerjaan Ibu : ART  
Pekerjaan Ayah : Hansip  
Agama : Islam  
Identitas Anak : Perempuan (24 & 11 tahun)  
Pengasuh Sementara : Nenek  
Waktu Wawancara : Jumat, 23 Mei 2025 (18:45-19:30 WIB)

- 1) Memenuhi kebutuhan ekonomi.
- 2) Kebetulan istri kerja pagi-sore dari anak masih bayi sampai sekarang. Kalo suami udah kewajiban kerja kadang suami kerja sampai malam jaga keamanan/hansip. Untuk ngontrol pengasuhan saya titipkan ke nenek/kakeknya.
- 3) Kakek/nenek, alasannya kami harus mencari uang kalo ke tempat pengasuhan mahal ya uangnya harus banyak.
- 4) Paling dekat ke ibu, ke bapak juga deket cuma bapak itukan tegas orangnya kadang anak masih keingat "bapak pernah mukul aku" anak masih keingat aja sampai sekarang. Kalo ke nenek, anak terkadang kurang betah soalnya ada cucu-cucu lain, mungkin anak saya merasa mbahnya kadang pilih kasih.
- 5) Spiritual anak selalu kami perintah tiap sore harus ngaji di tpq, kognitif anak paling belajar ngerjain pr dari sekolah, kalo ahklaq ya kami coba ajarkan misal sopan santun ke orang.
- 6) Tiap sore harus ngaji
- 7) Mungkin karna anaknya perempuan ngga terlalu sulit diatur, paling nasihatini aja si. Kalo dinasihatin keras justru anak malah ikut lebih keras. Paling bapak itu yang sifatnya lumayan tegas.

## 8. BEP

Pekerjaan Ibu : Guru TK  
Pekerjaan Ayah : Pegawai KAI  
Agama : Islam  
Identitas Anak : Perempuan (21 tahun) laki-laki (11 tahun)  
Pengasuh Sementara : Teman (guru), Pesantren  
Waktu Wawancara : Senin, 26 Mei 2025 (16:30-16:56 WIB)

- 1) Mengalir begitu saja, kalo suami wajib mencari nafkah, kalo saya sebagai ibu mencari kesibukan. Mungkin lebih ingin memanfaatkan ilmu yang telah saya miliki.
- 2) Ketika anak sekolah, anak berangkat sekolah sama saya, pulang dijemput. Anak sekolah PAUD umur 3,5 tahun, selesai sekolah jam 10, waktu itu saat saya belum sempat langsung jemput saya titip dulu ke guru PAUD. Setelah itu saya bawa anaknya saya ke tempat kerja TK. Sekarang anak udah saya pondokkan termasuk anak yang terakhir. Dulu anak yang pertama juga saya pondokkan.
- 3) Kalo anak sakit, saya titipkan ke mbah soalnya saya dan suami sama-sama bekerja. Nanti kalo saya sudah selesai kerja anak baru saya ambil lagi. Dulu waktu anak masih sekolah PAUD selama saya belum sempat langsung jemput anak saya titipkan sementara ke guru PAUD kebetulan beliau sudah lumayan akrab dengan saya. Mungkin sekarang karena anak sudah dipondokkan, pengasuhan sementara kami pasrahkan ke pesantren. Biar anak juga paham agama. Kebetulan mereka punya iman punya agama, ketika mereka punya iman dan agama saya yakin ngga akan mlenceng-mlenceng
- 4) Dekatnya ke ibu lumayan manja ke saya. Mungin karena suami jarang di rumah, di rumah sabtu-minggu jadi pegawai KAI kadang sampai ke luar pulau kebetulan juga sekarang sambil lanjut S-2 di Jakarta. Di rumah lebih untuk istirahat capek kerja. Anak justru ke bapak agak takut, kalo mau bapak, anak-anak selalu minta tolong ke saya, "ibu, tolong bilangin ayah, bla bla" ngga tau sama bapak mereka takut, tapi kalo sama saya mereka manja banget. Sekarang *quality time* termasuk *deeptalk* agak sulit ya sekarang anak udah pada di pondok ngga bisa komunikasi intens. Paling kalo anak lagi libur pondok, tapi itu waktunya ngga lama.

- 5) Spiritual sudah kami pasrahkan ke pondok, karena kami juga pilih pondok yang programnya lumayan bagus juga, termasuk akhlaq juga pondok pasti sudah mengajarkan. Kognitif, anak mondok sambil sekolah kami yakkin pasti diajari juga. Kami mencoba memenuhi fasilitas anak melalui finansial dengan bekerja.
- 6) Ada aturan, contohnya kalo liburan itu kan ngga ada tugas sekolah waktunya solat ya solat, waktu main hp sampai jam 9 malam. Pagi harus udah bangun solat subuh.
- 7) Ada, sebelum mondok dulu ngaji di tpq sempat ada masa anak ngga mau ngaji. Solusinya saya bilangin, "kamu kalo ngga mau ngaji besarnya mau jadi apa, nanti hp, uang ngga dikasih. Paling dicekoki ngga dikasih uang jajan sama hp intinya jangan sampai kekerasan jewer, mukul jangan. Kalo bapak lebih keras, anaknya aja pada takut.

#### 9. AB

Pekerjaan Ibu : Guru  
 Pekerjaan Ayah : Guru  
 Agama : Islam  
 Identitas Anak : Perempuan usia 4 tahun  
 Pengasuh Sementara : *Daycare*  
 Waktu Wawancara : Senin, 26 Mei 2025 (16:00-16:25 WIB)

- 1) Mencukupi kebutuhan hidup keluarga
- 2) Kebetulan anak masih kecil selama kami bekerja anak titipkan ~~ke~~ ke *daycare*.
- 3) *Daycare*, kebetulan kami berangkat pagi pulang sore dan bekerja di instansi formal. Mau ngga mau biar anak tetap dapat pengasuhan dengan tetap bisa belajar dapat ilmu kami daftarkan anak ke *daycare*.
- 4) Masih dekat ke orang tua cuma ya manja, *quality time* dengan anak paling lama-lamanya 2 jam malam hari walaupun diisi dengan belajar tapi terkadang *deeptalk* sambil buka/*scroll* hp.
- 5) Kognitif sudah ada *daycare* lumayan terjamin di *daycare* juga akhlaq diajarkan juga.
- 6) Ada, kebetulan kami pasangan guru, setiap malam minimal 1 jam anak harus belajar.

- 7) Anak masih kecil kadang anak tiba-tiba tantrum saat ini cukup dinasihati dulu.

#### 10. WB

Pekerjaan Ibu : Wirausaha  
Pekerjaan Ayah : Wirausaha  
Agama : Islam  
Identitas Anak : Perempuan usia 7 & 8 tahun  
Pengasuh Sementara : Nenek  
Waktu Wawancara : Jumat, 23 Mei 2025 (10:15-11:35 WIB)

- 1) Mencukupi ekonomi keluarga.
- 2) Kami titipkan ke nenek kebetulan rumahnya ada di samping dengan rumah kami.
- 3) Ada nenek, kami mulai pagi harus belanja bahan jualan, habis itu langsung proses produksi masak selesai paling cepat jam 10an pagi. Sekitar jam 2 siang kami mulai *prepare* berangkat untuk jualan. Kami jualan sampai tengah malam/dini hari sehingga anak sering kami tinggal kerja.
- 4) Ke nenek, mungki karena kami jarang di rumah bersama anak. Paling *quality time* paling lama 1,5 jam itupun kadang sambil disambi.
- 5) Kognitif lebih diserahkan ke guru sekolah tapi akhlaq dan agama lebih ke nenek yang ngontrol.
- 6) Ngga ada kami membebaskan anak.
- 7) Kalo istri lebih nasihati lumayan cerewet kalo istri. Kalo suami tegas dan keras, baru ngomong anak takut, kata anak saya agak galak. Mungkin karna sering ditinggal kerja orang tua anak kadang brontak sulit diatur terkadang mau ngga mau sesekali pukul.

#### Keluarga *Dual-Earner* dalam Rumah

##### 1. BRK

Pekerjaan Ibu : Pebisnis rumahan, pengusaha kos  
Pekerjaan Ayah : Pebisnis rumahan, pengusaha kos  
Agama : Islam  
Identitas Anak : Perempuan (10 tahun), laki-laki (8 tahun)  
Pengasuh Sementara : Nenek

Waktu Wawancara : Jumat, 23 Mei 2025 (17:20-17:45 WIB)

- 1) Menambah penghasilan perekonomian keluarga.
- 2) Kalo kami lagi sibuk kerja biasanya dibantu nenek, kebetulan nenek masih 1 rumah dengan kami. Iya, dulu suami pernah bekerja di luar rumah kasian lihat istri seperti capek banget ngurus rumah+anak jadi ~~saya~~<sup>suami</sup> coba bisnis dari rumah. Sekarang semenjak suami kerja di rumah pekerjaan istr lebih ringan terbagi dengan ~~saya~~<sup>suami</sup>. Beda paling menonjol anak jadi lebih dekat dengan kami karena kami selalu di rumah.
- 3) Nenek, agar ekonomi kami tetap jalan karna kalo pakai jasa *baby sitter* mahal kebetulan nenek juga mau membantu mengasuh anak.
- 4) Anak tetap dekat ke kami walaupun manja minta ampun. *Quality time* dengan anak lebih banyak dibanding pada saat dulu saya kerja di luar rumah yang sebelumnya *quality time* dengan anak cuma 1 jam.
- 5) Spritual kami daftarkan anak ngaji di TPQ, kognitif kami serahkan ke guru sekolah dan akhlaq kami ajarkan walaupun dimulai dari yang paling simpel.
- 6) Paling jam tidur jam 10 malam anak harus udah tidur.
- 7) Istri biasanya nasihati dulu kalo anak susah ngga nurut baru suami bertindak biasanya dengan suara agak keras

## 2. AY

Pekerjaan Ibu : Pembisnis kuliner rumahan, pengusaha kos

Pekerjaan Ayah : Pembisnis kuliner rumahan, pengusaha kos

Agama : Islam

Identitas Anak : laki-laki (7 tahun)

Pengasuh Sementara : Nenek

Waktu Wawancara : Senin, 26 Mei 2025 (18:30-18:59 WIB)

- 1) Mengoptimalkan pendapatan keluarga.
- 2) Kalo bisnis lagi rame ngontrol pangasuhan anak dibantu nenek. Dulu sempat buka bisnis di luar rumah tapi anak jadi agak terbelengalai kami sulit memantau anak. Karena dulu berangkat pagi pulang isya.
- 3) Nenek, biar anak lebih terpantau aja.
- 4) Tetap ke kami karena sekarang kami bekerja di rumah semua tapi jadi sangat manja sekali. Orang tua mau pergi sebentar anak selalu minta ikut, ke nenek juga sama manja. Kalo dulu memang anak agak sedikit mandiri. Tapi *quality time* memang mending yang sekarang.

- 5) Kognitif lebih ke sekolah, kalo ahklaq nenek biasanya yang ngajari. Spiritual ke guru ngaji.
- 6) Ngga ada.
- 7) Biasanya lebih nuruti anak aja si anak mau apa kami turuti, walaupun sebenarnya itu agak salah. Daripada anak tantrum, nanti kalo anak udah besar juga akan sadar sendiri.

3. CA

Pekerjaan Ibu : Pebisnis *e-commerce* dari rumah, pengusaha kos

Pekerjaan Ayah : Pebisnis *e-commerce* dari rumah, pengusaha kos

Agama : Islam

Identitas Anak : Perempuan (6 tahun)

Pengasuh Sementara : *Baby sitter*

Waktu Wawancara : Senin, 26 Mei 2025 (10:15-10:35 WIB)

- 1) Memenuhi kebutuhan keluarga
- 2) Untuk mengontrol anak kami pakai jasa pengasuhan anak *baby sitter*. Dulu sempat bekerja juga di luar rumah, kedekatan dengan anak sangat parah aktivitas dengan anak bisanya cuma pagi setelah bangun tidur, sekarang agak mending. Finansial juga ternyata lebih baik yang sekarang, akhirnya kami tetapkan untuk bekerja di rumah saja *e-commerce*.
- 3) Dibantu *baby sitter* kebetlan selain bisnis kos kamu juga bisnis *e-commerce* kebetulan aktivitasnya lumayan.
- 4) Tetap lebih dekat ke *baby sitter*, waktu berkualitas sekarang lebih baik bisa 3 jam perhari walaupun terkadang sambil buka hp karna kami bekerja juga dari hp. Tapi kalo obrolan mendalam tanpa hp bisalah 1 jam paling lama.
- 5) *Baby sitter* lebih mengarahkan ke akhlaq saja si, kognitif dan spiritual sudah kami daftarkan ke tempat lain jadi *baby sitter* cukup menemani saja.
- 6) Tentu ada kami punya aturan jam setengah 9 malam anak harus sudah tidur. Jam 7-10 sekolah, les 1 minggu 2 kali, ngaji jam 4-5 sore.
- 7) Cuma ~~ditanya~~ <sup>di tanya</sup> aja si soalnya kami sudah Lelah kerja. Paling lebih ayah yang negur. Kadang baru ditegur ayah, anak udah langsung nangis, anaknya kebetulan lumayan manja sama orang tua.

## E. Dokumentasi Wawancara





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Amirrotun Solikhah  
NIM : 214110302002  
Tempat, Tanggal, Lahir : Banjarnegara, 19 Juli 2003  
Alamat : Kandangwangi RT 03 RW 04, Kecamatan  
Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah  
Nama Ayah : Muhamad Nur Sidiq  
Nama Ibu : Kinem

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. TK : TK PGRI Kandangwangi
- b. SD/MI : SDN 2 Kandangwangi
- c. SMP/MTs : SMP Cokroaminoto Wanadadi
- d. SMA/MA : MAN 2 Banjarnegara
- e. S-1 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

#### 2. Pendidikan Non-Formal

Pondok Pesantren Modern El-Mumtaz

### C. Riwayat Organisasi

1. Departemen Politik dan Hukum HMJ HKI
2. Devisi Kajian dan Diskusi KMPH
3. *Liaison Officer Devision, EASA Big Competition*
4. PEMILUWA UIN SAIZU

Purwokerto, 26 Juni 2025

Peneliti,



Amirrotun Solikhah  
NIM. 214110302002